

# DESA WISATA WISATA DESA

(Inovasi, Potensi, Dan Strategi)



Masnia Ningsih | Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin  
Lilik Rahmawati | Chotibul Umam | Eko Sutrisno  
Achmad Room Fitrianto | Dian Wijaya | Rakhmad Saiful Ramadhani  
Ratnaningrum Zusyana Dewi | Mulyanto | Jenny Yudha Utama



**Desa Wisata, Wisata Desa  
(Inovasi, Potensi, Dan Strategi)**

**Desa Wisata, Wisata Desa  
(Inovasi, Potensi, Dan Strategi)**

---

**Masnia Ningsih  
Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin  
Lilik Rahmawati  
Chotibul Umam  
Eko Sutrisno  
Achmad Room Fitrianto  
Dian Wijaya  
Rakhmad Saiful Ramadhani  
Ratnaningrum Zusyana Dewi  
Mulyanto  
Jenny Yudha Utama**



# **Desa Wisata, Wisata Desa (Inovasi, Potensi, Dan Strategi)**

---

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Masnia Ningsih  
Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin  
Lilik Rahmawati  
Chotibul Umam  
Eko Sutrisno  
Achmad Room Fitrianto  
Dian Wijaya  
Rakhmad Saiful Ramadhani  
Ratnaningrum Zusyana Dewi  
Mulyanto  
Jenny Yudha Utama**

Editor: Dr. Ita Rahmania Kusumawati, M.A.

Cetakan Pertama: September 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**  
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail: [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023  
Dimensi : 14,8 x 21 cm

**ISBN 978-623-448-657-5**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta  
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Selamat datang membaca buku berjudul "Desa Wisata, Wisata Desa: Inovasi, Potensi, Dan Strategi." Buku ini adalah panduan yang komprehensif untuk memahami, mengembangkan, dan mengelola destinasi pariwisata di desa-desa yang memiliki kekayaan alam, budaya, dan sosial yang luar biasa. Di era ketika pariwisata lokal semakin berkembang dan menjadi perhatian utama, buku ini menyajikan wawasan mendalam tentang bagaimana desa-desa dapat menjelma menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Dalam buku ini, Anda akan menjelajahi beragam konsep, strategi, dan inovasi terkait pengembangan desa wisata dan beberapa studi kasus keberhasilan mewujudkan desa wisata sehingga banyak orang saat ini berwisatanya ke desa. Kami akan membahas bagaimana menjelajahi potensi desa, memanfaatkan kearifan lokal, mengintegrasikan teknologi modern, dan menggali daya tarik wisata yang unik. Lebih dari itu, buku ini juga akan menguraikan pentingnya pelestarian lingkungan, pengembangan berkelanjutan, serta peran masyarakat lokal dalam kesuksesan sebuah destinasi pariwisata.

Penulis buku ini adalah para ahli dan praktisi pariwisata yang memiliki pengalaman luas di lapangan. Mereka telah mengumpulkan pengetahuan dan pelajaran berharga dari berbagai destinasi pariwisata di seluruh dunia, dan buku ini adalah hasil dari pengalaman dan pemikiran mereka. Buku ini ditujukan untuk berbagai kalangan, termasuk pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, akademisi, mahasiswa, dan siapa pun yang tertarik dalam mengembangkan potensi pariwisata di desa-desa mereka. Kami berharap buku ini akan menjadi sumber inspirasi dan

panduan yang berguna dalam upaya Anda untuk menghidupkan kembali desa-desa sebagai destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan.

Terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, dan semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan bermanfaat bagi Anda semua.

Selamat membaca!

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I DAYA TARIK DAN PENILAIAN DESA WISATA.....	1
A. Konsep Wisata dan Desa Wisata .....	1
B. Daya Tarik Desa Wisata ( <i>Attraction</i> ) dan Kearifan Lokal ( <i>Local Wisdom</i> ) .....	3
C. Penilaian Desa Wisata .....	5
BAB II SUMBER DAYA ALAM DAN SUMBERDAYA MANUSIA DI DESA.....	10
A. Sumber Daya Alam .....	11
B. Sumber Daya Manusia .....	19
C. Pengembangan Desa Wisata berdasar Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia.....	27
BAB III JENIS-JENIS PARIWISATA DESA.....	33
A. Wisata Pendidikan / Edukasi .....	33
B. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Alam ....	34
C. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Budaya Lokal.....	38
D. Desa Wisata Kreatif.....	41
E. Wisata Kuliner.....	42
F. Agrowisata.....	43
G. Desa Wisata Berbasis Kombinasi.....	44

BAB IV PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA .....	46
A. Pendahuluan.....	46
B. Aspek Pengembangan Atraksi Wisata.....	47
C. Pengembangan Atraksi Wisata Desa Wisata Padarincang (Studi Kasus).....	49
BAB V STRATEGI PEMASARAN .....	58
A. Pengenalan Desa Wisata.....	58
B. Analisis Pasar dan Peserta Wisata .....	59
C. Pengembangan Branding Desa Wisata .....	61
D. Pemasaran Online dan Digital .....	63
E. Kerjasama dengan Agen Perjalanan dan Mitra Bisnis....	64
F. Pemasaran Berkelanjutan.....	65
G. Promosi Kegiatan dan Acara Khusus .....	66
H. Pengelolaan Risiko dan Krisis .....	68
I. Pemasaran Berbasis Cerita ( <i>Storytelling</i> ) .....	71
BAB VI STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA LOKAL .....	74
A. Pendahuluan.....	74
B. Pentingnya Pengembangan Potensi Wisata Lokal .....	75
C. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Lokal.....	75
D. Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Wisata Lokal.....	77
E. Terobosan untuk Mengembangkan Wisata Lokal .....	78
F. Contoh Sukses Pengembangan Wisata Lokal.....	79
G. Misi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	84

H. Pendekatan Aset Based Community Development Sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat .....	89
<b>BAB VII MANAJEMEN PENGEMBANGAN PARIWISATA .....</b>	<b>92</b>
A. Pengertian .....	92
B. Prinsip Pengelolaan Pariwisata.....	95
C. Studi Kasus Manajemen Pariwisata Di Jawa Timur Dan Mojokerto.....	101
<b>BAB VIII KEARIFAN LOKAL SEBAGAI “LOCAL BRANDING” DESA WISATA .....</b>	<b>119</b>
A. Mengenalkan Local Branding .....	119
B. Membaca Nilai Kearifan Lokal Sebuah Desa .....	121
C. Membangun Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.....	122
D. Local Branding Desa Wisata.....	127
<b>BAB IX MODAL SOSIAL DESA WISATA.....</b>	<b>132</b>
A. Modal Sosial.....	132
B. Elemen Modal Sosial.....	133
C. Model Konseptual Modal Sosial dan Desa Wisata.....	137
D. Optimalisasi Modal Sosial untuk Desa Wisata.....	139
<b>BAB X DAMPAK EKONOMI DESA WISATA.....</b>	<b>145</b>
A. Pendahuluan .....	145
B. Dampak Ekonomi Wisata Desa.....	148
C. Dampak Non Ekonomi Wisata Desa .....	154
D. Dampak Budaya .....	156
E. Penutup.....	159
<b>BAB XI DAMPAK LINGKUNGAN DESA WISATA .....</b>	<b>161</b>

A. Dampak Lingkungan .....	161
B. Tindakan Pencegahan Dan Penanganan .....	165
C. Etika Lingkungan.....	166
D. Hukum dan Kebijakan Perlindungan Lingkungan.....	168
PUSTAKA PUSTAKA .....	173
BIOGRAFI .....	191

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Unsur Pemangku Kepentingan .....	2
Gambar 2. Anugerah Desa Wisata 2022 .....	8
Gambar 3. Pemanfaatan Air di Waduk Saradan Madiun .....	14
Gambar 4. Obyek Wisata Pancur Pitu.....	15
Gambar 5. Lahan di bukit Watu bayang.....	17
Gambar 6. Jati Terbesar di Pulau Jawa .....	18
Gambar 7. Gong Perdamaian, sebagai Salah Satu Wujud Kegiatan Organisasi Pemuda.....	26
Gambar 8. Eksotisnya Desa Wisata pantai Sendang Biru dan pulau sempu Malang .....	35
Gambar 9. Bentuk-Bentuk Wisata Desa di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.....	36
Gambar 10. Wisata Kawah Sikidang Desa Dieng Kulon.....	38
Gambar 11. Wisata Membatik dan Wisata Bajak Sawah.....	39
Gambar 12. Atraksi dan Agrobisnis di Desa Wisata Pujonkidul .....	42
Gambar 13. Peta wilayah desa Desa Padarincang Kec. Padarincang, Kab. Serang Banten .....	50
Gambar 14. Lokasi Kacida Cibuntu desa Padarincang .....	51
Gambar 15. Air Terjun Curug Cigumawan dan Papalidan Cikal Adventure yang ada di desa Padarincang .....	52
Gambar 16. Tradisi Wawacan Syech dan Tradisi Prahparahan yang ada di desa Padarincang.....	53
Gambar 17. Kuliner Khas desa Padarincang.....	54
Gambar 18. Homestay Kacida 1 dan Homestay Sentul 1 yang dikelola oleh Pokdarwis Macan Ketawa .....	55
Gambar 19. Pengembangan wisata Fun Offroad Sungai Cikalumpang dan Paintball .....	57
Gambar 20. Berbagai macam logo desa wisata.....	62

Gambar 21. Website desa yang berisi tentang wisata desa .....	64
Gambar 22. Kegiatan budaya atau tradisi di desa panglipuran yang menjadi salah satu daya tarik wisata.....	67
Gambar 23. Suasana Pasar Kuliner Tempo Doeloe di Desa Wisata Lerep, Ungaran Barat .....	68
Gambar 24. Diagram pola pemikiran terwujudnya terdesa wisata.....	87
Gambar 25. Model Konseptual Modal Sosial dan Pengembangan Desa Wisata.....	137
Gambar 26. Rumah Joglo asli desa Brayut.....	142
Gambar 27. Perubahan tataguna lahan, dari persawahan menjadi bangunan penunjang kegiatan desa wisata magetan .....	162
Gambar 28. Banyak sampah di wisata telaga sarangan magetan .....	164
Gambar 29. Desa wisata sumber gempong di Desa Ketapanrame.....	170

# BAB I

## DAYA TARIK DAN PENILAIAN DESA WISATA

---

---

### **A.** Konsep Wisata dan Desa Wisata

---

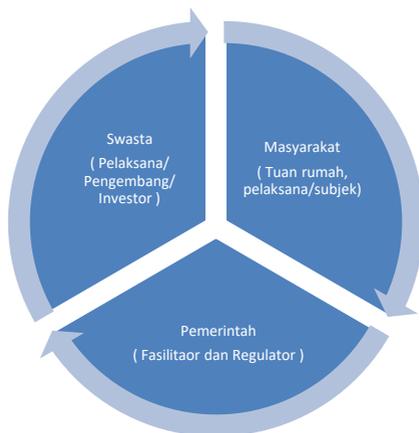
---

Undang undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan merupakan salah satu rujukan yang dapat dijadikan landasan dalam memahami konsep wisata, wisata desa, dan juga desa wisata. Undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa konsep wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No.10 tahun 2009).

Definisi tentang wisata yang tertuang dalam undang-undang memberikan pemahaman tentang wisata desa. Wisata desa dapat diartikan sebagai sebuah kawasan pedesaan yang menyediakan jasa dan atau tempat rekreatif yang memiliki keunikan dan juga daya tarik tersendiri sehingga mampu mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut (Sudibya, 2018). Menurut Joshi, Desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Antara dan Afrida. 2015). Sehingga dalam konteks inipoin penting dalam membahas desa wisata ada pada unsur-unsur yang harus terpenuhi didalam sebuah desa itu sendiri, yang mencakup Seven “A“ (7A) of Tourism, yaitu; *Access, Attraction, Ammenities, Activities, Attitude, Ambience and Accelerator*.

Keberadaan desa wisata di Indonesia yang semakin hari semakin bertambah besar jumlahnya tentu tidak terlepas dari perubahan paradigma masyarakat mengenai konsep pembangunan, bahwa ada pergeseran prinsip membangun yakni dari “Membangun Desa“ menjadi “Desa Membangun“. Dalam UU Desa sendiri secara tegas membedakan antara pembangunan perdesaan (membangun desa) yang merupakan domain pemerintah dan pembangunan desa (desa membangun) yang menempatkan desa sebagai subjek pembangunan. (Eko dkk. 2014).

Pembangunan berbasis masyarakat sangat relevan dengan konsep desa wisata. Hal tersebut sangat tampak dalam pelibatan masyarakat mulai dari proses perencanaan, pengawasan sampai dengan implementasinya. Perencanaan yang baik akan mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, serta mampu menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai daya dukungnya (Suharsono, 2014).



**Gambar 1. Unsur Pemangku Kepentingan**

Sumber: diadaptasi dari (Wearing & McDonald, 2002)

Ketiga unsur pemangku kepentingan diatas, masing-masing memiliki tugas, tanggungjawab, dan wewenang sesuai dengan kapasitasnya. Sangat tidak diharapkan terjadi partisipasi semu keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa, karena hal itu akan sangat berpengaruh pada proses pengawasan dan implementasinya, dimana biasanya akan tampak sikap apatis warga ketika melihat kondisi aset budaya dan kearifan lokal yang rusak oleh karena pada proses perencanaan sama sekali tidak memberikan kesempatan bagi warganya untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Sehingga warga (masyarakat) tidak merasa harus ikut bertanggungjawab atas setiap aktivitas dan juga dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Dan seyogyanya ketiga pemangku kepentingan tersebut dapat berjalan selaras dan harmonis untuk bisa mencapai tujuan dari pencanangan program prioritas Desa wisata oleh Kemenparekraf dalam rangka mendukung kebangkitan perekonomian perdesaan.

## **B. Daya Tarik Desa Wisata (*Attraction*) dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)**

---

Selaras dengan pengertian daya tarik wisata, di dalam pasal 1 ayat 5, undang-undang no 10 tahun 2009 yang menyebutkan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan, maka dari konsep ini dapat kemudian diturunkan kedalam pemahaman konsep Daya Tarik Desa Wisata, yaitu bahwa segala hal yang tersebut dalam pengertian daya tarik wisata adalah dimiliki oleh sebuah wilayah yang memiliki batas-batasnya yang disebut sebagai desa wisata.

Fokus Revitalisasi pariwisata oleh pemerintah mendapat perhatian masyarakat luas. Komponen Strategi pemasaran yang selama ini dikenal dengan *3A of Tourism* yaitu *Access, Attraction, dan Ammenities*, menurut Chandra yang adalah Pakar Ekonomi Pariwisata & Koperasi Digital, saat ini telah diperluas menjadi *7A of Tourism*. Yangmana 4A lainnya adalah elaborasi dan penajaman aspek tersebut yaitu *Activities, Attitude, Ambience & Accelerator*. Dengan berfokus pada pengembangan *7A of tourism* yang lebih holistik dan komprehensif, akan mampu mendukung peningkatan pariwisata Indonesia dalam bersaing di kancah global.

Di Indonesia, *Attraction* ini kemudian diadaptasi sebagai komponen daya Tarik yang dimiliki desa wisata, dimana dalam konteks ini digunakan sebagai salah satu indikator akan keberadaan kawasan strategis pariwisata disuatu daerah, yang kemudian terbagi kedalam 2 bentuk sumberdaya, yakni sumber daya pariwisata alam dan sumber daya pariwisata budaya.

Untuk sumber daya pariwisata alam, antara lain berupa potensi pemandangan alam yang indah seperti persawahan, hutan, pantai, taman laut, gunung-gunung, flora, fauna, dan bentang alam yang dapat memberikan fasilitas kegiatan tertentu bagi wisatawan, seperti *Treccing, cycling, diving, Outdoor class, dan Camping*. Sedangkan untuk sumber daya pariwisata yang bersumber dari budaya adalah segala bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh desa, baik itu yang mengandung keunikan atau pun kekhasan dari daerah setempat. Misalnya tradisi yang mengakar turun temurun, adat istiadat, arsitektur bangunan, benda budaya atau kerajinan, kuliner khas daerah, peninggalan-peninggalan yang mengandung sejarah, dan lain sebagainya. Segala sumberdaya yang dimiliki oleh suatu daerah apabila kemudian telah mampu memberikan pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan

alam tempat mereka tinggal, maka itulah yang dimaksud dengan kearifan lokal (Djamal, 2019).

Berbagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) akan menjadi daya tarik wisata (*Attraction*) dari sebuah wilayah atau desa untuk bisa menarik perhatian para calon wisatawan sehingga mau singgah ke wilayah desa tersebut. Apabila kearifan lokal yang ada mampu dikelola dan dikembangkan secara optimal, maka pasti akan memberikan manfaat positif bagi masyarakatnya dan tentunya dapat berdampak apada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

## **C. Penilaian Desa Wisata**

---

Penilaian kelayakan ekowisata adalah suatu metode untuk mengevaluasi potensi ekowisata di suatu kawasan dan menentukan apakah kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Penilaian ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi daya tarik wisata yang dimiliki oleh kawasan tersebut, mengevaluasi tingkat kelayakan pengembangan objek wisata alam, serta menilai aspek 3A dalam pengembangan wisata, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Selain itu, penilaian kelayakan ekowisata juga melibatkan evaluasi terhadap ketersediaan sarana prasarana, kebersihan, dan kelestarian aspek budaya di obyek wisata.

Metode yang digunakan dalam penilaian kelayakan ekowisata meliputi metode observasi lapangan dan metode penentuan responden yaitu purposive sampling dan accident sampling. Hasil penilaian kelayakan potensi ekowisata dapat diketahui dengan menghitung skor kelayakan setiap unsur yang menunjukkan

apakah setiap unsur dinyatakan layak atau tidak. Setelah nilai potensi daya tarik dirata-ratakan, dapat diketahui apakah kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai objek wisata atau tidak (Hasibuan dan Cita, 2020).

Secara keseluruhan, melakukan penilaian potensi desa wisata secara komprehensif dan adil perlu mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain keterlibatan masyarakat, keberlanjutan, keragaman daya tarik wisata, dan fasilitas yang disediakan bagi wisatawan. Selain itu, melibatkan pakar pariwisata dan profesional di bidang ekonomi dan pengembangan masyarakat sangat penting untuk melakukan penilaian menyeluruh terhadap desa wisata. Penilaian seperti ini dapat membantu mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik yang berharga bagi para pengambil kebijakan untuk mengembangkan desa wisata dengan cara yang lebih berkelanjutan dan kompetitif, sehingga meningkatkan pembangunan ekonomi lokal dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata lokal. Kesimpulannya, pengkajian desa wisata dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas dan daya saing pariwisata di pedesaan, menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata lokal, dan memberikan peta jalan pembangunan berkelanjutan jangka panjang.

Hal ini menekankan pentingnya melakukan penilaian yang komprehensif dan adil terhadap desa wisata dan dapat membantu meningkatkan pembangunan ekonomi lokal dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, penting untuk memprioritaskan transparansi dan keadilan dalam proses penilaian. Artinya, proses penilaian harus terbuka, tidak memihak, dan berdasarkan kriteria obyektif untuk memastikan bahwa semua desa wisata memiliki kesempatan yang sama untuk menampilkan potensi mereka dan menerima masukan

untuk perbaikan. Selain itu, proses penilaian harus dikomunikasikan dengan jelas kepada seluruh pemangku kepentingan, dan mereka harus mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan atau umpan balik.

Untuk melakukan penilaian desa wisata, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Merujuk pada keterangan yang di release dalam siaran pers “Kelembagaan Desa Jadi Kriteria Penilaian Baru dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022” tanggal 16 maret 2022 oleh kemenparekraf, maka kriteria penilaian desa wisata. Bahwa kriteria penilaian desa wisata semakin kompleks dan komprehensif dengan dimunculkannya kriteria baru yang menjadi poin penting dalam pengembangan desa wisata tersebut untuk kedepannya.

Kriteria-kriteria tersebut dirangkum dalam 7 kategori, yakni;

1. Kelembagaan desa,
2. Daya tarik wisata,
3. CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*)
4. Desa digital dan konten kreatif,
5. Souvenir (Kriya, kuliner, dan fashion)
6. Toilet, dan
7. Homestay (fasilitas penginapan)

Landasan dari penentuan kriteria tersebut tentunya tidak keluar dari pasal-pasal yang tertuang dalam undang-undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang kemudian diterjemahkan secara kontekstual dan mengadaptasi perkembangan teknologi dan juga

perubahan sosial budaya masyarakat, sehingga pada Anugerah desa wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022, ke tujuh kriteria tersebut ditetapkan oleh kemenparekraf sebagai dasar penilaian desa wisata yang digunakan dalam melakukan penilaian.



**Gambar 2. Anugerah Desa Wisata 2022**

(Dok. Astra/www.sonora.id)

Penilaian desa wisata harus melibatkan warga atau masyarakat melalui ke-7 kriteria penilaian. Tanpa ada keterlibatan secara aktif dari warga (masyarakat) setempat, maka dianggap desa wisata tersebut belum memenuhi beberapa asas penyelenggaraan kepariwisataan yang tertuang dalam bab II pasal 2 – UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yakni; asas kekeluargaan, kemandirian, dan partisipatif. Dan salah satu juga prinsip penyelenggaraan Kepariwisata, yaitu memberdayakan masyarakat setempat.

Saat melakukan penilaian desa wisata, juga perlu diperhatikan secara komprehensif terhadap potensi desa wisata yang ada dan

memberikan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk perbaikan kearah yang tepat. Akhirnya, penilaian desa wisata dapat membantu meningkatkan kualitas serta daya saing pariwisata desa, mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata lokal, serta memberikan umpan balik untuk pengambilan kebijakan dalam mengembangkan desa wisata di masa depan.

# **BAB II**

## **SUMBER DAYA ALAM DAN SUMBERDAYA MANUSIA DI DESA**

---

---

Desa-desanya di Indonesia selain memiliki ciri yang berbeda dengan desa-desanya di negara lain, juga memiliki ciri khas antar desa. Hal ini dapat dimaklumi karena Indonesia memiliki kebhinekaan yang kental, sehingga sangatlah sulit membuat generalisasi karakteristik desa di Indonesia yang khas dan membedakannya dengan desa lain. Sebagian desa-desanya di Indonesia telah ada sebelum negara Republik Indonesia terbentuk, dan kemandirian desa juga diakui oleh pemerintah. Pengakuan pemerintah ini, misalnya dapat dilihat pada Inpres Nomor 5 tahun 1976, yang menyebutkan bahwa desa adalah desa dan masyarakat hukum yang setingkat dengan nama asli lainnya dalam pengertian teritorial-administratif langsung dibawah kecamatan. Pengertian seperti ini juga terdapat dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979.

Keberagaman desa di Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek, baik fisik maupun nonfisik. Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum (yang menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri) sudah ada sejak lama di Indonesia, bahkan sampai saat ini. Oleh karena itu, dibuatlah patokan bagi nama-nama desa di Indonesia (Jamaludin, 2015) dengan berbagai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di desa-desanya tersebut. Sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa adalah dua komponen penting yang berperan dalam pembangunan dan keberlanjutan desa.

## **A. Sumber Daya Alam**

---

Sumberdaya alam desa adalah semua aset alam yang ada di dalam wilayah desa dan dapat dimanfaatkan oleh penduduk desa untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Sumberdaya alam desa mencakup berbagai elemen seperti tanah, air, hutan, keanekaragaman hayati, sungai, dan lain-lain. Pengelolaan sumberdaya alam desa yang bijak dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di dalam komunitas desa. Dengan memanfaatkan sumberdaya alam desa secara berkelanjutan, penduduk desa dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sambil menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem di sekitar mereka. Sumber daya alam di desa sangat beragam dan dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis desa tersebut

### **1. Lahan atau Tanah Pertanian**

Lahan atau tanah pertanian merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi desa karena berperan sebagai fondasi utama dalam menyokong keberlanjutan ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat desa. Tanah pertanian adalah tempat di mana aktivitas pertanian dapat dilakukan. Ini adalah tempat di mana tanaman ditanam, peternakan dilakukan, dan sumber daya alam lainnya dimanfaatkan untuk menghasilkan makanan, pakan ternak, dan bahan mentah untuk industri pertanian. Tanah pertanian juga berfungsi sebagai sarana produksi utama yang memungkinkan penduduk desa untuk menciptakan mata pencaharian, meningkatkan penghasilan, dan mengurangi ketidakpastian ekonomi.

Tanah pertanian memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Melalui praktik pertanian yang

berkelanjutan, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik, tanah pertanian dapat dikelola dengan baik dan tetap subur dalam jangka panjang. Ini berarti tanah tersebut dapat terus menerus mendukung pertumbuhan tanaman tanpa merusak struktur atau kesuburan tanah yang alami. Dengan demikian, tanah pertanian berperan sebagai sumber daya alam yang harus dijaga dan dikelola secara bijak untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Terakhir, tanah pertanian juga memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pangan di tingkat lokal dan nasional. Masyarakat desa yang memiliki akses ke lahan pertanian yang subur dapat memproduksi makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta menyumbang ke pasokan makanan di wilayah sekitarnya. Tanah pertanian yang produktif adalah aset berharga dalam menghadapi perubahan iklim dan ketidakpastian pasokan pangan karena memungkinkan desa untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar, dan meningkatkan ketahanan pangan lokal.

## **2. Sumber Air**

Sumber air adalah salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi desa dan memiliki peran yang krusial dalam mendukung kehidupan dan perkembangan masyarakat desa. Air merupakan komponen utama dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa. Ini digunakan untuk keperluan minum, memasak, mandi, dan berbagai aktivitas domestik lainnya. Ketersediaan air yang cukup dan bersih adalah faktor kunci dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup penduduk desa.

Selain itu, air juga merupakan aset penting dalam sektor pertanian. Banyak desa bergantung pada air untuk pengairan tanaman pertanian. Sumber air seperti sungai, danau, atau mata air

digunakan untuk mengairi ladang-ladang, membuat sistem irigasi, dan mendukung pertanian berbasis air seperti budidaya ikan. Tanpa akses yang memadai ke sumber air, produksi pertanian di desa akan terhambat, mengancam ketahanan pangan dan pendapatan petani.

Sumber air memiliki potensi sebagai sumber daya ekonomi. Di beberapa desa, air digunakan untuk menggerakkan mesin-mesin seperti pembangkit listrik tenaga air (PLTA) atau mesin-mesin industri kecil seperti penggilingan padi. Hal ini dapat menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat desa. Selain itu, air juga bisa menjadi daya tarik wisata jika desa memiliki pemandangan alam yang indah, seperti air terjun atau danau. Ini bisa menghasilkan pendapatan dari pariwisata yang menguntungkan desa.





**Gambar 3. Pemanfaatan Air di Waduk Saradan Madiun**

Waduk Saradan yang ada di wilayah Desa Sugihwaras tetapi pemanfaatan airnya adalah untuk pengairan wilayah Desa Klumutan dan Sambirejo. Tetapi area waduk Saradan dikembangkan sebagai obyek wisata baik sebagai area pemancingan, wisata kuliner dan tempat olahraga bagi masyarakat sekitar Saradan. Wisata ini menjadi andalan bagi warga sekitar waduk sebagai wahana peningkatan ekonomi produktif sebagai pengelola budidaya ikan air vtawar, pengolahan hasil ikan serta warung-warung yang ,menyediakan makanan bagi pengunjung.

### **3. Hutan**

Hutan adalah salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi desa dan memiliki peran yang sangat beragam dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat desa. Lahan hutan menyediakan sumber daya kayu dan non-kayu yang sangat berharga. Kayu dari hutan digunakan untuk konstruksi rumah, perabotan, alat pertanian, dan bahan bakar. Sementara itu, non-

kayu seperti buah-buahan liar, rempah-rempah, dan tanaman obat-obatan dapat menjadi tambahan dalam gizi dan pengobatan masyarakat desa. Ini memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya dari luar.

Hutan berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi di sekitar desa. Hutan berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida dan menjaga kualitas air. Selain itu, hutan menyediakan habitat bagi beragam flora dan fauna, yang menciptakan keanekaragaman hayati yang penting untuk ekosistem lokal. Kelestarian hutan berkontribusi pada menjaga ekosistem yang sehat dan mencegah bencana alam seperti longsor dan banjir.

Hutan juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan bagi desa. Pemanfaatan hutan secara berkelanjutan, seperti kegiatan agroforestri atau ekowisata, dapat menciptakan peluang ekonomi tambahan. Desa dapat menghasilkan pendapatan dari penjualan hasil hutan, seperti kayu, madu, atau produk-produk hutan non-kayu. Selain itu, hutan juga dapat menjadi destinasi wisata yang menarik, menghasilkan pendapatan dari pariwisata yang dapat digunakan untuk memajukan desa.



**Gambar 4. Obyek Wisata Pancur Pitu**

Obyek wisata Pancur Pitu berada di Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Dulu adalah sendang yang digunakan penduduk untuk mandi dan memandikan ternak. Mulai tahun 2004 dirintis oleh Perhutani bersama masyarakat dan sejak 2015 sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan lokal terutama untuk komunitas-komunitas tertentu seperti komunitas senam, komunitas sepeda, klub trill dan lain-lain. Masyarakat sekitar mendapat manfaat dengan menyediakan makanan, jasa MCK dan mengelola parkir di obyek wisata tersebut.

#### **4. Pegunungan dan Lereng**

Pegunungan atau lereng gunung adalah sumber daya alam yang memiliki nilai penting bagi desa dan lingkungan sekitarnya. Pertama, pegunungan atau lereng gunung dapat berfungsi sebagai sumber daya alam yang memberikan akses ke berbagai jenis material dan sumber daya mineral. Misalnya, mereka dapat menyediakan kayu, bambu, batu, dan tanah liat yang digunakan untuk berbagai keperluan konstruksi, kerajinan tangan, dan bahan bangunan. Ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa yang terampil dalam mengelola sumber daya ini.

Kedua, pegunungan dan lereng gunung sering kali memiliki potensi pariwisata yang signifikan. Pemandangan alam yang indah, keanekaragaman hayati, dan ketinggian yang menciptakan iklim yang sejuk menjadi daya tarik wisata yang dapat mendatangkan pendapatan bagi desa. Aktivitas wisata seperti pendakian gunung, bersepeda gunung, atau penelusuran alam dapat menghasilkan pekerjaan dan memberikan kontribusi ekonomi yang berkelanjutan.

Terakhir, pegunungan dan lereng gunung berperan dalam menjaga kestabilan lingkungan. Mereka dapat berfungsi sebagai lindung

nilai, yang melindungi desa dari bahaya seperti banjir, longsor tanah, atau erosi. Tanaman dan hutan yang tumbuh di pegunungan juga membantu menjaga kualitas air dan ekosistem air bawah tanah yang mendukung sumber daya air bagi desa dan wilayah sekitarnya.



**Gambar 5. Lahan di bukit Watu bayang**

Salah satu contohnya yaitu lahan Watu Bayang berada di wilayah Desa Klangon Saradan Madiun. Sejak tahun 2020 Watu Bayang dirintis menjadi obyek wisata paralayang dengan memanfaatkan kontur alam yang mendukung dikembangkannya wisata tersebut.

## **5. Keanekaragaman Hayati**

Keanekaragaman hayati atau biodiversitas adalah sumber daya alam yang sangat penting bagi desa karena memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan di desa tersebut. Keanekaragaman hayati di desa mencakup berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk berbagai tujuan. Tumbuhan dan hewan liar dapat dijadikan sumber pangan, bahan baku industri, obat-obatan tradisional, serta bahan mentah untuk kerajinan tangan. Dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati dengan bijak, desa

dapat meningkatkan ketahanan pangan, ekonomi lokal, dan kesejahteraan penduduknya.

Peran keanekaragaman hayati antara lain mampu menjaga keseimbangan ekosistem di desa. Organisme-organisme tersebut memiliki peran dalam menjaga keseimbangan rantai makanan dan ekologi secara keseluruhan. Misalnya, pemangsa alami dapat membantu mengendalikan populasi hama yang dapat merusak tanaman pertanian. Selain itu, tumbuhan dan hewan juga dapat berperan dalam menjaga kualitas air dan tanah serta mengurangi risiko bencana alam seperti banjir dan longsor.

Keanekaragaman hayati memiliki potensi sebagai aset wisata alam yang dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata di desa. Hutan, taman alam, dan ekosistem alami lainnya dapat menjadi daya tarik wisata yang indah dan edukatif. Wisata alam ini tidak hanya memberikan pendapatan tambahan bagi penduduk desa melalui kunjungan wisatawan, tetapi juga membantu melestarikan lingkungan alam yang penting bagi keanekaragaman hayati.



**Gambar 6. Jati Terbesar di Pulau Jawa**

Pohon Jati terbesar se Jawa ini berada di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso kabupaten nganjuk dimanfaatkan sebagai tempat setiap acara merti/ruwat desa. Mulai dikembangkan sebagai tujuan Wisata religi karena di dekatnya banyak situs situs peninggalan Majapahit. Setiap tahun diadakan Festival Desa Bendoasri yang sudah menjadi agenda pariwisata desa dan sudah sampai tahun ke 7 pelaksanaan.

## **B. Sumber Daya Manusia**

---

Sumber daya manusia di desa merujuk pada populasi penduduk desa yang merupakan aset utama dalam pembangunan dan pengembangan desa. Sumber daya manusia di desa mencakup individu-individu yang tinggal dan bekerja di desa, serta memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan desa.

### **1. Penduduk Desa**

Penduduk desa adalah kelompok individu yang tinggal di suatu wilayah pedesaan atau desa. Mereka merupakan bagian integral dari masyarakat desa dan merupakan komunitas yang terdiri dari berbagai keluarga dan individu yang menghuni wilayah tersebut. Penduduk desa terlibat dalam berbagai aspek kehidupan di pedesaan, seperti pertanian, peternakan, perdagangan, dan kegiatan lain yang berkontribusi pada pembangunan dan keberlanjutan desa.

Penduduk desa memiliki ciri khas yang membedakannya dari penduduk perkotaan. Mereka cenderung memiliki gaya hidup yang lebih terkait dengan kehidupan pedesaan, seperti bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama, memiliki akses yang lebih terbatas terhadap fasilitas dan layanan perkotaan, serta menjalani kehidupan yang lebih dekat dengan alam. Masyarakat

desa sering kali memiliki budaya dan tradisi yang unik yang mencerminkan sejarah dan lingkungan geografis desa mereka.

Peran penduduk desa dalam pembangunan desa sangat penting. Mereka adalah sumber daya manusia yang memainkan peran utama dalam pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya di desa. Kebijakan dan program pembangunan desa sering berfokus pada meningkatkan kesejahteraan penduduk desa, memperkuat ketahanan pangan, dan meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar. Dengan begitu, penduduk desa memiliki peran sentral dalam membentuk masa depan dan perkembangan pedesaan

## **2. Petani dan Peternak**

Petani dan petambak adalah salah satu komponen penting dari sumber daya manusia (SDM) di desa. Mereka adalah individu yang secara aktif terlibat dalam sektor pertanian, baik itu budidaya tanaman maupun pembesaran hewan ternak di lingkungan desa. Peran mereka sangat krusial dalam memproduksi makanan untuk penduduk desa dan bahkan di wilayah sekitarnya. Petani dan petambak seringkali menjadi tulang punggung perekonomian desa, dan keberhasilan pertanian mereka dapat memengaruhi kesejahteraan dan ketahanan pangan komunitas tersebut.

Para petani umumnya bertanggung jawab untuk mengelola lahan pertanian, termasuk pemilihan dan penanaman tanaman, pengairan, pemupukan, dan panen. Mereka bekerja keras untuk memastikan produksi tanaman yang mencukupi kebutuhan pangan dan penghasilan bagi keluarga mereka. Sementara itu, petambak bertanggung jawab untuk pemeliharaan dan budidaya berbagai jenis hewan air seperti ikan, udang, atau kerang di lingkungan perairan seperti tambak atau kolam.

Keberhasilan petani dan petambak dalam mengelola sumber daya alam seperti tanah dan air adalah kunci bagi desa dalam mencapai ketahanan pangan dan ekonomi. Selain itu, mereka juga memiliki peran dalam menjaga kelestarian lingkungan, seperti pengelolaan tanah dan air yang berkelanjutan serta praktik pertanian yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan kepada petani dan petambak melalui pelatihan, akses ke teknologi pertanian modern, dan pemahaman tentang praktik-praktik terbaik yang dapat meningkatkan hasil pertanian dan kualitas lingkungan di desa.

### **3. Pengusaha dan Pelaku Usaha Kecil**

Pengusaha di desa menjalankan usaha seperti toko-toko kecil, restoran, dan kerajinan tangan yang mendukung perekonomian lokal. Pengusaha dan pelaku usaha kecil tersebut salah satu komponen penting dari sumber daya manusia (SDM) di desa. Mereka adalah individu atau kelompok yang berperan dalam menjalankan berbagai usaha bisnis di tingkat lokal atau desa. Pengusaha dan pelaku usaha kecil memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung perekonomian dan perkembangan desa. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai peran mereka:

- a. **Pendorong Ekonomi Lokal**, Pengusaha dan pelaku usaha kecil menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha di tingkat desa. Usaha-usaha mereka termasuk toko-toko kecil, warung, restoran, kerajinan tangan, dan berbagai jenis usaha lainnya. Ini membantu meningkatkan pendapatan penduduk desa dan mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, mereka juga berpotensi untuk memasarkan produk-produk lokal dan mendukung perekonomian daerah dengan cara memperluas jaringan bisnis.

- b. **Menghadirkan Produk dan Layanan Lokal**, Pengusaha dan pelaku usaha kecil seringkali memproduksi atau menyediakan produk dan layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa. Hal ini dapat mencakup penjualan bahan makanan, pakaian, obat-obatan, dan berbagai kebutuhan sehari-hari lainnya. Dengan adanya usaha lokal ini, penduduk desa memiliki akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap berbagai produk dan layanan yang mereka perlukan.
- c. **Memajukan Inovasi dan Kreativitas**, Pengusaha dan pelaku usaha kecil seringkali menjadi sumber inovasi dan kreativitas di desa. Mereka dapat mengembangkan produk-produk unik, mengadopsi teknologi baru, atau menciptakan solusi kreatif untuk masalah lokal. Inovasi ini dapat meningkatkan daya saing ekonomi desa, mendukung diversifikasi ekonomi, dan mengurangi ketergantungan pada sektor tunggal.

#### **4. Pendidik dan Tenaga Kesehatan**

Pendidik dan tenaga kesehatan adalah dua kelompok penting dalam sumber daya manusia (SDM) di desa. Mereka memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan masyarakat desa di berbagai aspek, baik dalam hal pendidikan maupun kesehatan.

Pendidik di desa melibatkan guru-guru dan pendidik lainnya yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan pemuda di desa. Mereka memainkan peran kunci dalam membentuk generasi penerus yang terdidik dan memiliki pengetahuan yang memadai. Pendidik juga membantu dalam mengembangkan keterampilan, bakat, dan kapasitas intelektual anak-anak desa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada

perkembangan desa secara keseluruhan. Melalui pendidikan, pendidik di desa berkontribusi pada meningkatnya tingkat literasi, pengetahuan, dan peluang ekonomi bagi penduduk desa.

Di sisi lain, tenaga kesehatan di desa mencakup dokter, perawat, bidan, dan petugas kesehatan lainnya yang bekerja untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat desa. Mereka memberikan perawatan medis, mendeteksi penyakit, memberikan imunisasi, serta memberikan edukasi kesehatan kepada penduduk desa. Tenaga kesehatan juga memiliki peran vital dalam penanggulangan wabah penyakit dan pemantauan kesehatan masyarakat. Dengan adanya tenaga kesehatan yang kompeten di desa, tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan, dan dampak buruk penyakit dapat diperkecil.

Kehadiran pendidik dan tenaga kesehatan yang baik di desa menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendidik, yang pada akhirnya membantu desa mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik. Kombinasi pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas dapat memberikan dasar yang kokoh untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di desa serta meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Oleh karena itu, dukungan dan investasi dalam sektor pendidikan dan kesehatan di desa merupakan langkah yang sangat penting untuk memajukan desa dan masyarakatnya.

## **5. Pemimpin Lokal**

Pemimpin lokal di desa adalah individu yang memiliki peran utama dalam mengelola, mengatur, dan memimpin berbagai aktivitas serta pembangunan di tingkat lokal. Mereka bertanggung jawab atas tugas-tugas penting yang terkait dengan pemerintahan desa dan pengambilan keputusan yang memengaruhi masyarakat desa. Pemimpin lokal di desa seringkali memiliki beragam gelar dan

posisi, seperti kepala desa, ketua dewan desa, atau anggota dewan desa. Tugas mereka termasuk memastikan penyelenggaraan layanan publik, pembangunan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Pemimpin lokal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial, budaya, dan ekonomi di desa. Mereka berperan dalam merumuskan dan menjalankan rencana pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk desa. Selain itu, pemimpin lokal juga berperan dalam memediasi konflik, mempromosikan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, dan memastikan bahwa sumber daya alam di desa dikelola dengan bijak untuk mendukung keberlanjutan.

Pemimpin lokal di desa juga berfungsi sebagai perwakilan masyarakat desa dalam hubungan dengan pemerintah daerah yang lebih tinggi dan dalam mengakses sumber daya dan bantuan eksternal. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa kepada pihak berwenang yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemimpin lokal di desa memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

## **6. Masyarakat Lokal dan Kepemudaan**

Organisasi masyarakat lokal dan kelompok kepemudaan berperan dalam pengembangan sosial, budaya, dan pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat lokal dan kepemudaan adalah dua entitas yang berperan penting sebagai sumber daya manusia (SDM) di desa. Masyarakat lokal mengacu pada penduduk desa yang aktif terlibat dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di desa tersebut.

Mereka adalah warga desa yang membentuk komunitas, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan adat istiadat, serta dapat berkontribusi pada pembangunan desa melalui berbagai upaya. Kepemudaan mengacu pada kelompok pemuda dan remaja di desa, yang seringkali memiliki semangat, energi, dan potensi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat mereka. Mereka adalah kelompok yang dapat dikoordinasikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, olahraga, dan pembangunan di desa.

Di banyak desa, terdapat organisasi pemuda yang berperan dalam mengkoordinasikan dan memfasilitasi kegiatan kepemudaan. Berikut adalah tiga contoh organisasi pemuda yang umum ditemui di desa:

- a. **Karang Taruna**, adalah salah satu organisasi pemuda yang aktif di Indonesia. Ini adalah organisasi yang berfokus pada pemuda dan memiliki peran penting dalam mengorganisir kegiatan sosial, budaya, olahraga, dan pembangunan di tingkat desa. Karang Taruna sering mengadakan pelatihan, lokakarya, dan kegiatan sosial untuk membantu pemuda berkembang dan berkontribusi pada masyarakat desa.
- b. **Organisasi Pemuda Desa (OPD)**, di beberapa desa, terdapat organisasi pemuda yang berfungsi sebagai wadah untuk pemuda setempat berdiskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Organisasi ini seringkali memiliki program-program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pemuda serta untuk mendorong mereka untuk terlibat dalam pembangunan desa.
- c. **Kelompok Kepemudaan Sosial**, beberapa desa memiliki kelompok kepemudaan yang lebih fokus pada inisiatif sosial

atau kemanusiaan. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan seperti donor darah, penggalangan dana untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial, dan proyek-proyek masyarakat yang bermanfaat.

Organisasi pemuda ini memiliki peran penting dalam menjaga semangat dan partisipasi pemuda di desa, membantu dalam mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya, serta mendukung pembangunan berkelanjutan di lingkungan mereka. Dengan melibatkan pemuda secara aktif, desa dapat meraih manfaat dari energi dan inovasi yang dibawa oleh generasi muda dalam upaya mencapai kemajuan yang lebih baik.



**Gambar 7. Gong Perdamaian, sebagai Salah Satu Wujud Kegiatan Organisasi Pemuda**

Gong Perdamaian ini berada di Dusun Jomblangbetek Desa Sidorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, saat ini menjadi tempat pelaksanaan ruwat desa yang diisi oleh parade kampung pesilat sehingga gong ini dinamakan Gong Pedamaian.

## C. Pengembangan Desa Wisata berdasar Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia

---

Salah satu upaya untuk mewujudkan keunggulan komparatif adalah dengan mengembangkan desa wisata. Desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti: kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek historis, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk *indigeneus knowledge* (pengetahuan dan 16 kemampuan lokal) yang dimiliki masyarakat (Hilman, dkk 2018).

Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata. Menurut I. Pitana (dalam N. Nurhajati 2017), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan merambah dan mengikutsertakan masyarakat, sehingga dapat memberikan berbagai pengaruh kepada masyarakat setempat, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan desa wisata akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, konsep desa wisata akan menjadikan suatu desa

menjaga kelestarian alam dan lingkungan, budaya, serta tradisi desa tersebut. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses pengembangan desa wisata

Pengembangan desa wisata yang berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan pendekatan yang berkelanjutan dan berpotensi untuk meningkatkan perekonomian serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Berikut adalah beberapa langkah dan prinsip yang dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia:

### **1. Identifikasi Potensi Sumber Daya Alam**

Langkah awal yang penting dalam pengembangan desa wisata adalah mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang ada di desa. Ini melibatkan penilaian terhadap keindahan alam, kekayaan hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati. Tanah pertanian yang subur juga bisa menjadi aset penting dalam pengembangan wisata pertanian.

### **2. Konservasi dan Pengelolaan Berkelanjutan**

Setelah mengidentifikasi sumber daya alam yang berharga, langkah selanjutnya adalah menjaga dan mengelola sumber daya tersebut secara berkelanjutan. Konservasi alam dan praktik pertanian yang berkelanjutan dapat membantu melindungi lingkungan, menjaga kualitas alam yang menarik bagi wisatawan, dan memastikan bahwa sumber daya ini tetap tersedia untuk generasi mendatang.

### **3. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas**

Untuk mendukung wisata, desa perlu mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Ini termasuk akses

jalan yang baik, akomodasi, restoran, pusat informasi wisata, dan sarana hiburan. Infrastruktur yang baik akan membuat desa lebih menarik bagi wisatawan dan membantu meningkatkan pendapatan lokal.

#### **4. Pelatihan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia**

Kepemimpinan lokal, pemuda, dan penduduk desa perlu dilibatkan dalam pengembangan wisata. Pelatihan dan pembinaan mereka dalam bidang seperti pemandu wisata, manajemen bisnis, kerajinan tangan, dan pemasaran akan membantu meningkatkan kualitas layanan dan produk wisata. Pemberdayaan penduduk desa juga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui peluang pekerjaan yang terkait dengan sektor pariwisata.

Secara lebih rinci potensi desa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi Fisik, Potensi fisik adalah potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada di desa berupa:
  - a. Lahan, lahan tidak hanya sebagai tempat tumbuh tanaman, tetapi juga sebagai sumber bahan tambang dan mineral. Lahan memiliki jenis tanah yang menjadi media bagi tumbuhnya tanaman tertentu. Misalnya, jenis tanah aluvial cocok bagi tanaman padi, jagung, dan kacang, jenis tanah berkapur cocok bagi tanaman jati dan tebu. Pada lahan juga dimungkinkan terjadi eksploitasi bahan tambang seperti batu bara, batu kapur, pasir kuarsa, batu marmer, dan sebagainya.
  - b. Tanah mencakup berbagai macam kandungan kekayaan yang terdapat di dalamnya. misalnya kesuburan tanah, bahan tambang, dan mineral.

- c. Air, pada umumnya desa memiliki potensi air yang bersih dan melimpah. Dari dalam tanah, air diperoleh melalui penimbaan, pemompaan, atau mata air. berfungsi sebagai pendukung kehidupan manusia. Air sangat dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup untuk bertahan hidup dan juga aktivitas sehari-hari.
  - d. Iklim sangat erat kaitannya dengan temperatur dan curah hujan yang sangat mempengaruhi setiap daerah. Pada ketinggian tertentu, suatu desa menjadi maju karena kecocokan iklimnya bagi pengembangan tanaman dan pemanfaatan tertentu. Seperti perkebunan buah, tempat rekreasi, dan tempat peristirahatan sehingga corak iklim sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa.
  - e. Lingkungan geografis, seperti letak desa secara geografis, luas wilayah, jenis tanah, tingkat kesuburan, sumber daya alam, dan penggunaan lahan sangat mempengaruhi pengembangan suatu desa.
  - f. Ternak berfungsi sebagai sumber tenaga dan sumber gizi bagi masyarakat pedesaan. pada desa agraris ternak juga dapat menjadi investasi dan sumber pupuk.
  - g. Manusia merupakan sumber tenaga dalam proses pengolahan lahan petani, sehingga manusia sebagai potensi yang sangat berharga bagi suatu wilayah untuk mengelolah sumber daya alam yang ada. Tingkat pendidikan, ketrampilan dan semangat hidup masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan desa.
2. Potensi Nonfisik, Potensi non fisik adalah segala potensi yang berkaitan dengan masyarakat desa dan tata perilakunya. Potensi non fisik lainnya adalah lembaga desa, aparaturnya, adat

istiadat dan budaya. Suatu masyarakat desa yang hidup dalam waktu yang lama akan membentuk tata kehidupan tersendiri. Tata kehidupan akan dipengaruhi oleh kondisi alam wilayah desa itu sendiri. Adapun potensi desa non fisik tersebut antara lain:

- a. Masyarakat desa cirinya memiliki semangat kegotongroyongan yang tinggi dalam ikatan kekeluargaan yang erat (*gemeinschaft*) merupakan landasan yang kokoh bagi kelangsungan program pembangunan dan merupakan kekuatan dalam membangun pedesaan.
- b. Lembaga dan Organisasi Sosial, lembaga atau organisasi sosial merupakan suatu badan perkumpulan yang membantu masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari, seperti :
  - a) Lembaga desa, seperti Badan Perwakilan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Tim Penggerak PKK, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), Karang Taruna dan lain-lain
  - b) Lembaga pendidikan, seperti sekolah, perpustakaan desa, kelompencapir, penyuluhan, simulasi, dan lain-lain.
  - c) Lembaga Kesehatan, seperti puskesmas, posyandu, dan BKIA.
  - d) Lembaga Ekonomi, seperti Koperasi Unit Desa (KUD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pasar Desa, dan lumbung desa.

Aparatur dan pamong desa merupakan sarana pendukung kelancaran dan ketertiban pemerintahan desa. perannya sangat penting bagi perubahan dan tingkat perkembangan desa. Contohnya: kepala desa, kepala dusun, kepala adat, dan lainlain.

Potensi fisik dan nonfisik desa tersebut merupakan faktor penunjang peranan desa sebagai hinterland, yaitu daerah penghasil bahan-bahan pokok bagi masyarakat kota.

# BAB III

## JENIS-JENIS PARIWISATA DESA

---

---

Desa wisata memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. Kearifan lokal adalah roh utama dalam pengelolaan desa wisata. Nilai kearifan lokal terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan budaya maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, nilai keotentikan yang sudah mandarah daging dalam budaya masyarakat setempat, serta keaslian nilai-nilai tradisi yang muncul di masyarakat. Nilai- nilai ini yang akan menarik wisatawan mengunjungi Desa Wisata. Menurut Akbar (2022), desa dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata yang memiliki daya tarik. Pengembangan desa wisata mampu menggerakkan perekonomian desa dan juga banyak aspek lainnya. Terdapat beberapa jenis desa wisata sebagaimana berikut.

### **A. Wisata Pendidikan / Edukasi**

---

---

Wisata pendidikan/edukasi merupakan konsep wisata yang memadukan antara konsep pendidikan non formal dengan konsep wisata. Dari perpaduan konsep ini, para wisatawan mendapatkan hiburan dan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan aktifitas di lokasi yang dikunjungi. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan kemampuan wisatawan dalam menyerap ilmu dan pesan yang disampaikan. Dampak dari aktifitas ini, wisatawan

dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Wisata edukasi bisa berupa daerah dengan kekayaan alam ataupun keunikan hasil buatan manusia, seperti ekowisata, wisata sejarah, wisata pedesaan/pertanian, pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, wisata studi banding, kegiatan universitas dalam dan luar negeri, dan kegiatan study tour sekolah (Saepudin *et al.*, 2019).

Desa Wisata Pentingsari misalnya, merupakan salah satu desa wisata berbasis usaha tani padi sawah tradisional. Desa wisata yang terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta ini mampu menawarkan berbagai atraksi yang berkaitan dengan proses penanaman padi sebagai media edukasi kepada generasi muda. Proses penanaman padi tersebut, antara lain bajak sawah, tander, dan panen. Hal ini mampu meningkatkan minat wisatawan, terutama pelajar dari kota-kota besar, seperti Jakarta dan Surabaya. Selain itu, Desa Wisata Pentingsari mengadakan program *live-in*, sehingga pelajar bisa tinggal di rumah penduduk atau *homestay* dan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari petani, terutama dalam mengelola usaha tani padi sawah. Adanya Desa Wisata Pentingsari mampu memberikan manfaat ekonomi bagi semua masyarakat baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung (Handayani, 2016).

## **B. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Alam**

---

Desa wisata berbasis keunikan sumber budaya lokal yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya. Pengembangan wisata desa dengan karakter ini, menjadikan keindahan alam sebagai nilai jual wisata. Keindahan alam tersebut, meliputi pemandangan alam,

kesejukan, dan keajaiban alam (Akbar, 2022). Desa wisata dengan potensi alam berupa pesisir dan laut disebut desa wisata bahari. Desa Wisata Bahari (Dewi Bahari) telah banyak dikembangkan oleh masyarakat pesisir. Pengembangan desa wisata bahari tidak hanya berupa aktivitas wisata pantai dan wisata snorkeling atau selam tetapi wisata mangrove, wisata pancing, wisata pengamatan biota dan wisata minat khusus kapal tenggelam menjadi alternatif pilihan berwisata yang semakin menjanjikan. Sebagai contoh desa wisata bahari adalah Desa Wisata Sendang Biru Malang. Wisata Desa Sendang Biru dapat ditunjukkan pada gambar 5.1



**Gambar 8. Eksotisnya Desa Wisata pantai Sendang Biru dan pulau sempu Malang**

<https://indonesiakaya.com/> & <https://anekatempatwisata.com>

Desa yang bisa memanfaatkan potensinya untuk desa wisata yaitu Desa Ledug Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.



(A) Wisata Pendidikan:  
Kampung Dolanan



(B) Wisata Alam: Umbul  
Siblarak



(C) Wisata Budaya:  
Kampung Dolanan



(D) Agro Wisata:  
Pertanian Padi

**Gambar 9. Bentuk-Bentuk Wisata Desa di Desa Sidowayah,  
Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten**

Sumber: Dokumentasi Desa Sidowayah yang diakses di Internet

Desa Ledug memiliki potensi sebagai objek wisata alam yang menarik dikarenakan lokasinya yang strategis dan berdekatan dengan 3 (tiga) air terjun yang masih alami dan dikelilingi tanaman yang beraneka warna. Tiga air terjun tersebut, yaitu: (i) Air Terjun

Granjangan, (ii) Air Terjun Tetes Embun, dan (iii) Air Tenjun Goa. Desa ini juga dikelilingi oleh beberapa pegunungan, yaitu: (i) Gunung Penanggung, (ii) Gunung Arjuno, dan (iii) Gunung Mahameru. Selain itu, lokasi ini memiliki tanah yang cocok untuk budidaya tanaman hias dan perkebunan kopi. Jenis kopi yang diproduksi adalah kopi robusta. Kopi robusta tersebut telah dikenal oleh masyarakat luas dikarenakan pernah menjuarai festival kopi di Provinsi Jawa Timur (Fitrianto *et al.*, 2020).

Desa wisata dengan potensi alam pegunungan juga tidak kalah menarik. Salah satunya adalah Desa Wisata Dieng Kulon. Desa wisata ini adalah desa eksotis yang berada di pusat pegunungan Dieng. Desa ini adalah salah satu desa di kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Berada pada ketinggian 2.000 – 2.500 mdpl dengan view dan landscape yang mempesona menjadikan Desa Dieng Kulon sebagai pilihan tempat favorit untuk di kunjungi. Desa Wisata Dieng Kulon kini terkenal dengan beberapa daya tarik wisata, antara lain; kompleks Candi Dieng, Kawah Sikidang, Telaga Bale Kambang, Gasiran Aswotomo, Sendang Sedayu, Sendang Merokoco dan Telaga Semurup. Daya Tarik Desa Wisata Dieng Kulon dapat dilihat pada gambar 5.3



**Gambar 10. Wisata Kawah Sikidang Desa Dieng Kulon**  
([kompas.com/anggara](https://kompas.com/anggara) W. P.)

## **C. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Budaya Lokal**

---

Desa wisata berbasis keunikan sumber budaya lokal yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan adat tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat menjadi daya tarik utama seperti aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya. Sebagai contoh adalah Desa Wisata Tembi. Desa Wisata Tembi terletak di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Potensi alam dan budaya Tembi cukup mendukung dan sangat layak untuk dipamerkan ke wisatawan. Ide ini kemudian didukung oleh beberapa fakta seperti letak Tembi yang strategis, tidak terlalu jauh dari jalan Raya Parangtiritis-Yogyakarta. Menurut data statistik Parangtiritis dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara hingga 3 juta wisatawan per tahun. Tentu saja ini adalah potensi yang sangat

besar dan bisa dimanfaatkan untuk menjadikan Tembi sebagai sebuah wisata kedua setelah Parangtritis.

Berbagai paket menarik ditawarkan, mulai dari paket kesenian seperti membatik kain, membatik topeng kayu, membuat kerajinan, membuat tembikar, Tatah Sungging Wayang, mewarnai keramik hingga membuat dan melukis kipas. Tak hanya itu, paket outbond khas Tembi pun juga tersedia, mulai dari Lomba Banyu Mili, Lomba Pegang Belut di Sawah, Lomba Pegang Bebek di Sawah, Lomba Bakiak atau Lari Teklek, Menyusuri Pematang Sawah, Buat Memedi atau Hantu-Hantuan Manuk, Lomba Gobak Sodor hingga Membajak Sawah dan Menanam Padi. Melalui promosi yang masif kunjungan wisatawan terus meningkat. Pada tahun pertama di mulainya program desa wisata atau pada tahun 2010, Tembi menerima 1.240 wisatawan yang berkunjung. Tahun-tahun berikutnya jumlah wisatawan yang berkunjung pun terus meningkat. Pada tahun 2011 tercatat ada 2.248 wisatawan dan sedikit naik di tahun berikut menjadi 2.469 wisatawan. Tren naik masih terus berlanjut, pada tahun 2013 tercatat 2.807. Aktifitas pada Desa Wisata Tembi dapat dilihat pada gambar 11.



**Gambar 11. Wisata Membatik dan Wisata Bajak Sawah**  
(<https://batikgiriloyo.com>) & (<https://www.agronet.co.id>)

Wisata budaya adalah pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Perpaduan wisata dengan budaya memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berkaitan dengan budaya yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Wisatawan mengunjungi wisata budaya dengan tujuan untuk rekreasi, mempelajari budaya, dan mengembangkan diri. Dalam wisata budaya, wisatawan akan dipandu untuk mengenali budaya dan kearifan komunitas lokal di desa wisata tersebut. Selain itu, wisatawan juga dapat mengetahui tempat-tempat bersejarah atau museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (seni pertunjukan ataupun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat lokal (Lailam *et al.*, 2019).

Desa Kliwonan misalnya, merupakan pelopor berdirinya industri batik di Kabupaten Sragen. Selain itu, Desa Kliwonan yang terletak di Kecamatan Masaran juga tergabung dalam Klaster Batik Sragen, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata batik. Produksi batik yang dihasilkan para perajin batik lokal, antara lain batik cap, batik tulis, batik cetak (*printing*), dan cabut batik (kombinasi batik tulis dan batik *printing*). Desa wisata ini memiliki daya tarik budaya dikarenakan terdapat aktivitas membatik yang dilakukan masyarakat sehari-hari dan acara bersih desa yang dirangkai dalam Festival Batik Kliwonan. Selain itu, Desa Kliwonan dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi melalui program belajar membatik tingkat dasar, tingkat menengah, hingga mahir (Tyas & Damayanti, 2018).

## **D. Desa Wisata Kreatif**

---

Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktivitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama. Desa Wisata Pujon Kidul sebagai contoh dari Desa Wisata Kreatif. Desa ini mampu memanfaatkan kekayaan alam untuk mengembangkan agrobisnis dan tentu saja pariwisata. Hasil kegiatan industri rumah tangga warga Desa Pujonkidul yang dikemas sedemikian rupa menjadi daya Tarik wisata desa ini. Didukung dengan lokasi Pujonkidul ini tak jauh dari destinasi wisata yang sudah ramai dengan kunjungan wisata, yaitu Kota Wisata Batu, Malang. Tidak hanya keindahan panorama alam saja, beberapa atraksi kesenian lokal di Pujonkidul juga tampil mempesona, mulai dari Kuda Lumping, Pencak Silat, Tari Sanduk dan sebagainya. Berbagai wisata edukasi pun juga tersedia di Pujonkidul ini, mulai dari Panen Buah, Memerah Susu, Menunggang Kuda hingga Museum Desa. Di sini juga tersedia Café sawah tempat wisatawan sekedar menikmati suasana sejuk pegunungan.



**Gambar 12. Atraksi dan Agrobisnis di Desa Wisata Pujonkidul**  
(<https://koran-jakarta.com>)

## **E. Wisata Kuliner**

---

Kuliner merupakan salah satu bagian utama yang mampu menceritakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pada suatu daerah wisata. Hal tersebut dapat menambah pengalaman perjalanan yang didapatkan oleh wisatawan. Wisata kuliner juga akan meningkatkan daya saing desa wisata untuk menjadi destinasi unggulan. Keberadaan wisata kuliner memberi kontribusi yang besar pada perkembangan perekonomian. Hal ini dikarenakan usaha kuliner mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja, sehingga berpotensi untuk mengurangi pengangguran (Ariani *et al.*, 2022).

Desa Bukti misalnya, merupakan salah satu desa di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yang memiliki makanan khas berbahan dasar singkong. Singkong tersebut diolah menjadi berbagai camilan atau jajanan tradisional, seperti keripik

singkong, kerupuk singkong, lempog, gontol, ketimus, dan pais. Selain itu, terdapat makanan khas dari singkong kering yang ditepung atau sering disebut bintul. Desa Bukti juga memiliki jajanan khusus yang biasa digunakan dalam upacara adat, seperti acara pernikahan dan odalan di pura desa. Makanan tersebut yaitu kekutu. Selain itu, masyarakat Desa Bukti juga telah mengembangkan tepung *mocaf*. Tepung *mocaf* tersebut bisa diolah menjadi berbagai aneka kue, seperti kue pisang dan *bollen* pisang (Ariani *et al.*, 2022).

## **F. Agrowisata**

---

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam dan pertanian sebagai obyeknya. Wisata ini memadukan keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan, dan potensi pertanian. Hal yang ditonjolkan dalam agrowisata yaitu pemandangan alam berupa kawasan pertanian, kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi, teknologi pertanian, serta budaya masyarakat petani. Kegiatan agrowisata memiliki tujuan untuk memperluas wawasan dan memberikan pengalaman rekreasi yang berkaitan dengan usaha di bidang pertanian, meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu, pengembangan agrowisata di satu daerah dapat memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah (Saepudin *et al.*, 2017).

Desa Cihideung misalnya, memiliki kawasan agrowisata yang ditumbuhi berbagai jenis bunga dengan berbagai bentuk dan warna yang menarik. Mayoritas warga Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat mempunyai mata pencaharian sebagai petani bunga. Lokasi tersebut juga dikenal

dengan kawasan wisata bunga dikarenakan di sepanjang desa ini ditumbuhi berbagai tanaman bunga hias dan bunga potong. Tanaman bunga hias umumnya digunakan untuk memperindah taman. Sementara itu, tanaman bunga potong umumnya digunakan untuk keperluan dekorasi (Saepudin *et al.*, 2017).

## **G. Desa Wisata Berbasis Kombinasi**

---

Desa wisata berbasis kombinasi merupakan desa wisata yang mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki seperti alam, budaya dan kreatif. Salah satu contoh desa wisata berbasis kombinasi adalah Desa Wisata Petingsari. Terdapat berbagai atraksi yang disediakan desa wisata menjadikan desa wisata Pentingsari terkategori Desa wisata berbasis kombinasi. Atraksinya meliputi Atraksi Seni Budaya, Pertanian, Petualangan, Outbond & Camping, dan atraksi Volcano Tour Merapi. Desa Pentingsari berada di lereng Gunung Merapi yang merupakan salah satu gunung teraktif di dunia. Desa Pentingsari ini hanya berjarak 12,5 km saja dari puncak Gunung Merapi dengan lokasi ketinggian sekitar 700 mdpl, sehingga udaranya terasa sejuk dan segar.

Desa Pentingsari mempunyai pemandangan desa yang asri, sawah luas terhampar dengan latar belakang Gunung Merapi yang anggun, udara sejuk nan segar ditambah dengan keramahan dan budaya warga desa yang mampu membuat siapa saja yang datang terkesan. Bahkan kehidupan sehari-hari warga desa Pentingsari yang penuh kearifan pun sangat menarik. Tahun awal berdiri ini Desa Pentingsari hanya mampu mendatangkan kurang dari 1.000 wisatawan saja dengan omzet Rp. 28 juta. Tahun 2009, keadaan sedikit membaik. Desa Pentingsari mendapatkan pendampingan dari berbagai pihak dan memberikan program peningkatan sarana

dan prasarana camping ground, mulai dari perbaikan aula, kamar mandi, lapangan parkir hingga peningkatan akses jalan masuk yang ada. Dengan adanya peningkatan tersebut, tingkat kedatangan wisatawan naik signifikan. Tahun 2009 ada lebih 5.000 wisatawan datang dan Desa Pentingsari mendapatkan pemasukan yang cukup besar, yaitu Rp. 255 juta.

Pentingsari juga berhasil memanfaatkan lahan milik desa yang terlantar menjadi camping ground dan area outbond seluas 1 ha serta Daerah Aliran Sungai Kali Kuning sebagai area trekking yang sangat menarik. Kerjasama solid dilakukan antar berbagai kelompok tani di dalam desa. Kerjasama dengan pihak yang mendukung pun juga dilakukan seperti Pemerintah Desa, kelompok kesenian, kelompok peternak dan sebagainya. Dengan dukungan berbagai kelompok, Desa Wisata Pentingsari mengadakan Lava Volcano Tour yang menjelajahi sekitar kawasan lereng Gunung Merapi (Setiawati dan Aji, 2023)

# BAB IV

## PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA

---

---

### A. Pendahuluan

---

Pengembangan Atraksi Wisata adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas destinasi pariwisata agar lebih menarik bagi wisatawan. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk memperluas potensi ekonomi dan sosial suatu daerah, serta memberikan pengalaman yang lebih memuaskan kepada pengunjung. Pengembangan atraksi wisata melibatkan berbagai aspek, seperti infrastruktur, fasilitas, promosi, dan pelestarian lingkungan.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan atraksi wisata adalah pengembangan infrastruktur. Hal ini termasuk perbaikan jalan, bandara, pelabuhan, dan sarana transportasi lainnya, yang dapat memudahkan akses wisatawan ke destinasi tersebut. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung, serta memungkinkan destinasi wisata untuk menampung jumlah wisatawan yang lebih besar.

Selain itu, pengembangan atraksi wisata juga mencakup peningkatan fasilitas seperti penginapan, restoran, dan tempat hiburan. Fasilitas yang berkualitas dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan membuat mereka ingin kembali ke destinasi tersebut. Promosi yang efektif juga merupakan bagian penting dari pengembangan atraksi wisata, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang destinasi tersebut di kalangan wisatawan potensial. Terakhir, pelestarian lingkungan juga harus

menjadi perhatian utama dalam pengembangan atraksi wisata, agar keindahan alam dan budaya destinasi tersebut dapat dilestarikan untuk generasi mendatang. Dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, pengembangan atraksi wisata dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas lokal dan industri pariwisata secara keseluruhan.

## **B. Aspek Pengembangan Atraksi Wisata**

---

Pengembangan atraksi wisata melibatkan berbagai aspek, termasuk pengembangan fisik, promosi, perencanaan, manajemen, dan berbagai inisiatif lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan meningkatkan dampak ekonomi positif di daerah tersebut.

1. Lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh pengunjung, seperti dekat dengan transportasi umum atau area wisata lainnya, aman dan memenuhi semua peraturan keamanan.
2. Atraksi wisata harus memiliki sesuatu yang unik dan menarik untuk ditawarkan kepada pengunjung, seperti pemandangan alam yang indah, kebudayaan lokal yang kaya, atau pengalaman yang berbeda.
3. Perhatikan dampak lingkungan dari pengembangan atraksi wisata. Pastikan upaya konservasi dan keberlanjutan diterapkan, seperti pengelolaan limbah, pelestarian alam, dan pemeliharaan ekosistem.
4. Infrastruktur pendukung seperti jalan, parkir, dan fasilitas umum lainnya cukup baik untuk mengakomodasi pengunjung.

5. Fasilitas dan Layanan disediakan yang nyaman dan lengkap, seperti toilet, tempat istirahat, dan area makanan. Layani pengunjung dengan baik melalui petugas yang ramah dan informatif.
6. Diperluas promosi dan pemasaran jangkauan atraksi dengan strategi promosi dan pemasaran yang efektif, termasuk pemasaran online, media sosial, dan kerjasama dengan agen perjalanan.
7. Perencanaan kegiatan dan acara, yang menarik untuk menarik pengunjung sepanjang tahun, seperti festival budaya, konser, atau lomba.
8. Prioritaskan keamanan pengunjung dengan mengadopsi langkah-langkah keamanan yang sesuai dan melibatkan petugas keamanan jika diperlukan.
9. Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam pengembangan atraksi wisata, baik sebagai tenaga kerja atau dalam promosi budaya lokal.
10. Evaluasi dan Perbaiki kinerja atraksi dan terima umpan balik dari pengunjung. Perbaiki kelemahan dan tingkatkan kualitas atraksi secara berkelanjutan.
11. Konservasi Budaya, jaga dan lestarikan warisan budaya lokal, seperti seni, musik, dan tradisi, untuk meningkatkan daya tarik atraksi wisata.
12. Keuangan dan Keberlanjutan Bisnis, perencanaan keuangan yang baik dan rencana bisnis yang berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan atraksi wisata.

## **C. Pengembangan Atraksi Wisata Desa Wisata Padarincang (Studi Kasus)**

---

Desa Padarincang berada di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, dengan luas sekitar 418,07 Ha. batas administratif wilayah dari lokasi penelitian Utara: Desa Kalumpang, Timur: Desa Citasuk, Barat: Desa Bugel dan Kadubeureum, Selatan: Kadukempong. Secara geografis Desa Wisata Padarincang terletak di kaki Pegunungan Kadukempong, memiliki topografi pegunungan dan berbukit-bukit dan dialiri satu sungai yaitu Sungai Cikalumpang, sekitar Desa ini juga memiliki lahan yang dinamakan kawasan wisata Kacida Cibuntu yang digunakan sebagai kawasan outbond. Desa Wisata Padarincang merupakan desa yang kaya akan produksi hortikultura, seperti Kelapa, Melinjo, Pete, Jengkol, Cabe, Pisang, Tales, Durian, Cengkeh, Pisang dan lain-lain



sosialisasi ke seluruh masyarakat melalui kepala desa yang dihadiri oleh DISPORAPAR Kab Serang, masyarakat lokal juga mengikuti pelatihan SDM Kepariwisata yang diselenggarakan oleh Dinas guna meningkatkan kapasitas SDM lokal.

Hasil pemetaan potensi atraksi desa wisata Padarincang adalah kawasan wisata yang mengandalkan dan memanfaatkan sungai dan pemandangan alam pegunungan. Sungai Cikalumpang menjadi atraksi wisata utama bagi wisatawan, konsep yang diusung adalah *papalidan* atau *river tubing* adalah aktivitas wisata yang dilakukan di medan sungai, aliran irigasi, dengan memanfaatkan aliran sungai, sarana atau alat yang digunakan untuk river tubing adalah ban karet. Sungai Cikalumpang memiliki karakter **tonjolan dasar sungai** (*roughness*) yang tidak beraturan mengakibatkan turbulensi aliran arus sungai.



**Gambar 14.** Lokasi Kacida Cibuntu desa Padarincang

Selain *river tubing*, terdapat lokasi alam yang dijadikan kegiatan wisata, program dan kegiatan Fun Outbound yang termasuk kedalam jenis dan kategori *Fun Games (Fun Outbound)* dan *Team Building (Training)*. Tahapan yang diberikan kepada wisatawan sesi *Ice Breaking*, *Challenging* dan *Final Projecting* dalam serangkaian program dan kegiatan Outbound yang dikemas secara menarik dan disajikan kedalam bentuk yang unik. Pemanfaatan kawasan wisata lainnya bermain *paintball* yang mana wisatawan dapat menyewa peralatan yang disiapkan oleh operator.



**Gambar 15. Air Terjun Curug Cigumawan dan Papalidan Cikal Adventure yang ada di desa Padarincang**

Desa wisata Padarincang memiliki berbagai atraksi budaya khususnya budaya lokal yang kemas untuk kegiatan wisatawan antara lain : seni Islam hadroh atau lebih terkenal dengan sebutan terbang, lekat dengan sejarah dakwah Islam. Seni Rudat awalnya berfungsi sebagai syiar Islam dari para Ulama ke santri dan masyarakat kemudian berkembang menjadi sarana hiburan. Tradisi budaya lainnya, Bubur Suro merupakan salah satu kuliner khas Umumnya dimasak dan disajikan saat Tahun Baru Islam. Lebih tepatnya, sajian ini disatukan dengan pelaksanaan puasa sunah di bulan pertama kalender Hijriah, yakni Muharram. Pada hari ke-10 bulan Muharram, umat Islam warga setiap kampung merayakan

Hari Asyura yang ditandai dengan puasa sunah. Dan pembuatan bubur Suro adalah bubur yang dibuat dengan berbagai bahan biji-bijian dan ramuan khusus untuk dibagikan kepada masyarakat setempat dan untuk berbuka puasa pada hari tersebut. Tradisi Maca Syekh, yakni membaca dan mendengarkan biografi atau manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani, seorang ulama yang disebut sebagai rajanya para wali. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana berharap keberkahan para wali dalam rangka bertawasul guna selamat dan terhindar dari bahaya.



**Gambar 16. Tradisi Wawacan Syech dan Tradisi Prahparahan yang ada di desa Padarincang**

Kuliner lokal terdiri dari Kue Jajorong, Pais Solempat, Kue Macan Ketawa, Ikan Pindang Khas Parigi, Kripik Kulit Tangkil, Kripik Pisang, Getuk Pisang/Ubi, Kue Moho, Cilok, Pancong, Ancemon, Bubur Jodo, Selimut/Begog dan lain lain dan untuk souvenir yaitu Lampu Hias dari Bambu, Vas Bunga dari bahan sampah, Peci Rajut Dari Kulit Kayu Benda, Kerajinan Tangan Dari Tempurung Kelapa.



**Gambar 17. Kuliner Khas desa Padarincang**

## **2. Amenitas**

Desa wisata Padarincang memiliki 4 homestay yaitu, kacida 1-4, sentul homestay 1. Sarana kesehatan yang paling dekat dengan Desa Padarincang yaitu desa Citasuk terdapat jenis sarana kesehatan, sebanyak satu puskesmas rawat inap dan toko obat yang paling adalah desa Kadubeureum terdapat satu toko obat, jenis sarana peribadatan, yaitu masjid sebanyak 5 bangunan, mushola sebanyak 8 bangunan. Terdapat empat puluh tiga sarana perdagangan dan jasa, yaitu toko/warung klontong sebanyak empat puluh dua bangunan, pasar yang terdekat berada di desa Kadubereum sebanyak satu dengan bangunan semi permanen, minimarket/swalayan sebanyak satu bangunan. Warung/Kedai Makanan, Minuman sebanyak lima bangunan. Prasarana komunikasi, terdapat tiga operator layanan komunikasi telepon seluler yang menjangkau di desa Padarincang, Kondisi sinyal telepon seluler di sebagian besar wilayah Desa Padarincang tergolong kuat.



**Gambar 18. Homestay Kacida 1 dan Homestay Sentul 1 yang dikelola oleh Pokdarwis Macan Ketawa**

### **3. Aksesibilitas**

Jenis transportasi yang dapat digunakan untuk melalui Desa padarincang adalah transportasi darat. Desa padarincang terdapat angkutan umum dengan trayek tetap berupa mikrobus yang beroperasi dari jam 03.00 Wib hingga 20.00 Wib. Jenis permukaan jalan berupa beton dan aspal dengan kondisi yang tergolong cukup baik. Sepanjang jalan di kecamatan Padarincang tahun 2019 memiliki sumber penerangan jalan dari pemerintah sebanyak delapan dan listrik non pemerintah sebanyak tiga.

### **4. Kelembagaan**

Lembaga utama yang mengelola Desa Wisata Padarincang adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Macan Ketawa. Secara legalitas berdasarkan SK dari Kepala Desa Padarincang Nomor: 141.1/Sk-09/Ds.Pdr/V/2021 Tentang Penetapan Susunan Pengu-rus Pokdarwis Macan Ketawa Desa Padarincang Kecamatan Padarincang Masa Bhakti 2021-2024, jumlah anggota 23 orang, diantaranya 16 pria, 7 wanita, tingkat pendidikan antara lain SMP

6 orang, SMA 11 orang, Sarjana 6 orang. Profesi anggota Pokdarwis, berprofesi sebagai guru, aparat Desa, Petani, buruh lepas. POKDARWIS Macan Ketawa dengan pusat pengelolaan di Kawasan Wisata Kacida Cibuntu Kp. Kaduberuk. Dalam pengelolaannya bekerjasama dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Karang Taruna, Kader Posyandu, PKK, tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan Operator Wisata Di Desa Padarincang dan Lintas Desa Di Kecamatan Padarincang. Pokdarwis Macan Ketawa juga mengikuti pelatihan SDM kepariwisataan yang diselenggarakan oleh Dispar Banten, Disporapar Kabupaten Serang. Tahun 2022 dan Dari menyelenggarakan Pelatihan Mandiri Dari APBDes Tahun Anggaran 2022, desa wisata ini mendapatkan hibah berupa bantuan fisik, seperti Gajebo, Warung Box 2 Unit, tenda 10 unit dan alat body rafting 20 unit.

## **5. Peluang Pengembangan Atraksi Wisata**

Peluang pengembangan atraksi wisata di desa wisata Padarincang, didasarkan dari potensi yang dimiliki desa tersebut yang memiliki potensi alam, budaya dan buatan, dari potensi tersebut kemudian dirancang pengembangannya oleh pihak-pihak terkait, antara lain stakholder yang mendukung desa wisata Padarincang seperti Pokdariwis Macan Ketawa, sebagai pengelola desa wisata yang berkoordinasi dan kerjasama dengan pihak Desa Padarincang, DISPORAPAR Kab Serang untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, pihak akademisi, untuk membuat kajian tentang potensi dan pengembangan desa wisata, juga menggandeng komunitas untuk melakukan kegiatan disini, peran media juga sangat penting sebagai peran mempromosikan desa wisata dan instansi lainnya. Sementara keterlibatan masyarakat lokal juga perlu pelibatan guna mendapatkan lapangan pekerjaan bagi

masyarakat lokal yang akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Kekayaan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat seperti hadroh, rudat, wawacan Syech, silat dalam pengembangan pariwisata setidaknya mulai melibatkan masyarakat setempat dikemas secara apik, mulai seragam.



**Gambar 19. Pengembangan wisata Fun Offroad Sungai Cikalumpung dan Paintball**

# BAB V

## STRATEGI PEMASARAN

---

---

Strategi Pemasaran Wisata adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mempromosikan dan memasarkan destinasi atau produk wisata kepada calon wisatawan atau pasar target. Ini melibatkan serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi wisata tertentu serta mendorong orang untuk mengunjungi destinasi tersebut. Strategi pemasaran wisata dapat diterapkan pada berbagai tingkatan, termasuk destinasi nasional, regional, kota, atau bahkan bisnis wisata individu seperti hotel, restoran, atau agen perjalanan. Bab ini akan membahas beberapa strategi pemasaran wisata, dengan menerapkan strategi pemasaran yang tepat, diharapkan desa wisata dan wisata desa dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata dan mengembangkan potensi desanya.

### **A. Pengenalan Desa Wisata**

---

---

Pengenalan Desa Wisata merupakan langkah awal yang penting dalam strategi pemasaran wisata desa atau desa wisata. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang desa tersebut, budaya, sejarah, dan daya tariknya. Pertama-tama, untuk mengenalkan Desa Wisata, penting untuk menyediakan informasi yang komprehensif mengenai asal-usulnya (Prasetyo and Suwandono, 2014). Sejarah desa juga bisa menjadi salah satu daya tarik jika dilakukan pengemasan yang baik. Salah satu indikatornya yaitu perkembangan pariwisata telah memengaruhi transformasinya menjadi destinasi wisata.

Selain sejarah, Pengenalan Desa Wisata juga harus mencakup profil geografis dan budaya desa. Ini melibatkan penjelasan tentang lokasi geografis desa, iklim, dan lingkungan alamnya. Selain itu, deskripsi budaya termasuk tradisi, adat istiadat, makanan, serta seni dan kerajinan khas desa harus diperkenalkan kepada calon wisatawan. Ini membantu calon wisatawan memahami apa yang membuat desa tersebut unik.

Daya tarik utama Desa Wisata juga harus diperkenalkan dalam strategi pemasaran. Ini bisa berupa tempat wisata alam, monumen bersejarah, kegiatan budaya, atau pengalaman wisata unik lainnya yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Pengenalan ini membantu memotivasi calon wisatawan untuk datang dan mengeksplorasi desa tersebut. Pengenalan Desa Wisata juga melibatkan pembuatan pesan pemasaran yang kuat yang menggambarkan daya tarik utama dan nilai-nilai yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Pesan ini dapat diintegrasikan dalam semua materi promosi, termasuk situs web resmi desa wisata, brosur, iklan, dan kampanye media sosial. Pengenalan yang kuat akan menciptakan kesan positif pertama pada calon wisatawan dan mendorong minat mereka untuk menjelajahi desa tersebut secara lebih mendalam

## **B.** Analisis Pasar dan Peserta Wisata

---

Analisis Pasar dan Peserta Wisata adalah komponen kunci dalam strategi pemasaran wisata desa dan desa wisata. Kegiatan ini secara tidak langsung akan membantu destinasi wisata untuk memahami dan merencanakan bagaimana mereka dapat menarik calon wisatawan dengan lebih efektif. Analisis pasar melibatkan penelitian yang cermat tentang segmen pasar potensial, yang mencakup identifikasi karakteristik demografis, psikografis, dan

perilaku calon wisatawan. Ini mencakup usia, jenis kelamin, minat, preferensi, dan kebutuhan wisatawan yang dapat membantu desa wisata menyesuaikan penawaran mereka.

## 1. Identifikasi Target Pasar yang Sesuai

Identifikasi target pasar yang sesuai adalah proses mengenali dan menentukan segmen wisatawan yang paling cocok atau relevan dengan destinasi atau produk wisata yang ditawarkan oleh desa wisata. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik calon wisatawan seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, minat, kebutuhan, dan preferensi mereka. Misalnya, sebuah desa wisata yang menawarkan pengalaman alam yang tenang mungkin lebih sesuai untuk kelompok wisatawan yang mencari ketenangan dan relaksasi daripada kelompok yang mencari petualangan ekstrem. Identifikasi target pasar yang sesuai membantu dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif dan menargetkan upaya promosi kepada audiens yang paling mungkin tertarik (Novitaningtyas, Achsa and Rahardjo, 2020; Raharjana and Putra, 2020).

## 2. Profil Demografi dan Preferensi Wisatawan

Profil demografi dan preferensi wisatawan melibatkan analisis lebih rinci tentang karakteristik calon wisatawan yang ingin dikunjungi destinasi wisata atau desa wisata tersebut. Ini mencakup informasi seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan, dan latar belakang pendidikan mereka. Selain itu, ini juga mencakup pemahaman tentang preferensi wisatawan terkait dengan jenis aktivitas wisata, makanan, akomodasi, dan gaya liburan yang mereka inginkan. Keberadaan profil demografi dan preferensi yang jelas, destinasi wisata dapat menyesuaikan penawaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan calon wisatawan

tersebut (Yulianto, Uziadanisah and Firmansyah, 2008; Setiawan, 2020; Soeswoyo and Rahardjo, 2020)

### 3. Menentukan Pesaing di Sekitar Desa Wisata

Menentukan pesaing di sekitar desa wisata adalah langkah untuk mengidentifikasi destinasi atau bisnis wisata lain yang bersaing dengan desa tersebut dalam menarik wisatawan. Ini termasuk mengetahui siapa dan di mana pesaing tersebut beroperasi, jenis produk atau layanan yang mereka tawarkan, dan bagaimana mereka memasarkan diri mereka. Analisis pesaing membantu desa wisata untuk memahami lingkungan persaingan mereka dan mencari cara untuk membedakan diri dari pesaing, mungkin dengan menawarkan sesuatu yang unik atau memperbaiki pelayanan mereka. Dengan pemahaman tentang pesaing, desa wisata dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar atau menarik wisatawan dari pesaing yang serupa.

## **C. Pengembangan Branding Desa Wisata**

---

Pengembangan branding desa wisata adalah langkah penting dalam strategi pemasaran untuk membedakan desa tersebut dan mempromosikannya kepada calon wisatawan. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan guna melakukan branding desa wisata antara lain:

### 1. Membangun Identitas Merek dan Pesan Pemasaran

Membangun identitas merek melibatkan penciptaan citra dan karakter yang unik untuk desa wisata tersebut. Ini melibatkan

definisi nilai-nilai, misi, visi, dan kepribadian merek yang ingin disampaikan kepada publik. Pesan pemasaran adalah cara untuk mengkomunikasikan identitas merek ini kepada calon wisatawan. Pesan tersebut harus sesuai dengan citra yang diinginkan dan dapat mempengaruhi persepsi positif terhadap desa tersebut. Misalnya, jika desa ingin dikenal sebagai destinasi budaya yang kaya, pesan pemasarannya harus mencerminkan aspek budaya yang unik dan menarik.

## 2. Membuat Logo dan Slogan yang Mencerminkan Budaya dan Daya Tarik Desa

Logo dan slogan adalah elemen visual dan verbal penting dalam branding desa wisata. Logo dapat mencakup simbol atau gambar yang mencerminkan elemen budaya atau geografi yang khas dari desa tersebut. Slogan harus singkat namun menggambarkan esensi desa wisata dan daya tarik utamanya. Keduanya harus menciptakan kesan yang kuat dan mudah diingat, sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengingat desa tersebut.



Gambar 20. Berbagai macam logo desa wisata

### **3. Mengidentifikasi Elemen Unik yang Membedakan Desa Tersebut dari Destinasi Lainnya**

Untuk membangun merek yang kuat, penting untuk mengidentifikasi elemen unik yang membuat desa tersebut berbeda dari destinasi lainnya. Ini bisa berupa warisan budaya yang langka, alam yang indah, tradisi unik, atau pengalaman wisata yang jarang ditemukan di tempat lain. Identifikasi elemen-elemen ini membantu desa wisata menentukan nilai tambah yang mereka tawarkan kepada wisatawan. Dengan fokus pada keunikan ini, desa dapat menciptakan cerita dan pesan yang kuat untuk menarik perhatian dan minat calon wisatawan.

## **D. Pemasaran Online dan Digital**

---

Pemasaran online dan digital sangat diperlukan dalam pemasaran produk desa wisata karena beberapa alasan. Semakin berkembangnya teknologi digital dan semakin meluasnya penggunaan media sosial, pemasaran produk desa wisata melalui media digital menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini karena media digital memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat menjangkau target pasar yang lebih spesifik. Pengelola desa wisata bisa membuat situs atau website resmi yang menjelaskan lokasi, produk wisata yang ditawarkan dan harga. Melakukan promosi menggunakan media flyer di berbagai media massa online serta menggunakan sistem endors ke beberapa selebgram. Pemasaran online dan digital juga dapat membantu desa wisata dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan memperluas jangkauan pasar. Dengan memanfaatkan media digital, desa wisata dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai

produk wisata yang ditawarkan, serta memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan pemesanan dan pembayaran (Prasetyo and Suwandono, 2014; Muliawan *et al.*, 2020; Damayanti, Nugroho and Windarti, 2022; Rahmawati and Imaduddin, 2022).



**Gambar 21. Website desa yang berisi tentang wisata desa**  
([www.guliangkangin.or.id](http://www.guliangkangin.or.id))

## **E. Kerjasama dengan Agen Perjalanan dan Mitra Bisnis**

Mengembangkan kemitraan dengan agen perjalanan lokal dan nasional serta menyusun kesepakatan kerjasama dengan hotel, restoran, dan penyedia layanan lainnya sangat penting dalam pemasaran produk desa wisata. Hal ini karena kemitraan dan kerjasama tersebut dapat membantu desa wisata dalam meningkatkan akses wisatawan dan memperluas jangkauan pasar. Dengan menjalin kemitraan dengan agen perjalanan lokal dan nasional, pengelola desa wisata dapat memperoleh dukungan

dalam mempromosikan produk wisata yang ditawarkan dan meningkatkan akses wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu, dengan menyusun kesepakatan kerjasama dengan hotel, restoran, dan penyedia layanan lainnya, desa wisata dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan pemesanan dan pembayaran, serta meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan

Selain itu, kemitraan dan kerjasama dengan agen perjalanan lokal dan nasional serta hotel, restoran, dan penyedia layanan lainnya juga dapat membantu desa wisata dalam meningkatkan kualitas produk wisata yang ditawarkan. Dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut, desa wisata dapat memperoleh dukungan dalam menyediakan fasilitas yang memadai, seperti akomodasi yang nyaman, transportasi yang mudah diakses, dan pemandu wisata yang berpengalaman. Hal ini dapat meningkatkan kualitas produk wisata yang ditawarkan dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.

## **F. Pemasaran Berkelanjutan**

---

Mengembangkan strategi pemasaran jangka panjang yang berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan kesuksesan dan pertumbuhan berkelanjutan dalam industri pariwisata. Pemasaran berkelanjutan sangat diperlukan dalam kegiatan desa wisata karena beberapa alasan. Kegiatan pemasaran berkelanjutan yang dilakukan pengelola desa wisata salah satunya dengan cara mempromosikan produk wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti wisata alam dan kuliner organik. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan memilih produk wisata

yang ramah lingkungan (Prasetyo and Suwandono, 2014; Utama, 2023).

Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan produk wisata, seperti melalui program homestay atau pengembangan kerajinan tangan (Prasetyo and Suwandono, 2014). Selain meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi, adanya partisipasi masyarakat juga bisa menjaga kelangsungan produk wisata karena adanya rasa memiliki dari masyarakat desa. Meningkatkan kualitas produk wisata. Peningkatan kualitas produk wisata dengan menyediakan fasilitas yang ramah lingkungan dan memadai, seperti akomodasi yang ramah lingkungan, transportasi yang ramah lingkungan, dan pemandu wisata yang berpengalaman. Kegiatan tersebut dilakukan guna memberikan pengalaman yang berbeda dan lebih baik bagi wisatawan. Selain itu, juga bisa meningkatkan daya saing produk wisata dan menjadi salah satu daya tarik produk wisata (Aryana, 2019).

## **G. Promosi Kegiatan dan Acara Khusus**

---

Promosi kegiatan dan acara khusus sangat penting dalam strategi pemasaran desa wisata karena dapat meningkatkan daya tarik produk wisata dan memperluas jangkauan pasar. Dengan mengadakan kegiatan dan acara khusus, desa wisata dapat menarik perhatian wisatawan dan memberikan pengalaman yang berbeda dari produk wisata yang biasa ditawarkan. Contoh kegiatan dan acara khusus yang dapat dilakukan oleh desa wisata antara lain:

1. Festival budaya. Desa wisata dapat mengadakan festival budaya yang menampilkan kearifan lokal dan tradisi khas daerah. Hal ini dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik dengan

budaya dan sejarah daerah tersebut (Aryana, 2019; Tambunan, 2022).



**Gambar 22. Kegiatan budaya atau tradisi di desa panglipuran yang menjadi salah satu daya tarik wisata**

(<https://wisata.viva.co.id/>)

2. Lomba atau kompetisi. Desa wisata dapat mengadakan lomba atau kompetisi yang berkaitan dengan kearifan lokal atau produk wisata yang ditawarkan, seperti lomba memasak kuliner khas daerah atau kompetisi membuat kerajinan tangan. Hal ini dapat menarik perhatian wisatawan yang ingin mencoba pengalaman baru dan meningkatkan daya tarik produk wisata (Kirom *et al.*, 2021; Hakim, Sutrisna and Purwaningsih, 2022).
3. Acara musik atau seni. Desa wisata dapat mengadakan acara musik atau seni yang menampilkan seniman lokal atau musisi daerah. Hal ini dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik dengan seni dan musik daerah tersebut (Hamdani and Swastika, 2021; Martoyo, Puspita and Istaro, 2022)
4. Wisata kuliner. Desa wisata dapat mengadakan wisata kuliner yang menampilkan makanan khas daerah. Wisata kuliner dapat

menarik perhatian wisatawan yang tertarik dengan kuliner khas daerah (Ariani *et al.*, 2022)



**Gambar 23. Suasana Pasar Kuliner Tempo Doeloe di Desa Wisata Lerep, Ungaran Barat**

(<https://semarang.bisnis.com>)

5. Wisata alam. Desa wisata dapat mengadakan wisata alam yang menampilkan keindahan alam dan kearifan lokal yang terkait dengan alam. Wisata alam dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik dengan alam dan keindahan alam (Rahmatillah *et al.*, 2019; Mahyuni and Satriawan, 2021).

## **H. Pengelolaan Risiko dan Krisis**

---

Pengelolaan risiko dan krisis adalah aspek krusial dalam strategi pemasaran desa wisata karena industri pariwisata sangat rentan terhadap berbagai jenis risiko dan insiden tak terduga. Desa wisata, seperti destinasi pariwisata lainnya, harus selalu bersiap menghadapi situasi darurat atau peristiwa yang dapat

mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisatawan, serta reputasi mereka sebagai destinasi pariwisata yang aman dan menarik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pengelolaan risiko dan krisis harus menjadi bagian integral dari strategi pemasaran desa wisata (Soeseno Bong, 2019):

### 1. Perlindungan Wisatawan dan Keamanan

Keamanan wisatawan adalah prioritas utama dalam industri pariwisata. Risiko seperti bencana alam, wabah penyakit, kejahatan, dan kecelakaan dapat mengancam keselamatan dan kesejahteraan wisatawan. Pengelolaan risiko membantu mengidentifikasi potensi ancaman ini dan merencanakan tindakan pencegahan, respons darurat, dan evakuasi jika diperlukan. Dengan demikian, pengelolaan risiko membantu melindungi nyawa dan kesehatan wisatawan yang mengunjungi desa wisata.

### 2. Pemeliharaan Reputasi

Reputasi desa wisata adalah salah satu aset paling berharga. Krisis atau kejadian negatif dapat merusak citra dan reputasi desa, bahkan jika mereka hanya berdampak pada sebagian kecil wilayah tersebut. Manajemen risiko membantu dalam merencanakan respons yang cepat dan efektif terhadap situasi krisis untuk meminimalkan kerusakan reputasi. Dengan mempertahankan reputasi yang baik, desa wisata dapat menjaga daya tarik mereka dan mempertahankan kunjungan wisatawan.

### 3. Kepatuhan Hukum

Industri pariwisata sering kali terikat oleh berbagai peraturan, baik yang terkait dengan keamanan, kesehatan, lingkungan, maupun hak konsumen. Kesalahan dalam pemenuhan kewajiban hukum ini dapat mengakibatkan konsekuensi hukum

yang serius. Pengelolaan risiko melibatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, sehingga desa wisata dapat menjaga kepatuhan hukum dan menghindari masalah hukum yang berpotensi merugikan.

#### 4. Minimasi Dampak Ekonomi

Krisis atau insiden yang mempengaruhi pariwisata dapat memiliki dampak ekonomi yang signifikan, baik bagi desa wisata itu sendiri maupun bagi bisnis lokal yang bergantung padanya. Strategi pengelolaan risiko yang efektif dapat membantu meminimalkan dampak ekonomi negatif dalam situasi-situasi darurat. Ini dapat mencakup penggunaan asuransi yang sesuai dan rencana keuangan yang memungkinkan pemulihan ekonomi yang lebih cepat.

#### 5. Keberlanjutan Pariwisata

Pariwisata yang berkelanjutan adalah salah satu tujuan utama dalam industri pariwisata modern. Pengelolaan risiko yang baik juga mencakup pengelolaan lingkungan dan budaya. Ini termasuk mitigasi terhadap dampak lingkungan yang merugikan, serta perlindungan terhadap budaya lokal dari eksploitasi dan komersialisasi yang berlebihan. Dengan menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan, desa wisata dapat memastikan bahwa sumber daya yang berharga ini tetap ada untuk generasi mendatang.

#### 6. Kesiapan dalam Menghadapi Krisis Global

Terlebih lagi, pengelolaan risiko dan krisis menjadi semakin penting dalam menghadapi krisis global seperti pandemi. Pandemi COVID-19 adalah contoh nyata bagaimana industri pariwisata dapat hancur dalam waktu singkat. Desa wisata yang memiliki rencana respons krisis yang terperinci dan fleksibel

dapat lebih cepat beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit.

#### 7. Kerjasama dengan Pihak Berwenang

Pengelolaan risiko juga mencakup kerjasama dengan pihak berwenang, termasuk pemerintah setempat, otoritas kesehatan, dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Desa wisata yang memiliki hubungan baik dengan pihak-pihak ini dapat mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan dalam menghadapi krisis.

## **I. Pemasaran Berbasis Cerita (*Storytelling*)**

---

Kegiatan pemasaran wisata berbasis cerita, atau yang sering disebut *storytelling* dalam konteks pemasaran pariwisata, adalah pendekatan yang sangat penting dalam mempromosikan desa wisata (Arini *et al.*, 2022). Metode ini merupakan salah satu metode yang bagus dan kuat karena memungkinkan destinasi wisata untuk menghubungkan secara emosional dengan calon wisatawan, menciptakan ikatan yang mendalam, dan merangsang minat untuk mengunjungi tempat tersebut (Haerudin and Cahyati, 2018; Utama, 2023). Berikut adalah beberapa alasan mengapa *storytelling* sangat penting dalam pemilihan strategi pemasaran desa wisata:

1. Adanya cerita memungkinkan desa wisata untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam dan emosional kepada calon wisatawan. Dalam cerita, elemen-elemen seperti sejarah, budaya, dan pengalaman lokal dapat diceritakan dengan cara yang menginspirasi, mengundang rasa ingin tahu, dan memikat emosi. Ini membantu menciptakan ikatan antara

wisatawan potensial dan destinasi, karena mereka merasa terhubung secara emosional dengan cerita yang diceritakan.

2. Di dunia pariwisata yang kompetitif, banyak destinasi bersaing untuk perhatian wisatawan. *Storytelling* dapat menjadi cara yang efektif untuk membedakan desa wisata dari pesaingnya. Kegiatan menceritakan cerita yang unik dan khas tentang desa, destinasi tersebut dapat menonjolkan daya tariknya yang berbeda dan memikat calon wisatawan yang mencari pengalaman yang unik dan autentik.
3. Setiap desa wisata memiliki identitas merek yang unik. *Storytelling* memungkinkan desa untuk mengkomunikasikan identitas ini kepada wisatawan dengan cara yang kuat dan berkesan. Harapannya, saat wisatawan mendengarkan cerita tersebut terdapat nilai-nilai dan pesan merek dari destinasi wisata, sehingga dapat memperkuat citra merek mereka dan membantu wisatawan memahami esensi dari apa yang mereka tawarkan.
4. *Storytelling* juga berperan dalam membawa wisatawan pada perjalanan mereka bahkan sebelum mereka tiba di destinasi. Melalui cerita, destinasi dapat memberikan gambaran yang hidup tentang pengalaman yang akan mereka alami. Hal ini akan membantu wisatawan untuk merencanakan perjalanan mereka dengan lebih baik dan meningkatkan antisipasi mereka sebelum tiba di desa wisata.
5. Kegiatan *storytelling* yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengenalan terhadap desa wisata di berbagai saluran pemasaran, termasuk media sosial, situs web, dan kampanye iklan. Cerita-cerita yang menarik dan berkesan cenderung lebih mudah diingat oleh wisatawan,

sehingga meningkatkan peluang mereka untuk memilih destinasi tersebut.

6. Cerita yang kuat dan terhubung dengan emosi dapat memotivasi wisatawan untuk mengambil tindakan, seperti merencanakan perjalanan mereka, melakukan pemesanan, atau bahkan membagikan pengalaman mereka dengan orang lain. Cerita-cerita ini dapat menjadi pendorong penting dalam menghasilkan konversi wisatawan menjadi pengunjung yang sebenarnya.
7. *Storytelling* juga dapat berperan dalam melestarikan warisan dan budaya lokal. Adanya kegiatan menceritakan cerita-cerita yang melibatkan warisan dan tradisi lokal, desa wisata dapat membantu dalam mempertahankan aspek-aspek berharga dari budaya mereka dan mendorong penghargaan dan pelestarian dari wisatawan.

Storytelling dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun keterhubungan dengan komunitas lokal. keterlibatan warga lokal dalam cerita-cerita yang diceritakan, desa wisata dapat memperkuat dukungan dan partisipasi komunitas dalam industri pariwisata.

# BAB VI

## STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA LOKAL

---

---

### A. Pendahuluan

---

Pariwisata telah lama menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian global, menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan serta memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, muncul kebutuhan mendalam untuk lebih fokus pada pengembangan potensi wisata lokal. Wisata lokal merujuk pada destinasi atau atraksi yang ada dalam suatu komunitas atau daerah tertentu. Ini adalah aset berharga yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Wisata lokal mengarah pada pesona unik dan karakteristik yang dimiliki suatu wilayah, termasuk warisan budaya, keindahan alam, dan elemen lainnya yang membuatnya menonjol di mata wisatawan. Berbeda dengan tujuan wisata global yang sering kali dipromosikan secara luas, wisata lokal fokus pada daya tarik yang mungkin lebih tersembunyi tetapi tetap menarik perhatian. Ini bisa berupa tradisi khas, festival, makanan khas, kerajinan tangan, situs bersejarah, atau keindahan alam yang hanya ditemukan di daerah tertentu.

## **B. Pentingnya Pengembangan Potensi Wisata Lokal**

---

Pengembangan potensi wisata lokal memiliki dampak positif yang luas, terutama dalam konteks ekonomi dan sosial. Pertama-tama, hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan peluang pekerjaan bagi penduduk setempat. Industri wisata lokal dapat melibatkan berbagai sektor, mulai dari perhotelan, restoran, transportasi, hingga kerajinan tangan, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan komunitas. Selain itu, pengembangan potensi wisata lokal juga membantu mengurangi ketidakesetaraan ekonomi dengan mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih merata. Komunitas yang sering kali terabaikan di tengah pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat diuntungkan dari peluang kerja dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang muncul seiring berkembangnya industri wisata lokal.

Namun, dampak positif tidak terbatas pada aspek ekonomi. Pengembangan potensi wisata lokal juga memiliki efek positif pada pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan mengedepankan aset budaya dan alamiah yang dimiliki oleh komunitas, masyarakat lebih cenderung untuk melestarikan warisan budaya mereka serta menjaga kelestarian lingkungan di sekitar mereka. Hal ini membawa dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi keberlanjutan lingkungan dan identitas budaya.

## **C. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Lokal**

---

Peran masyarakat dalam pengembangan wisata lokal sangatlah krusial. Masyarakat tidak hanya menjadi pelaku utama dalam menciptakan dan memelihara daya tarik lokal, tetapi juga memiliki

pengetahuan mendalam tentang lingkungan dan budaya mereka sendiri. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata lokal memastikan bahwa kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Masyarakat juga memiliki peran dalam melestarikan keunikan budaya dan tradisi. Dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali mengancam keragaman budaya, masyarakat lokal memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya mereka agar tetap hidup dan berkembang. Partisipasi dalam festival lokal, pertunjukan budaya, dan pelestarian situs bersejarah adalah contoh bagaimana masyarakat berperan dalam pengembangan wisata lokal. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam dan berarti. Masyarakat dapat berbagi cerita, tradisi, dan pengetahuan lokal yang tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga menciptakan hubungan positif antara wisatawan dan komunitas.

Dalam kesimpulannya, pengembangan potensi wisata lokal bukan hanya tentang memajukan ekonomi suatu daerah, tetapi juga tentang melindungi dan mempromosikan keunikan budaya dan lingkungan. Peran masyarakat dalam proses ini sangatlah penting, karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang mendalam dan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan keberagaman dalam sektor pariwisata. Dengan kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, pengembangan wisata lokal dapat menciptakan dampak positif jangka panjang yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

## **D. Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Wisata Lokal**

---

Meskipun pengembangan potensi wisata lokal memiliki potensi besar, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sejumlah tantangan dan hambatan yang harus diatasi dalam proses ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai potensial wisata lokal. Beberapa komunitas mungkin belum menyadari potensi ekonomi dan sosial yang dapat dihasilkan dari pengembangan wisata lokal, sehingga sulit untuk memobilisasi dukungan dan partisipasi masyarakat.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung juga bisa menjadi hambatan dalam pengembangan wisata lokal. Aksesibilitas yang buruk, kurangnya akomodasi berkualitas, dan kurangnya transportasi yang memadai dapat menghambat wisatawan untuk mengunjungi destinasi lokal. Ini dapat mengurangi daya tarik dan menghambat pertumbuhan sektor wisata lokal.

Tantangan lainnya adalah persaingan dengan destinasi wisata global yang lebih dikenal secara luas. Destinasi populer yang telah terkenal secara internasional sering kali lebih mudah dipasarkan dan menarik lebih banyak wisatawan. Oleh karena itu, mengubah citra dari destinasi yang kurang dikenal menjadi daya tarik utama dapat menjadi tugas yang sulit.

## **E. Terobosan untuk Mengembangkan Wisata Lokal**

---

Menghadapi tantangan yang ada, terdapat sejumlah terobosan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi wisata lokal secara berkelanjutan. Pertama-tama, pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat perlu ditingkatkan. Ini dapat dilakukan melalui kampanye publik, lokakarya, dan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang manfaat ekonomi dan sosial dari wisata lokal. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih cenderung mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan wisata lokal.

Selanjutnya, investasi dalam infrastruktur dan fasilitas pendukung sangat penting. Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk meningkatkan aksesibilitas ke destinasi wisata lokal dengan memperbaiki jalan, bandara, dan sarana transportasi lainnya. Pembangunan akomodasi yang berkualitas dan fasilitas lain seperti restoran, toilet umum, dan tempat rekreasi juga penting untuk memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.

Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi terobosan dalam pengembangan wisata lokal. Platform daring, aplikasi mobile, dan media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan destinasi lokal dan menjangkau pasar yang lebih luas. Teknologi juga dapat digunakan untuk memberikan pengalaman interaktif kepada wisatawan, misalnya dengan tur virtual atau panduan digital yang memberikan informasi mendalam tentang destinasi.

## **F. Contoh Sukses Pengembangan Wisata Lokal**

---

Ada beberapa contoh sukses pengembangan wisata lokal yang dapat dijadikan inspirasi, yaitu:

### **1. Desa Ubud, Gianyar Bali**

Ubud adalah sebuah desa kecil yang terletak di pulau Bali, Indonesia, adalah salah satu contoh sukses pengembangan wisata lokal yang menginspirasi. Pada awalnya, Ubud hanya merupakan desa dengan kehidupan tradisional yang sederhana. Namun, melalui upaya yang berfokus pada pelestarian tradisi, kerajinan lokal, dan pemanfaatan potensi alamnya, Ubud berhasil mengalami transformasi yang luar biasa menjadi pusat seni, budaya, dan ekowisata yang terkenal di seluruh dunia.

Perjalanan Ubud dimulai dengan kesadaran akan kekayaan budaya dan warisan tradisional yang dimiliki oleh desa ini. Melalui kerjasama antara masyarakat, pemerintah setempat, dan pelaku seni, Ubud mengambil langkah pertama untuk mempromosikan seni dan budaya lokal. Pertunjukan seni tradisional seperti tari Barong dan pameran lukisan Bali menjadi daya tarik utama, menarik perhatian wisatawan yang tertarik dengan keunikan dan keindahan budaya Bali.

Selain seni dan budaya, Ubud juga mempertahankan kerajinan lokal sebagai salah satu pilar pengembangan wisatanya. Pusat kerajinan tangan yang menghasilkan patung kayu, ukiran, dan tekstil tradisional menjadi populer di kalangan wisatawan. Masyarakat setempat diberdayakan untuk berperan aktif dalam produksi kerajinan ini, menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi mereka. Keindahan alam Ubud, yang dikelilingi oleh sawah terasering yang indah, sungai-sungai yang jernih, dan

hutan tropis, juga dimanfaatkan dengan bijak. Upaya konservasi alam dan ekowisata diintegrasikan dengan pengembangan wisata. Pariwisata alam seperti trekking, rafting, dan kunjungan ke hutan monyet menjadi pilihan menarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan alam Bali.

Selama perjalanannya, Ubud juga menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Berbagai inisiatif dilakukan untuk melestarikan adat istiadat, seperti upacara keagamaan dan ritual tradisional, yang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan lokal. Selain itu, pengelolaan sampah dan upaya ramah lingkungan diterapkan untuk menjaga keasrian alam Ubud.

Kesuksesan Ubud dalam pengembangan wisata lokal tidak hanya tercermin dalam pertumbuhan ekonomi dan jumlah wisatawan, tetapi juga dalam pengakuan internasional. Ubud telah menjadi pusat seni dan budaya yang dihargai di tingkat global. Festival-festival seni dan budaya yang diadakan secara berkala, seperti Ubud Writers & Readers Festival, menarik peserta dan pengunjung dari berbagai negara.

Dalam kesimpulan, perjalanan Ubud dari desa kecil menjadi pusat seni, budaya, dan ekowisata yang terkenal adalah bukti nyata bagaimana pengembangan wisata lokal dengan mempertahankan tradisi, kerajinan lokal, dan potensi alam dapat membawa perubahan positif bagi komunitas. Kasus Ubud menjadi inspirasi bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan potensi lokal mereka dengan memanfaatkan warisan budaya, seni, dan alam secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, desa-desa seperti Ubud dapat meraih prestasi yang luar biasa dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

## **2. Desa Sekapuk, Gresik Jawa Timur**

Selanjutnya, salah satu contoh sukses yang menginspirasi dalam pengembangan wisata lokal adalah perjalanan luar biasa dari Desa Sekapuk. Terletak di Indonesia, Desa Sekapuk pada awalnya dikenal sebagai desa tertinggal dengan berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang menghadang. Namun, melalui upaya keras dan strategi yang tepat, desa ini berhasil bertransformasi menjadi desa maju dengan status sebagai desa milyader dalam kurun waktu 2017-2019.

Pada awalnya, Sekapuk memiliki potensi wisata lokal yang belum digali sepenuhnya. Dengan keindahan alamnya yang menawan dan kekayaan budaya lokal yang unik, desa ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang menarik. Langkah pertama yang diambil adalah memahami nilai-nilai lokal dan aset yang dimiliki oleh desa. Masyarakat Sekapuk bekerja sama dengan pihak pemerintah setempat dan berbagai pihak terkait untuk merencanakan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Melalui program-program pemberdayaan masyarakat, Sekapuk berhasil mengembangkan berbagai atraksi wisata yang menarik perhatian wisatawan. Pemanfaatan keindahan alam, seperti hutan, danau, dan bukit-bukit, diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan rekreasi seperti trekking, camping, dan jelajah alam. Selain itu, aspek budaya lokal juga diangkat dengan mengadakan festival-festival tradisional, pertunjukan seni, dan pameran kerajinan lokal.

Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh Desa Sekapuk adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan. Warga desa diberdayakan untuk menjadi pemandu wisata, pengrajin kerajinan lokal, serta pelaku usaha mikro dan kecil yang berhubungan dengan sektor wisata. Dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada warga, desa

berhasil menciptakan lapangan pekerjaan lokal dan meningkatkan kesejahteraan.

Selain fokus pada pengembangan atraksi wisata, Desa Sekapuk juga menjunjung tinggi prinsip keberlanjutan. Melalui kerjasama dengan komunitas lokal dan organisasi lingkungan, desa memastikan bahwa pengembangan wisata tidak merusak lingkungan dan warisan budaya. Program-program pelestarian lingkungan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam juga menjadi bagian integral dari pengembangan wisata lokal.

Transformasi Desa Sekapuk menjadi desa milyader tidak hanya diukur dari segi ekonomi, tetapi juga dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan dari sektor pariwisata telah memberikan dampak positif pada infrastruktur dan pelayanan publik, termasuk pendidikan dan kesehatan. Sekapuk telah menjadi contoh inspiratif bagaimana pengembangan wisata lokal dengan pendekatan berkelanjutan dapat mengubah takdir sebuah komunitas.

Dalam kesimpulan, kisah sukses Desa Sekapuk adalah bukti nyata bagaimana pengembangan wisata lokal dengan pendekatan yang tepat dan inklusif dapat membawa transformasi positif pada suatu komunitas. Ini merupakan inspirasi bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan potensi lokal mereka. Pengalaman Sekapuk menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian budaya dan lingkungan, serta kolaborasi yang baik dengan berbagai pihak terkait dalam mewujudkan pengembangan wisata lokal yang berkelanjutan dan bermanfaat.

### **3. Desa Gosari, Gresik Jawa Timur**

Tidak ketinggalan, Desa Gosari adalah sebuah contoh sukses pengembangan wisata lokal yang memanfaatkan potensi alam dan cagar budaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan menarik wisatawan. Terletak dalam jarak yang strategis dari pusat Kota Gresik, desa ini telah mampu mengubah potensi lokal menjadi daya tarik yang menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah.

Salah satu potensi utama Desa Gosari adalah cagar budaya yang dimilikinya, terutama pabrik gerabah kuno. Pabrik tembikar ini, yang ditemukan tertimbun tanah di areal hutan jati, memiliki nilai historis yang luar biasa. Tembikar, keramik, dan mata uang yang ditemukan di lokasi ini berasal dari abad ke-12 sampai 14 M. Bahkan, penggalian juga mengungkapkan tungku pembakaran gerabah yang besar dan modern, menunjukkan tingkat pembakaran yang tinggi, dilihat dari kualitas gerabah yang ditemukan di sekitar area hutan jati ini.

Desa Gosari juga memiliki sejarah dan legenda yang menarik. Di dekat areal hutan jati, terdapat makam tua yang diyakini sebagai makam Ken Umang, istri Ken Arok, atau Mbah Tugaran, sahabat dari Ken Arok. Selain itu, ada makam Mbah Sawon, seorang pendakwah Islam dari Persia yang menyebarkan agama Islam pada awal masa dakwah di tanah Jawa.

Wisata Gosari tidak hanya memanfaatkan cagar budaya, tetapi juga potensi alam yang dimiliki desa ini. Taman Sendang Bidadari atau WAGOS, merupakan salah satu objek wisata alam yang menarik pengunjung. Terdapat Taman Bunga Cakradewi yang indah dengan berbagai bunga berwarna-warni, dikelilingi oleh kolam yang asri. Lokasi wisata ini berjarak sekitar 40 kilometer dari Kota Gresik dan dekat dengan Pantai Delegan, menjadikannya lokasi

yang strategis bagi wisatawan yang ingin menikmati alam yang indah.

Melalui upaya pengembangan dan perbaikan, Desa Gosari telah berhasil menarik antara 100 hingga 200 pengunjung setiap akhir pekan. Jumlah ini terus bertambah seiring dengan perbaikan infrastruktur dan fasilitas di desa ini. Keberhasilan Gosari dalam mengembangkan potensi lokalnya menjadi destinasi wisata yang menarik telah memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal serta mempromosikan keunikan dan kekayaan budaya serta alam desa.

Dalam kesimpulan, Desa Gosari adalah contoh nyata bagaimana pengembangan wisata lokal dengan memanfaatkan cagar budaya dan potensi alam dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat dan perekonomian. Dengan menggali potensi lokal dan merancang pengembangan yang berkelanjutan, desa-desa seperti Gosari dapat menciptakan peluang ekonomi serta mengajak wisatawan untuk menikmati pesona budaya dan alam yang khas.

## **G. Misi Sosial Ekonomi Masyarakat**

---

Pengembangan wisata lokal memiliki kaitan erat dengan misi sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam konteks nilai-nilai baru yang ingin diperkenalkan dan diterapkan dalam suatu komunitas. Misalnya, dalam konteks "*creative destruction*" yang disebutkan sebelumnya, pengembangan wisata lokal bisa menjadi salah satu bentuk implementasi dari rekonstruksi nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui pengembangan wisata lokal, komunitas dapat memfokuskan pada nilai-nilai seperti pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat lokal, dan keberlanjutan lingkungan.

Wisata lokal bisa menjadi terobosan dalam menciptakan dampak ekonomi yang positif dalam komunitas. Dengan memanfaatkan daya tarik lokal yang unik, seperti tradisi budaya, keindahan alam, dan keterampilan lokal, pengembangan wisata lokal dapat memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat. Sebagai bagian dari misi sosial ekonomi, pengembangan wisata lokal dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di komunitas, serta mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Selain itu, pengembangan wisata lokal juga mencerminkan pentingnya memiliki sumberdaya yang tidak terbatas, seperti mental yang kuat dan dukungan yang memadai. Seorang sosial entrepreneur yang mendorong pengembangan wisata lokal perlu memiliki komitmen yang kuat untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan. Mereka harus memiliki visi jangka panjang dan semangat untuk membangun sesuatu yang berdampak positif dalam jangka waktu yang lebih lama. Pentingnya mengenali gejala perubahan kelembagaan juga dapat diterapkan dalam pengembangan wisata lokal. Perubahan kelembagaan dalam hal ini bisa merujuk pada perubahan pola pikir dan paradigma komunitas terhadap potensi lokal mereka. Dalam pengembangan wisata lokal, perubahan ini dapat berarti mengubah cara pandang masyarakat terhadap warisan budaya mereka, dari sekadar "tradisi" menjadi "aset ekonomi" yang bernilai.

Kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, keinginan, dan permintaan masyarakat juga penting dalam pengembangan wisata lokal. Dengan memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat, pengembangan wisata lokal dapat lebih sesuai dengan harapan dan ekspektasi mereka. Ini berarti menawarkan pengalaman wisata yang relevan dan bermakna bagi wisatawan

serta memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal.

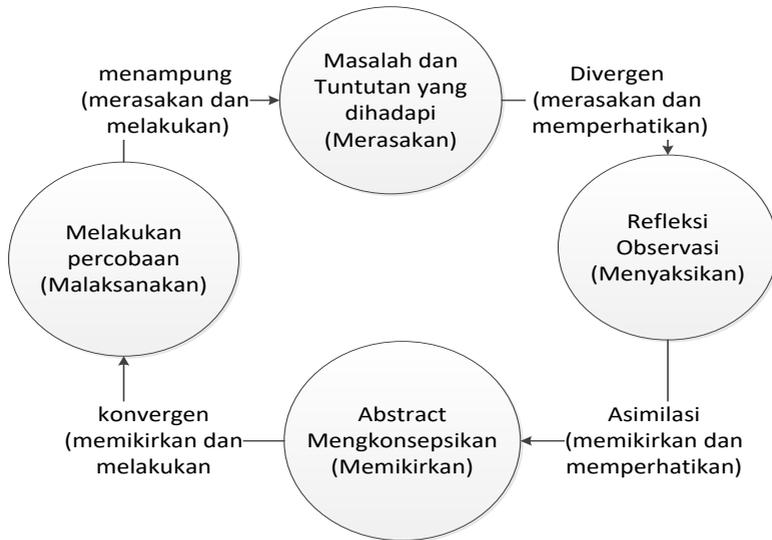
Secara keseluruhan, pengembangan wisata lokal adalah bentuk konkret dari misi sosial ekonomi masyarakat. Ini melibatkan rekonstruksi nilai-nilai, pemberdayaan komunitas, dan menggabungkan tujuan ekonomi dengan tujuan sosial. Dengan mengintegrasikan terobosan dalam pengembangan wisata lokal dengan prinsip-prinsip misi sosial ekonomi, komunitas dapat meraih kemakmuran yang berkelanjutan sambil mempertahankan warisan budaya dan lingkungan yang bernilai.

Dalam membangun misi sosial guna memberi alternatif nilai dimasyarakat perlu memperhatikan empat hal berikut ini. Pertama harus pandai dan bijak dalam melakukan creative destruction. Yang dimaksud dengan creative destruction adalah upaya untuk merekonstruksi nilai-nilai dimasyarakat yang di lihat bisa menjadi menghambat dalam proses pembangunan dan menggantinya dengan nilai-nilai baru yang menjadi misi yang diemban (Caballero, 2010). Dalam merekonstruksi nilai ini para penggerak harus berhati-hati jangan sampai menimbulkan gesekan dan gejolak sosial dimasyarakat.

Kedua, dalam mengawal misi yang diemban, seorang sosial entrepreneur haruslah memiliki sumberdaya yang tidak terbatas. Sumberdaya yang dimaksud disini adalah mental yang kuat serta dukungan yang memadai dalam mengawal program dan kegiatan yang dirancang.

Ketiga, seorang sosial entrepreneur haruslah bisa melihat gejala perubahan kelembagaan guna mengusung dan memperlancar misi yang diemban. Perubahan kelembagaan ini bisa dilihat sebagai bentuk perubahan kepemimpinan masyarakat ataupun perubahan paradigma sosial kemasyarakatan (Moulaert, 2013).

Keempat, dalam mengungkap misi perubahan yang disuarakan, seorang sosial entrepreneur haruslah mampu mengkonfigurasi kebutuhan, keinginan dan permintaan dimasyarakat. Apabila gagal mengidentifikasi kebutuhan, keinginan dan permintaan dimasyarakat maka akan sulit dalam mencapai misi sosial yang diemban (Emerson, Brehm, & Bonini, 2003).



**Gambar 24. Diagram pola pemikiran terwujudnya terdesa wisata**

Motif ekonomi adalah alasan atau hal-hal yang mendorong seseorang melakukan tindakan ekonomi. Salah satu tujuannya adalah, untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran. Setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan manusia didorong oleh suatu motif, termasuk dalam bidang ekonomi. Motif ekonomi adalah alasan atau hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan ekonomi. Tujuan motif ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran. Dengan motif ekonomi, orang terdorong

melakukan kegiatan ekonomi, seperti memproduksi suatu barang atau menjalankan sebuah perusahaan.

Tujuan motif ekonomi dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan individu dan organisasi. Tujuan motif ekonomi bagi individu adalah untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan taraf hidup, serta memperoleh keuntungan, penghargaan, kekuasaan dan motif sosial. Sedangkan tujuan motif ekonomi untuk perusahaan adalah mencari laba, menghasilkan produk tertentu dengan biaya seminimal mungkin, dan menjaga kontinuitas perusahaan. Motif ekonomi dibedakan menjadi motif memperoleh keuntungan, penghargaan, kekuasaan, dan melakukan kegiatan sosial.

- Motif memperoleh keuntungan. Motif ekonomi ini merupakan dorongan bagi pengusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.
- Motif memperoleh penghargaan. Motif ekonomi ini dilakukan agar dihargai oleh masyarakat. Contohnya, seseorang tampil dengan pakaian terbaru agar dipuji oleh orang-orang sekitar.
- Motif memperoleh kekuasaan. Motif ini dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan ekonomi. Contohnya, seorang pengusaha sukses mendirikan kios makanan, kemudian ia mengembangkan bisnisnya dengan membuka berbagai cabang sehingga bisnisnya semakin kuat secara ekonomi.
- Motif kegiatan sosial. Berbeda dengan motif ekonomi lain, motif ini dilakukan tanpa pamrih. Tujuan motif ekonomi ini adalah membantu sesama. Contohnya, membantu korban bencana alam.

## **H. Pendekatan Aset Based Community Development Sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat**

---

Pengembangan potensi wisata lokal telah membuktikan bahwa peluang ekonomi yang signifikan dapat diciptakan di tingkat lokal. Namun, menghadapi tantangan yang ada dan mewujudkan misi sosial ekonomi masyarakat dalam konteks ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terarah. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Pendekatan Aset Based Community Development. Pendekatan ini merujuk pada upaya menggali dan memaksimalkan aset yang ada dalam komunitas untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial yang diinginkan.

Dalam pendekatan ini, tahap-tahap penting meliputi mempelajari dan mengatur skenario, menemukan masa lampau, memimpikan masa depan, memetakan aset, menghubungkan dan mengerakkan aset, serta pemantauan, pembelajaran, dan evaluasi. Tahap awal adalah memahami konteks lokal dengan mempelajari masyarakat dan aset-asetnya, yang dalam kasus ini mencakup potensi wisata lokal.

Dalam konteks pengembangan wisata lokal, langkah kedua, yaitu menemukan masa lampau, sangat relevan. Memahami sejarah dan budaya lokal membantu mengidentifikasi potensi yang unik dan menarik bagi wisatawan. Misalnya, kebiasaan dan tradisi lokal, serta cerita-cerita bersejarah, dapat menjadi daya tarik yang kuat.

Tahap berikutnya, yaitu memimpikan masa depan, menghubungkan erat dengan misi sosial ekonomi masyarakat. Melalui partisipasi masyarakat, tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan wisata lokal dapat diidentifikasi. Ini mencakup keinginan untuk meningkatkan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemetaan aset, yang merupakan langkah berikutnya, adalah inti dari Pendekatan Aset Based Community Development. Dalam konteks pengembangan wisata lokal, aset-aset seperti keindahan alam, situs bersejarah, keterampilan budaya, dan kuliner lokal menjadi fokus. Mengidentifikasi dan memahami aset-aset ini memungkinkan komunitas untuk merencanakan pengembangan wisata yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakter lokal.

Selanjutnya, menghubungkan dan mengerakkan aset, serta perencanaan pengembangan, berkaitan dengan upaya untuk mengintegrasikan potensi wisata lokal ke dalam tujuan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Ini bisa berupa pengembangan UMKM yang berkaitan dengan wisata, membangun fasilitas pendukung, atau mengadakan acara budaya yang melibatkan masyarakat.

Pendekatan Aset Based Community Development membuka jalan bagi pengembangan wisata lokal yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam pengembangan wisata lokal, aset-aset yang dimiliki oleh komunitas menjadi fokus utama, dari potensi alam hingga tradisi budaya. Pendekatan ini mendukung misi sosial ekonomi masyarakat dengan mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang diinginkan oleh masyarakat.

Rekomendasi yang dapat diambil dari pendekatan ini adalah kolaborasi yang erat antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak-pihak terkait dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan wisata lokal. Diperlukan juga dukungan dalam hal pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk memaksimalkan potensi aset yang dimiliki. Selain itu, pemantauan dan evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pengembangan wisata lokal berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Dalam akhirnya, pengembangan wisata lokal melalui Pendekatan Aset Based Community Development mampu menjadi solusi holistik dalam mengatasi tantangan dan hambatan serta mewujudkan misi sosial ekonomi masyarakat. Dengan memaksimalkan aset lokal dan mengintegrasikan potensi wisata dengan tujuan ekonomi dan sosial, komunitas dapat mencapai kemakmuran yang berkelanjutan sambil memelihara warisan budaya dan lingkungan yang unik.

# BAB VII

## MANAJEMEN PENGEMBANGAN PARIWISATA

---

---

### A. Pengertian

---

---

Manajemen pengembangan pariwisata adalah pendekatan yang holistik dan multidisipliner, yang melibatkan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Tujuannya adalah untuk menciptakan industri pariwisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan, dan meningkatkan daya tarik destinasi sebagai tujuan wisata. Selain itu, manajemen pengembangan pariwisata berupaya meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul, seperti over-tourism atau kerusakan lingkungan, sambil memaksimalkan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan setempat.

Sebelum membahas tentang Manajemen Pengembangan Pariwisata ada baiknya kita mengetahui perbedaan antara administrasi dan manajemen hal yang saling berkaitan dan membuat sebagian orang kesulitan untuk membedakannya. Apalagi praktik keduanya memang hampir sama. Padahal sebenarnya perbedaan administrasi dan manajemen mudah untuk dikenali. Manajemen adalah istilah yang berkaitan dengan organisasi, perusahaan atau badan usaha. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan manajemen adalah penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Istilah administrasi identik dengan kegiatan catat-mencatat, surat-menyurat dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan setiap lembaga, instansi

dan perusahaan memiliki sistem administrasi. aktivitas administrasi dilaksanakan ahlinya, yang disebut administrator atau staf administrasi.

Administrasi yang baik dapat mempermudah seseorang atau suatu organisasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Secara umum fungsi administrasi antara lain sebagai pembentukan rencana, kebijakan, aturan, prosedur, hingga pengaturan tujuan serta objek. Sementara, manajemen adalah seni untuk menyelesaikan pekerjaan orang lain atau tindakan mengelola pekerjaan dan karyawan agar dapat mencapai tujuan tertentu menggunakan sumber daya organisasi. Fungsi daripada manajemen adalah untuk merencanakan, mengontrol, memimpin, mengelola, serta melakukan koordinasi untuk mencapai sebuah keputusan. Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa administrasi adalah tindakan mengelola seluruh organisasi yang dilakukan oleh sekelompok orang. Lalu, manajemen adalah suatu cara sistematis untuk mengelola orang dan hal-hal yang ada dalam organisasi.

**Tabel 1. Perbedaan administrasi dan manajemen**

No	Dasar pembeda	Adminstras	Manajemen
1	Peran	penentu	pelaksana.
2	Kewenangan	berwenang pada level atas	Berwenang di level menengah ke bawah
3	Pekerjaan	menentukan tujuan sekaligus membuat formulasi dari rencana yang dibuat	pelaksanaan atau aktor dalam menerapkan rencana maupun kebijakan yang telah dibuat
4	Penerapan	Kantor pemerintahan, rumah sakit, perusahaan bisnis,	organisasi bisnis, khususnya organisasi

		organisasi pendidikan, organisasi keagamaan, klub, hingga militer	bisnis yang menghasilkan profit
5	Fokus Tujuan	menentukan alokasi terbaik dari sumber daya yang terbatas	melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan
6	Wilayah Operasi	memiliki kontrol penuh terhadap semua aktivitas dalam sebuah organisasi	bekerja di bawah administrasi.
7	Istilah Profesi	administrator	manajer
8	Fungsi	undang-undang dan penentuan	bersifat mengatur dan eksekutif

Manajemen pengelolaan pariwisata adalah seperangkat peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merujuk kepada fungsi yang melekat pada peran *planning* (perencanaan), *directing* (mengarahkan), *organizing* (koordinasi), dan *controlling* (pengawasan). Koordinasi merupakan fungsi utama dan penting, fungsi koordinasi merujuk kepada fungsi seorang menejer untuk menerjemahkan informasi seperti perencanaan, pengawasan dan mengaplikasikan informasi tersebut secara sistematis kedalam semua fungsi manajerial yang diterjemahkan secara nyata dalam kegiatan pengarahan, perencanaan dan pengawasan. Manajemen pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai social yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

## **B. Prinsip Pengelolaan Pariwisata**

---

Prinsip-prinsip pengelolaan pariwisata adalah pedoman atau landasan dasar yang membimbing bagaimana industri pariwisata seharusnya dikelola dan dikembangkan. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada upaya untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yang mengutamakan pelestarian lingkungan, budaya, dan sosial, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkeadilan bagi masyarakat lokal dan industri pariwisata itu sendiri. Berikut adalah beberapa prinsip pengelolaan pariwisata yang umumnya diakui (Rudy dan Mayasari, 2019), yaitu:

1. Keberlanjutan kegiatan wisata, prinsip ini menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, yang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas pariwisata terhadap lingkungan alam, budaya, dan ekonomi. Ini mencakup pelestarian alam, pengurangan jejak karbon, dan perawatan warisan budaya.
2. Partisipasi masyarakat desa, terutama warga sekitar lokasi wisata, masyarakat harus bisa ikut berpartisipasi aktif dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan pariwisata di wilayah mereka. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata didistribusikan secara adil.
3. Pelestarian budaya lokal sebagai salah satu wujud pelestarian dan penghormatan terhadap budaya lokal. Pengelolaan pariwisata seharusnya menghormati, melindungi, dan mempromosikan warisan budaya lokal. Ini melibatkan pelestarian bahasa, tradisi, kerajinan tangan, arsitektur, dan praktik budaya lainnya yang menjadi daya tarik wisata.

4. Kualitas daripada kuantitas, prinsip ini menekankan pentingnya fokus pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan daripada peningkatan jumlah wisatawan. Ini menghindari masalah over-tourism yang dapat merusak lingkungan dan pengalaman wisatawan.
5. Diversifikasi pariwisata yang ditawarkan kepada para pengunjung atau wisatawan, hal tersebut guna untuk mengurangi rasa bosan dan jenuh terhadap wahana yang tersedia. Hal ini membantu mengurangi risiko terlalu bergantung pada satu jenis pariwisata dan menciptakan stabilitas ekonomi.
6. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan atas sumber daya alam dan lingkungan. Ini mencakup pemantauan dan perlindungan ekosistem, pengelolaan limbah, dan praktek-praktek ramah lingkungan.
7. Pengembangan Infrastruktur yang Tepat, pengelolaan pariwisata juga mencakup pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pariwisata, seperti jalan, hotel, dan fasilitas umum. Infrastruktur harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan tetap sesuai dengan karakteristik lokal.
8. Memiliki kerjasama antar pihak, prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Kerja sama ini memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan yang efektif serta pengawasan bersama untuk memastikan tujuan berkelanjutan tercapai.

9. Keselamatan dan Keamanan pengunjung atau wisatawan menjadi prioritas utama. Destinasi pariwisata harus memastikan kondisi yang aman dan nyaman bagi semua pengunjung.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Mereka dirancang untuk membantu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi pariwisata dan perlindungan aset alam dan budaya yang penting bagi destinasi tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Upaya meminimalisasi berbagai dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif pariwisata lahirlah pemikiran untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak pada masyarakat disekitar objek wisata, yang kemudian dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat.

Di Indonesia, penerapan CBT tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Bab III pasal 5 yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisata. Keberadaan undang-undang tersebut memberikan perubahan penting dalam hal pendekatan pembangunan pariwisata menjadi berbasis masyarakat.

10 Prinsip dasar CBT (*Community Based Tourism*) yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata,
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek,
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas,
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas,

5. Menjamin keberlanjutan lingkungan,
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal,
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas,
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia,
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas,
10. Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas. Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin.

Manajemen pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditunjukkan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli yang ada maupun pembeli potensial, Manajemen pemasaran pariwisata adalah seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan dan penawaran sehingga pembeli mendapatkan kepuasan dan penjual mendapatkan keuntungan maksimal dengan resiko seminimal mungkin. Pemasaran pariwisata ini merupakan hal yang sangat kompleks, karena produk dari industri pariwisata mempunyai ciri-ciri khas dibandingkan produk berupa barang. Manajemen pariwisata ini bisa diartikan sebagai upaya mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan wisatawan, serta menawarkan produk wisata yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wisatawan dengan maksud agar usaha pariwisata dapat memberikan pelayanan jasa yang maksimal kepada wisatawan.

Aspek manajemen yang kurang bagus merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung terus menerus yang dilakukan berdasarkan kemitraan antara seorang pekerja dengan penyelia langsungnya yang menyangkut membangun harapan dan pemahaman yang jelas tentang fungsi kerja penting yang diharapkan dilakukan pekerja. Manajemen yang tidak bagus bisa menyebabkan tempat wisata kurang diminati,

1. Perubahan selera konsumen atau pengunjung Selera konsumen sewaktu-waktu akan dapat berubah dan hal ini tidak hanya terbatas pada barang-barang mode. Begitu juga dengan objek wisata perubahan selera pengunjung juga dipengaruhi oleh bagus atau tidaknya barang-barang ataupun produk-produk yang disediakan oleh objek wisata tersebut. Semakin bagus produk yang diberikan oleh pihak objek wisata maka semakin banyak jumlah peminat yang mau untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.
2. Munculnya saingan baru atau objek wisata baru Dengan munculnya saingan baru maka berarti konsumen memiliki pilihan yang lebih banyak. Baik dalam kualitas, service, harga dan sebagainya. Begitu juga dalam objek wisata munjulnya pesaing dari objek wisata lain maka pengunjung akan memilih tempat untuk berwisata lebih banyak, yang mengakibatkan kurangnya jumlah pengunjung untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.
3. Pengaruh faktor psikologi Apabila suatu produk dikatakan bahwa didalam produk mengandung racun yang dapat mempengaruhi faktor psikologis, walaupun kualitas produk tidak berubah, service terhadap pelanggan tidak turun, harga tidak di naikkan dan sebagainya, hal ini juga dapat mengakibatkan penjualan dan pendapatan menurun walaupun pemberitaan itu tidak benar.

4. Adanya tidakan dari pesaing Kualitas produksi tidak berubah, service pada pelanggan tidak berubah, harga jual tetap dan sebagainya, ternyata pendapatan dapat menurun ataupun jumlah pengunjung menurun dalam objek wisata.
5. Kurangnya peran pemerintah pada objek wisata. Objek wisata akan jauh lebih berkembang, jauh lebih maju dan banyak diminati oleh wisatawan-wisatawan apabila pemerintah ikut dalam upaya membangun objek wisata yang baik, baik itu dalam memberikan dana, fasilitas-fasilitas yang baik dan juga memberikan produk-produk yang ada di objek wisata itu dengan produk yang berkualitas bagus yang dapat mengembangkan dari objek wisata tersebut.
6. Tempat Wisata yang Kurang Menarik Tempat wisata yang kurang menarik sangat mempengaruhi pengunjung untuk melakukan kunjungan ke tempat wisata, karena tempat wisata yang menarik dan tempatnya indah bisa membuat hati para pengunjung atau para wisatawan merasa lebih puas dan lebih senang datang ke tempat wisata itu, dan pengunjung akan senang untuk berkunjung lagi ke tempat wisata itu, tempat wisata yang kurang menarik sangat mempengaruhi terhadap jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke tempat itu dan juga dengan berkurangnya jumlah pengunjung yang berkunjung ke tempat wisata itu akan merugikan bagi perusahaan itu sendiri.

## **C. Studi Kasus Manajemen Pariwisata Di Jawa Timur Dan Mojokerto**

---

### **1. Pengembangan Pariwisata Jawa Timur**

Kebijakan Pengembangan Pariwisata Jawa Timur menetapkan pembagian Propinsi Jawa Timur menjadi 4 (empat) kawasan. Masing-masing Kawasan mempunyai penekanan/ jenis obyek wisata yang diunggulkan

- **Kawasan A,**

Meliputi wilayah Gresik, Surabaya, Mojokerto, Jombang, Probolinggo, Malang, Blitar dan Sekitarnya. Pada Kawasan ini karakteristik obyek wisata yang dikembangkan adalah Wisata Tirta, Wisata Kepurbakalaan, Wisata Budaya, Wisata Agro dan Wisata Konvensi

- **Kawasan B,**

Meliputi wilayah Situbondo, Banyuwangi, Bondowoso dan Jember. Pada Kawasan ini dikembangkan Wisata Tirta, Agro Adventure, Wisata Budaya dan Wisata Alam

- **Kawasan C,**

Meliputi wilayah Kediri, Pacitan, Ponorogo, Madiun, Bojonegoro, Tuban dan Lamongan. Di kawasan ini jenis wisata yang dikembangkan adalah wisata pantai dan laut, wisata Budaya dan wisata alam terutama telaga

- Kawasan D,

Meliputi seluruh wilayah Madura. Penekanan pengembangannya diletakkan pada wisata Pantai dan wisata Budaya

## 1. Pengusahaan Obyek Dan Daya Tarik Wisata

Berdasar Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, maka pengusahaan obyek dan daya Tarik wisata dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu obyek dan daya Tarik wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Jawa Timur memiliki ketiga jenis obyek dan daya Tarik wisata tersebut, secara umum nampak peta potensi wisata Jawa Timur dengan pola yang jelas. Jawa Timur bagian selatan didominasi oleh obyek dan daya Tarik wisata alam, diselingi dengan wisata budaya sebagian besar berada di bagian utara Jawa Timur, mulai dari tuban, Gresik dan seterusnya hingga Madura

### a. Obyek dan daya Tarik wisata alam

Sebagaimana telah disebutkan diatas, obyek dan daya Tarik wisata alam mendominasi bagian selatan Jawa Timur. Obyek-obyek tersebut berupa pantai air terjun, telaga dan gunung/pegunungan serta taman nasional/ taman wisata. Kawasan wisata alam yang dijadikan andalan Jawa Timur terdiri Gunung (Bromo), Pantai (Plengkung untuk selancar, Sukamade untuk konservasi penyu, Gliyep dan Balekambang, Pasir Putih sekaligus untuk transit perjalanan wisata melalui koridor utama) dan Kawasan Ijen serta beberapa obyek wisata wanawisata yang dikelola oleh Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. Obyek lainnya masih banyak meski tidak menyedot jumlah wisatawan sebagaimana obyek wisata alam yang berada di Jawa Timur,

perlu mendapat perhatian dalam mempertahankan kualitas lingkungannya. Meski belum layak untuk dikembangkan, namun setidaknya perlu diperhatikan agar tidak semakin parah kondisinya. Keadaan ini terutama menyangkut obyek wisata alam dalam bentuk goa dan pantai.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kualitas dan keanekaragaman obyek dan daya Tarik wisata alam di Jawa Timur sangat baik, dan Masih dapat ditingkatkan agar lebih dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi. Masalahnya adalah bahwa daya Tarik wisata alam terletak pada citra dan suasana alam yang melekat pada obyek wisata tersebut. Penanganan pengembangan obyek wisata alam belum dilakukan secara utuh dalam arti perlu melibatkan lebih banyak sector atau instansi terkait, baik dari pemerintah maupun swasta.

#### b. Obyek dan daya Tarik Wisata Budaya

Obyek wisata budaya yang terdapat di Jawa Timur sebagian besar berupa artefak peninggalan sejarah baik yang berkaitan dengan keagamaan (seperti makam Raja – raja, dan makam para Sunan) yang sakral dan kepurbakalaan (seperti Candi Trowulan dan sepanjang Sungai Bengawan Solo).

- Kesenian rakyat (seperti kerapan sapi di Madura) tersebar di banyak tempat sebagaimana keadaan sosial budaya di Jawa Timur yang beragam.
- Makam Para Sunan Pantai Utara Jawa Timur, Trowulan, peninggalan sejarah di Madura, kesenian rakyat dan Gunung Lawu.

- Gunung Kawi didatangi wisatawan nusantara (terutama keturunan Cina) dan mancanegara terutama dari Singapura dan Taiwan. Trowulan merupakan daerah yang sangat dikenal di dunia, walaupun saat ini masih oleh lingkungan tertentu yang berminat khusus pada bidang Arkeologi.

Secara umum masalah yang dihadapi oleh obyek wisata budaya ini adalah perawatan (bagi artefak/ benda budaya) dan kontinuitas kegiatan (bagi kesenian). Upaya yang telah dilakukan antara lain mengadakan festival kesenian, kalender tahunan dan mengikuti kegiatan di luar negeri. Kegiatan ini cukup memberikan pengaruh bagi perkembangan kegiatan wisata budaya.

c. Obyek dan daya Tarik Minat Khusus

Salah satu potensi Jawa Timur yang dapat dikatakan mulai unggul adalah obyek dan daya Tarik wisata minat khusus dalam bentuk wisata agro. Kegiatan ini dipelopori oleh Pabri Gula di Pasuruan dan Perkebunan Kalikatak. Beberapa perkebunan swasta mulai merintis kegiatan wisata agro sebagai langkah diversifikasi pendapatan karena dilihat sebagai bidang usaha yang menguntungkan menyertai usaha utamanya di bidang perkebunan (tanaman produktif). Perkembangan wisata agro terutama dari segi pengolahan nampak sudah mulai mengarah kepada keadaan yang diharapkan. Keragaman atraksi yang ditawarkan serta kemasan yang dijual menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai perkembangan wisata minat khusus ini. Kondisi demikian Nampak terutama di Banyuwangi dan Pasuruan. Obyek wisata minat khusus lainnya belum menampakkan peminat sebagaimana wisata agro masalah utama yang dihadapi pada umumnya berada di sekitar pengolahan. walau

demikian secara umum dapat dikatakan bahwa obyek dan daya Tarik wisata minat khusus memberikan harapan yang baik.

## **2. Manajemen Pengembangan Pariwisata Dikabupaten Mojokerto**

### **1. Permasalahan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Mojokerto**

#### **a. Kurang keterpaduan perencanaan**

Perencanaan pengembangan pariwisata dengan pembangunan sektor lain masih kurang terpadu

#### **b. Keterbatasan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)**

Keterbatasan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata baik Pengelola, Pelaku wisata lainnya

#### **c. Peran Serta Masyarakat**

Peran serta masyarakat/ investor dunia usaha pariwisata masih kurang misalnya dalam pelaksanaan sapta pesona sebagai berikut, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan.

#### **d. Terbatasnya informasi/ masih kurangnya pengelolaan informasi kepariwisataan**

#### **e. Pelestarian lingkungan**

Perhatian terhadap pelestarian lingkungan termasuk pengamanan / pemeliharaan terhadap aset-aset seperti peninggalan sejarah

f. Cinderamata

Potensi cinderamata khas Mojokerto belum dikembangkan dengan baik

g. Kualitas produk dan pelayanan pariwisata masih perlu ditingkatkan

h. Sektor pariwisata belum mampu menjadi sektor unggulan yang mampu mendorong laju perkembangan sektor ekonomi dan sektor lainnya

2. Arah kebijakan Kepariwisataan

a. Pembangunan Kepariwisataan diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dalam arti luas yang mampu menjadi salah satu penghasil PAD dan devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.

b. Upaya pengembangan serta pengenalan obyek dan daya Tarik wisata perlu ditingkatkan secara terencana, terpadu, efektif dan terarah dengan memanfaatkan secara optimal Kerjasama kepariwisataan regional dan Global melalui kegiatan promosi dan pemasaran baik didalam maupun luar negeri

c. Pembangunan kepariwisataan dilaksanakan secara terpadu dengan sarana dan pendukungnya, serta ditunjang dengan peningkatan semua komponen industry kepariwisataan yang meliputi perhotelan, rumah makan, toko souvenir, biro

perjalanan dan industri pariwisata lainnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan produk unggulan pedesaan khususnya dalam penyediaan cinderamata.

- d. Pengembangan pariwisata dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) untuk meningkatkan koordinasi perencanaan dan pengendalian kepariwisataan.

### 3. Pelaksanaan Pengembangan Pariwisata

- a. Meningkatkan manajemen / pengelolaan kepariwisataan

Dengan terbentuknya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Dati II Mojokerto sesuai dengan PERDA Kabupaten Dati II Mojokerto Nomor 19 Tahun 1996 dapat lebih diintensifkan aspek – aspek:

- Perencanaan
  - Lebih mengintensifkan masterplan kepariwisataan serta penjabaran dalam detail plan serta memasyarakatkan kepada instansi pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat.
  - Pembuatan design dan proposal pengembangan setiap obyek wisata.
  - Peningkatan Kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Pelbagai Lembaga dan Pelaku Pariwisata.
- Pengorganisasian
  - Dengan lebih memantapkan koordinasi

- Membentuk dan memantapkan Lembaga/ organisasi pendukung kepariwisataan Tingkat II, Tingkat Kecamatan sampai dengan Tingkat desa.
- Membentuk Pengelola/ Petugas Pariwisata khususnya pada obyek – obyek wisata baru.
- Pendayagunaan serta optimalisasi potensi kepariwisataan
- Mencari terobosan dan percepatan Pembangunan Kepariwisata dengan Langkah-langkah pendekatan proaktif
- Peningkatan kegiatan kepariwisataan
- Menciptakan event – event kepariwisataan, pementasan seni budaya dan lain – lain.

b. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

- Melalui kursus/ Pendidikan (Litbang dan DIklat)
- Kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan lain - lain

c. Peningkatan peran serta Masyarakat

Dalam kegiatan industri kepariwisataan, mewujudkan Sapta Pesona dan Pendayagunaan Lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, mendorong masyarakat untuk gemar berwisata khususnya bagi kelompok generasi muda/ anak sekolah dalam pelbagai bentuk wisata rekreatif - edukatif

d. Peningkatan Pengelolaan Informasi kepariwisataan melalui promosi/pameran dan promosi lewat media massa, pembuatan informasi wisata

- e. Mewujudkan pembangunan pariwisata dengan pendekatan Ecotourism (wisata berwawasan lingkungan)
- f. Pengembangan cinderamata khas Mojokerto seperti model souvenir mojobputri dan bentuk-bentuk souvenir tradisional yang dikemas dengan menarik
- g. Meningkatkan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan
- h. Menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan dan memantapkan Kabupaten Mojokerto sebagai Kabupaten Pariwisata
- i. Tahapan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Mojokerto dilaksanakan sebagai berikut :
  - Fase I Tahun 1993 s/d 1998
  - Fase II Tahun 1998 s/d 2003
  - Fase III Tahun 2003 s/d 2008
  - Fase IV Tahun 2008 s/d 2013
  - Fase V Tahun 2013 s/d 2018
  - Fase VI Tahun 2018 s/d 2023
- j. Kebijakan Zoning/ Pusat wilayah pengembangan sebagai berikut :
  - WPP I : Kecamatan Trawas
  - WPP II : Kecamatan Pacet
  - WPP III : Kecamatan Trowulan

- WPP IV : Kecamatan Mojosari, Ngoro, Gunung Penanggungan
- WPP V : Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi

Selain itu pusat pengembangan baru Kawasan Wisata kota mandiri membentang dari wilayah kecamatan Gedeg Terminal Lespadangan, Bantaran Kali Brantas s/d Eks Pelabuhan Mojopahit (Canggu) diharapkan menjadi Kawasan Pariwisata yang prospektus

#### 4. Obyek Wisata dan Aneka Industri Kerajinan dan Makanan Khas

Kabupaten Mojokerto memiliki sejumlah obyek wisata alam, budaya, artificial dan Purbakala, sebagian sudah mulai dikelola. Sebagian besar belum dikelola dengan baik.

##### a. Obyek wisata Alam

- Wana wisata Watu Blorok, Wana Wista Air Hangat Padusan
- Tirta Wisata Tanjung
- Air Terjun Grenjengan
- Taman Rekreasi dan Pemandian Ubalan Pacet, Goa dan Sungai bawah tanah Ngoro, Goa Sigala-gala Jatirejo
- Coban Canggu, Goa Anggar Besi, Goa Gambyang
- Wana Wisata Cagar Budaya Gunung Penanggungan
- “Tahura” Cagar Pacet

- Api Abadi Bekucuk
- Wisata Air Kali Brantas, Air Terjun “ Gumeng” Pacet, Air Terjun “Cangar” Pacet, Air Terjun dan Pohon Jati Raksasa di Jatirejo

b. Wisata Budaya

Gelar Upacara Pengantin Mojoputri, Kesenian Bantengan, Wayang Krucil, Ludruk Besutan, Jaran Kepang, Karawitan, Hadrah/ Kasidah, Pencak Silat, Tandak

c. Wisata Kepurbakalaan

- Museum Trowulan/ Balai Penyelamat Benda Kuno, Gapura Wringinlawang, Candi Brahu, Candi Siti Inggil, Makam Putri Cempo, Kubur Panjang, Candi Menakjinggo, Kolam Segaran, Candi Kedaton, Kompleks Makam Troloyo, Candi Bajangratu, Candi Tikus, Candi Bre Kahuripan, Yoni Klinterejo, Petilasan Hayam Wuruk, Candi Kesiman Tengah, Prasasti Kembangore
- Gapuro Jedog, Candi Pesantren, Candi Bengkal, Situs Kutogirang, Candi/ Pertirtaan Jolotundo, Reco lanang dan Reco Wadon, Goa Widodaren, Goa Botol, Candi Wisnu, Candi Guru, Candi Siwa, Candi Lurah, Candi Carik, Candi Shinta, Candi Gentong, Candi Putri, Candi Wayang, Candi Kuripansari, Candi Darmawangsa, Candi Griya, Candi Menara, Gedung Ruang Pusaka
- Gunung Gajah Mungkur Ngoro, Candi Pura, Candi Kagu, Candi Pendowo, Candi Merak, Petilasan Jolotundo, Candi Telongblandong, Candi watukelir, Candi Macan, Kepurbakalaan XII kedungundi Trawas

Disamping itu terdapat pelbagai obyek wisata buatan diantaranya:

- Obyek wisata Agro di PG Gempolkrep
- Obyek wisata Agro Pisang Cavendis
- Obyek Pemancingan Ikan di Dlanggu
- Obyek kolam renang di Canggung Pacet
- Obyek wisata Takeran
- Obyek wisata Industri

d. Industri Kerajinan/ Cinderamata

- Kerajinan Cor Kuningan Desa Bejjong Trowulan
- Kerajinan Patung batu Desa Watesumpak Trowulan
- Kerajinan Batik Desa Trawas Trawas
- Kerajinan Pakaian/ Kaos Sablon bermotif keurbakalaan Desa Trawas Kecamatan Trawas
- Kerajinan Perhiasan Emas dan Perak Desa Kedungsari Kecamatan Kemlagi
- Kerajinan Hiasan Bambu Desa Domas Trowulan
- Kerajinan Hiasan Kerang Desa Windurejo Kutorejo
- Kerajinan Tangan dari Fiberglas Trowulan
- Industri Cetakan Kue Bekucuk Sooko

- Industri Bingkai Pigora Desa Windurejo, Sampang agung dan Ketidur Kutorejo
  - Kerajinan Bordir Desa Sooko Kecamatan Sooko
  - Kerajinan Sepatu Desa Japan, Desa Kedungpring Kecamatan Sooko
  - Kerajinan Keramik Desa Mlaten Kecamatan Puri
  - Kerajinan Kulit dan Perahu Phinisi Desa Bangsal Kecamatan Bangsal
  - Kerajinan Kemarang Bulu Tutul Desa Manduro Kecamatan Ngoro
  - Kerajinan Perak Kecamatan Gedeg
  - Kerajinan Kuningan Kemlagi
  - Kerajinan Tas dan Dompot Jetis
  - Kerajinan Tikar Kecamatan Dawarblandong
  - Kerajinan Kursi Ban Kecamatan Pungging
  - Kerajinan dari Bonggol Kelapa Wiyu Pacet
  - Kerajinan Tenun Ikat Dlanggu
  - Kerajinan Bordir Jatirejo
  - Kerajinan Keset Kain Trawas
- e. Aneka Makanan Khas di Kabupaten Mojokerto diantaranya
- Nasi Brongkos
  - Sate Kenul

- Sate Komoh
  - Dendeng Sate
  - Minuman Sinom
  - Badeg
  - Jenang Waluh
  - Jenang Jagung
  - Tape Lepet
  - Rengginang
- f. Aneka Produk Unggulan Kabupaten Mojokerto. Yang sudah dikembangkan diantaranya adalah :
- Pisang “Ayu” Cavendis Kecamatan Gondang
  - Mangga Gadung Kecamatan Puri dan Dlanggu
  - Jamur Tiram Pacet dan Trawas
  - Bawang Putih dan tanaman hias Kecamatan Pacet
  - Jagung Manis Kecamatan Jetis
  - Katak Lembu kecamatan Pacet dan Trowulan
  - Bebek Asap dan Telur Asin Mojosari
  - Tape Ketan Hitam Kecamatan Gondang
  - Tape Singkong Kecamatan Ngoro dan Bangsal
  - Kacang Mete Kecamatan Ngoro
  - Madu Claket Trawas dan Puri
  - Bordir Kecamatan Sooko, Puri, Mojosari, Jatirejo, Gedeg
  - Sepatu Kecamatan Sooko, Trowulan, Puri, Pungging
  - Cor Kuningan Trowulan

- Kerajinan Bambu Kecamatan Gondang, Kemlagi, Dawarblandong, Jetis, Trowulan
- Kerajinan Perahu Kecamatan Puri, Sooko, Bangsal
- Kompor Minyak Tanah Kecamatan Trowulan dan Puri
- Kerajinan Perak Kecamatan Gedeg, Kemlagi dan Jetis
- Tas dan Dompot Kecamatan Jetis, Sooko, Pungging
- Genteng Kecamatan Bangsal, Mojosari, Kutorejo, Sooko, Dawarblandong, Puri
- Pande Besi Kecamatan Gedeg, Pungging, Trowulan
- Pigora kayu Kecamatan Kutorejo, Pungging, Pacet, Dlanggu, Puri
- Kursi Meubel Ban Kecamatan Pungging
- Patung Batu Kecamatan Trowulan

g. Usaha Pariwisata yang dapat dikembangkan

Hampir semua jenis usaha Pariwisata / Pendukung Pariwisata di Kabupaten Mojokerto masih terbuka untuk dikembangkan baik oleh Pemerintah/ Pelaku Pariwisata maupun masyarakat. Pelbagai usaha tersebut diantaranya adalah :

- Usaha Angkutan Wisata
- Usaha Penginapan/ Pondok Wisata
- Usaha Rekreasi dan Hiburan

- Usaha Pembuatan / Penjualan Souvenir
- Usaha Pemandu Wisata/ Biro Perjalanan
- Usaha Restoran/ Rumah Makan/ warung
- Usaha Pembuatan dan Penjualan Makanan Khas Mojokerto
- Usaha Olah Raga Wisata
- Usaha Kios/ Pasar seni, Pasar Produk Unggulan , Usaha Penjualan Makanan jajan serba ada
- Usaha Pengembangan Keperagawatian, Rias Temanten, Salon Kecantikan
- Usaha Balap Perahu, Balap Mobil/ Sepeda Motor/ Sepeda Gunung
- Usaha Pengembangan Desa Wisata
- Usaha Pengembangan Agro Wisata
- Usaha Pendidikan Pariwisata/ Pelbagai Kursus Bahasa Asing
- Usaha Promosi/ Pameran Wisata/ Konvensi Wisata
- Usaha Penukaran Uang Asing
- Usaha Aneka Jasa Pariwisata
- Usaha Penyewaan Sarana dan Prasarana Wisata, misalnya mobil/ motor/ perahu wisata

- Aneka Usaha Pendukung Wisata seperti penjualan bunga-bunga, buah-buahan, burung/ satwa lainnya termasuk kerajinan kuningan
- Usaha mengadakan Aneka Lomba seperti: Lomba pemilihan Duta Wisata, Lomba burung berkicau, Lomba Cinderamata, Lomba mobil/ motor/ reli wisata, Lomba buah dan bunga, Lomba layang-layang, Lomba Pemandu Wisata, Lomba Makanan Khas, Lomba Aneka seni dan Budaya

#### h. Event Pariwisata

- a) Tanggal 1 s/d 9 Mei, Peringatan Hari jadi Kabupaten Mojokerto dan Festival Pariwisata Mojopahit dirayakan dengan menampilkan atraksi seni dan Budaya, pameran (termasuk flora Fauna, Makanan khas dan lomba-lomba) di Pendopo Kabupaten dan Trowulan
- b) Peringatan 1 Suro, dilaksanakan oleh Makodam di Pendopo Agung Trowulan dengan menampilkan tirakatan dan Sendratan
- c) Festifal Bunga dan Tanaman Hias Nasional, Dilaksanakan pada bulan Juli s/d Agustus
- d) Pameran Pembangunan, dilasanakan dalam rangka memperingati hari Kesaktian Pancasila pada tanggal 1 Oktober dengan menampilkan produk unggulan Kabupaten Mojokerto
- e) Event yang sedang dipersiapkan
  - a. Pelayaran Kapal/ Perahu dari Cangg - Pagerluyung - PG Gempolkrep - Tanjungan, Kemlagi - Air Panas

Mlirip – ajinomoto dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Nopember

- b. Festival bantengan se kabupaten Mojokerto di Pacet dilaksanakan pada tanggal 1 s/d 17 Agustus
- c. Festival Nasional layang-layang dilaksanakan di Hotel Sativa Pacet setiap tanggal 1 s/d 17 Agustus
- d. Festival hasil Pertanian Kliwonan di Pasar Pacet
- e. Festival Ujung Mojopahit di Trowulan
- f. Pekan Ziarah Walisongo di Troloyo Trowulan

# BAB VIII

## KEARIFAN LOKAL SEBAGAI “LOCAL BRANDING” DESA WISATA

---

---

### **A.** Mengenalkan Local Branding

---

---

Branding adalah proses menciptakan identitas, citra, dan reputasi yang unik untuk suatu produk atau layanan di benak konsumen melalui berbagai strategi pemasaran, seperti periklanan, hubungan masyarakat, interaksi media sosial, dan desain kemasan. Merek yang kuat dapat membantu bisnis menonjol di pasar yang kompetitif dan menarik pelanggan setia yang mempercayai dan mengenali kualitas produk atau layanan. Selain itu, branding yang efektif dapat meningkatkan kesadaran merek, loyalitas pelanggan, dan nilai yang dirasakan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan penjualan dan keuntungan bisnis.

Mengembangkan strategi merek yang kuat harus menjadi bagian penting dari rencana pemasaran apa pun untuk bisnis dalam mencari kesuksesan dan pertumbuhan jangka panjang. Hal ini dapat dicapai melalui pesan yang konsisten, identitas visual, dan kepribadian merek yang sesuai dengan audiens target dan secara efektif mengomunikasikan nilai unik dari sebuah produk atau layanan. *Local Branding* dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan pemberian nama, istilah, tanda, simbol, rancangan atau kombinasi semua unsur yang digunakan untuk mengenali produk atau jasa yang berasal dari potensi produk lokal yang berbasis kearifan lokal yang telah tumbuh di masyarakat. Singkatnya, potensi lokal dapat menjadi pendorong utama untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Berinvestasi dalam potensi lokal dapat

mengarah pada pelestarian warisan budaya, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi bagi Masyarakat.

Potensi lokal mengacu pada sumber daya unik, keterampilan, dan warisan budaya dari suatu tempat atau komunitas tertentu yang dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi atau sosial. Sumber daya ini dapat mencakup daya tarik alam, seperti bentang alam yang indah dan keanekaragaman hayati, situs budaya dan tradisi, barang dan jasa yang diproduksi secara lokal, atau seni dan kerajinan lokal.

Pemanfaatan potensi lokal mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan melestarikan warisan budaya. Hal Ini dapat membantu menciptakan peluang kerja, menghasilkan pendapatan bagi bisnis masyarakat lokal, dan mempromosikan pelestarian lingkungan dengan mendorong praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Untuk memaksimalkan potensi sumber daya lokal, penting untuk berinvestasi dalam inisiatif masyarakat yang memprioritaskan keterlibatan pemangku kepentingan. memberikan program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengusaha lokal, membina kemitraan antara kelompok masyarakat dan operator pariwisata, dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan pelestarian sumber daya alam dan budaya. Berinvestasi dalam potensi lokal dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat dan pengunjung. Ini dapat mencakup pengalaman unik dan otentik bagi pengunjung, seperti tur budaya, makanan dan minuman yang bersumber secara lokal, atau kesempatan untuk mempelajari kerajinan atau keterampilan tradisional dari para ahli dan pengrajin lokal. Kesimpulannya, penting bagi pemangku kepentingan industri pariwisata untuk mengenali potensi sumber daya lokal dan berinvestasi dalam inisiatif berbasis masyarakat yang mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan.

## **B. Membaca Nilai Kearifan Lokal Sebuah Desa**

---

Guna mengenali kearifan lokal suatu desa, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dapat dilakukan dengan mengunjungi desa tersebut dan bertemu langsung dengan masyarakat serta tokoh-tokoh penting di dalamnya seperti kepala desa, sesepuh, dan tokoh masyarakat lainnya. Kedua, dapat juga dilakukan dengan membaca literatur tentang sejarah dan budaya desa serta tradisi-tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Selain itu, bisa juga dilakukan dengan mengamati pola hidup dan kebiasaan sehari-hari masyarakat desa tersebut, termasuk cara mereka berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti mengikuti acara adat atau gotong royong juga dapat membantu dalam memahami kearifan lokal suatu desa. Cara-cara tersebut, kita dapat mengenali dan memahami kearifan lokal suatu desa secara lebih mendalam, serta dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang keanekaragaman budaya dan tradisi Indonesia.

Kita dapat menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia dan merupakan warisan budaya yang harus dijaga kedepannya. Era globalisasi seperti saat ini, melestarikan kearifan lokal suatu desa sangat penting untuk mempertahankan keberagaman budaya di Indonesia dan juga sebagai upaya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Kearifan lokal suatu desa juga dapat menjadi daya tarik wisata yang unik dan menarik bagi wisatawan yang ingin mengenal dan merasakan pengalaman budaya Indonesia.

## **C. Membangun Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal**

---

Langkah awal dalam membangun desa wisata berbasis kearifan lokal adalah dengan melakukan identifikasi potensi lokal yang dimiliki oleh desa tersebut, baik itu dalam bentuk produk unggulan, budaya lokal, potensi alam, maupun kearifan lainnya. Selanjutnya, pemerintah desa dan stakeholder terkait dapat mengembangkan program-program untuk meningkatkan potensi-potensi tersebut, seperti pelatihan pengolahan produk lokal, pembangunan infrastruktur yang mendukung pariwisata, atau kegiatan promosi desa wisata tersebut kepada masyarakat luas.

Tidak hanya itu, melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan desa wisata juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program tersebut dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memperkaya kearifan lokal. Selain itu, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan juga harus menjadi fokus utama dalam pembangunan desa wisata berbasis kearifan lokal untuk memastikan bahwa pariwisata yang berkembang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa, bukan hanya segelintih kelompok orang yang memiliki kepentingan tertentu saja. Selain itu, kerjasama dengan desa-desa wisata lainnya dapat pula menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya tarik desa wisata berbasis kearifan lokal dan mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Dalam jangka panjang, pembangunan desa wisata berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian desa, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memperkaya kebudayaan lokal. Selain itu, desa wisata berbasis

kearifan lokal juga dapat menjadi alternatif bagi pariwisata mainstream yang cenderung lebih komersial dan kurang memperhatikan kearifan lokal serta kelestarian lingkungan. Sebagai solusi dalam mengurangi dampak ekonomi yang dirasakan oleh desa yang terdampak pandemi, pembangunan desa wisata berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi alternatif bagi sektor pariwisata yang berbasis pada wisatawan asing dan dapat memperkuat ekonomi lokal melalui pengembangan potensi - potensi lokal yang ada di desa tersebut.

Oleh karena itu, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yang terlibat dalam program tersebut. Secara keseluruhan, pembangunan desa wisata berbasis kearifan lokal dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat desa, lingkungan, dan pariwisata di Indonesia.

Untuk itu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus bekerja sama dalam mendukung dan mengembangkan program pembangunan desa wisata berbasis kearifan lokal agar dapat terwujud dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi seluruh pihak yang terlibat. Terlebih lagi, upaya untuk mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan juga harus menjadi perhatian utama, sehingga pariwisata di Indonesia dapat tumbuh dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta pelaksanaan kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai solusi dalam

mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan di Indonesia. Hal ini akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta memperkuat daya saing sektor pariwisata Indonesia di kancah internasional.

desa wisata melalui kearifan lokal dapat menjadi penggerak utama bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Menginvestasikan potensi lokal dapat menghasilkan pelestarian warisan budaya, menciptakan peluang kerja, menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat. Untuk mencapai hal ini, penting untuk memprioritaskan keterlibatan dan partisipasi stakeholder, menyediakan program pelatihan dan pembangunan kapasitas bagi para wirausaha lokal, membina kemitraan antara kelompok masyarakat dan operator pariwisata, serta mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan pelestarian sumber daya alam dan budaya. Dengan memanfaatkan potensi lokal, masyarakat juga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan terkait pengurangan kemiskinan, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui penciptaan peluang kerja bagi perempuan dan pemuda, mempromosikan praktik berkelanjutan yang melestarikan sumber daya alam, dan mendukung inisiatif lokal yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan mempromosikan tradisi lokal.

Sebagai kesimpulan, penting bagi pemangku kepentingan industri pariwisata untuk mengenali potensi sumber daya lokal dan berinvestasi dalam inisiatif berbasis masyarakat yang mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa pariwisata tetap menjadi kekuatan untuk perubahan positif dan pertumbuhan ekonomi sambil juga mempromosikan pelestarian sumber daya alam dan budaya.

bagaimana mengembangkan kearifan lokal sebagai objek wisata ?

Untuk mengembangkan kearifan lokal sebagai obyek wisata, penting bagi pemangku kepentingan untuk mengedepankan keterlibatan dan partisipasi masyarakat setempat. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pelatihan dan program pengembangan kapasitas bagi pengusaha lokal, membina kemitraan antara kelompok masyarakat dan operator pariwisata, dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan pelestarian sumber daya alam dan budaya sambil juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu, penting untuk menyoroti signifikansi budaya dari kearifan lokal dan mempromosikannya sebagai bagian integral dari pengalaman wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan materi interpretatif yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal, menggabungkan pertunjukan budaya dan demonstrasi ke dalam pengalaman wisata, dan bermitra dengan pemandu lokal dan anggota masyarakat untuk menciptakan interaksi yang otentik dan bermakna dengan wisatawan. Melalui upaya tersebut, pengembangan kearifan lokal sebagai obyek wisata tidak hanya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan pelestarian budaya dan tradisi lokal.

Penting untuk dicatat bahwa pengembangan kearifan lokal sebagai objek wisata harus didekati dengan kepekaan dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk terlibat dalam konsultasi dan kolaborasi yang bermakna dengan masyarakat lokal selama proses pembangunan untuk memastikan bahwa kepentingan mereka diperhitungkan, dan kepemilikan budaya mereka dihormati dan dilestarikan. Dengan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada masyarakat untuk

pengembangan pariwisata, kami dapat memastikan bahwa komunitas lokal diberdayakan dan diintegrasikan ke dalam proses. Hal ini pada akhirnya dapat mengarah pada inisiatif pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berdampak yang menguntungkan wisatawan dan komunitas lokal.

Kesimpulannya, dengan memprioritaskan keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal, mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan, dan menyoroti signifikansi budaya kearifan lokal sebagai bagian integral dari pengalaman wisata, kita dapat menciptakan inisiatif pariwisata yang lebih bermakna dan otentik yang bermanfaat bagi wisatawan, komunitas lokal, dan pelestarian tradisi budaya. Yang dibutuhkan saat ini adalah para pemangku kepentingan dapat bekerja sama dan mengimplementasikan strategi tersebut secara terkoordinasi dan kolaboratif.

Bersama-sama, kita dapat memastikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan, menghormati budaya dan tradisi lokal, dan berkontribusi pada kesejahteraan wisatawan dan masyarakat lokal, sambil juga melestarikan lingkungan dan sumber daya alam daerah tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, operator pariwisata, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah sangat penting.

Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan yang mendukung komunitas lokal dan warisan budaya mereka. Sangat penting bagi kami untuk memprioritaskan praktik pariwisata berkelanjutan dan memastikan bahwa lingkungan lokal diperhitungkan selama proses pembangunan. Kita harus menyadari bahwa pelestarian dan pengamanan warisan budaya lokal merupakan inti dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Bersama-sama, kita dapat memainkan peran dalam mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab dan

meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat lokal dan budaya mereka. Singkatnya, pendekatan yang berpusat pada masyarakat dan berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata yang menghormati dan menggabungkan kepemilikan budaya dan tradisi masyarakat lokal diperlukan.

Pendekatan ini tidak hanya akan bermanfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi pada pengalaman yang lebih unik dan otentik bagi wisatawan. Penting untuk diketahui bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan upaya dan kolaborasi yang berkelanjutan. Ini adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen untuk terus berkolaborasi, terlibat, dan komunikasi terbuka antara semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan inisiatif pariwisata berkelanjutan. Memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal diperhitungkan ketika mengembangkan inisiatif pariwisata sangat penting.

## **D. Local Branding Desa Wisata**

---

Peran kearifan lokal dalam desa wisata adalah sangat penting untuk diapresiasi dan dikelola dengan baik, karena kearifan local yang ada pada setia desa dapat menjadi local branding desa wisata. Kearifan lokal tersebut dapat memperkaya pengalaman wisatawan dalam mengenal budaya dan kearifan setempainya, sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat melalui peningkatan ekonomi dan pelestarian budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu memberikan dukungan yang berkelanjutan, termasuk dalam hal pembinaan dan pengembangan program-program yang memfasilitasi pemanfaatan kearifan lokal secara berkelanjutan dan

bertanggung jawab. Keberadaan desa wisata dapat menjadi sebuah model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh masyarakat setempat, dan juga menjadi destinasi wisata yang unik dan menarik bagi wisatawan dari seluruh dunia.

Kearifan lokal dapat menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensi pariwisata di daerah tersebut dan memberikan dampak yang positif bagi seluruh pihak yang terlibat. Hal ini tentunya membutuhkan kerja sama dan koordinasi yang baik antara semua pihak terkait, seperti pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku pariwisata. Dukungan finansial juga dapat menjadi faktor penting untuk memfasilitasi pengembangan dan pelestarian kearifan lokal di desa wisata secara berkelanjutan. Diperlukan sinergi dan kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku sektor pariwisata untuk memastikan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Kearifan lokal yang terdapat di desa wisata harus dikelola secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan menjaga kelestarian lingkungan di daerah tersebut. Pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab di desa dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan setempat. Untuk mencapai hal ini, sangat penting untuk menetapkan rencana yang komprehensif dan strategis yang menguraikan tujuan dan sasaran yang jelas untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa.

Sangat penting bagi semua pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dan bekerja untuk mencapai pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa, yang membutuhkan evaluasi rutin, program pendidikan dan kesadaran, dukungan keuangan dan perencanaan strategis untuk pelestarian kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan. Ini tidak hanya akan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan setempat tetapi juga berkontribusi pada

pengembangan industri pariwisata secara keseluruhan di wilayah tersebut.

Bagaimana melakukan branding desa wisata melalui kearifan lokal? Pertama-tama, identifikasi nilai-nilai unik dan kearifan lokal yang dimiliki oleh desa tersebut. Lakukan riset tentang sejarah, adat istiadat, kesenian, makanan, dan semua hal yang membuat desa tersebut berbeda dengan desa-desa lain. Setelah nilai-nilai unik dan kearifan lokal telah diidentifikasi, buatlah rencana branding yang menggambarkan desa wisata tersebut dengan jelas dan menarik.

Rencana branding tersebut harus mencakup pesan utama, target audiens, dan nilai-nilai yang ingin dipromosikan. Selain itu, penting juga untuk memperkuat infrastruktur dan pelayanan di desa agar wisatawan merasa nyaman dan terlayani dengan baik. Promosi menggunakan media sosial, website, brosur, dan promosi offline seperti event dan pameran. Harapan dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian dan pengembangan desa tersebut secara keseluruhan. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata juga dapat menjadi cara yang efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh desa tersebut, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk turut serta merasakan manfaat dari pengembangan desa wisata tersebut.

Saat mempromosikan desa wisata, penting juga untuk menjaga kualitas dan keaslian pengalaman wisata yang ditawarkan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai lokal dan tidak merusak lingkungan sekitar. Adanya strategi branding yang tepat dan menjaga kualitas pengalaman wisatawan, di masa depan desa wisata tersebut dapat menjadi destinasi yang terkenal dan berkelanjutan, yang

memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran hidup dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Terakhir, evaluasi secara berkala hasil dari strategi branding yang telah dilakukan dan lakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan agar strategi branding tetap efektif dan mampu memenuhi tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa, serta meningkatkan apresiasi dan pelestarian kearifan lokal yang dimiliki oleh desawisata tersebut. Dalam menjalankan strategi branding untuk desa wisata, konsistensi dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha wisata, dan masyarakat lokal sangatlah penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memastikan keberhasilan pengembangan desa wisata secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan desa wisata bukan hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga membawa manfaat sosial dan lingkungan yang berkelanjutan dan berkelanjutan.

Peran serta dari berbagai pihak seperti pelaku usaha wisata, pemerintah setempat, masyarakat lokal, dan juga para ahli dalam pengembangan pariwisata untuk menciptakan strategi yang tepat dalam membangun dan mempromosikan desa wisata yang berkelanjutan dan memperkuat identitas lokal. Adanya sinergi antara berbagai pihak dan komitmen yang kuat dalam menjalankan strategi branding yang efektif, diharapkan desa wisata tersebut dapat menjadi destinasi wisata yang sukses dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, serta dapat memberikan contoh positif bagi pengembangan pariwisata di daerah lain.

Upaya pengembangan juga harus disertai dengan program pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat lokal, terutama yang terlibat dalam industri pariwisata. Hal ini penting untuk

meningkatkan kualitas layanan, menjaga lingkungan dan kebersihan, serta memperkenalkan kearifan lokal dan budaya kepada wisatawan. Program pendidikan dan pelatihan juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola desa wisata secara mandiri, serta membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengembangan industri pariwisata dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

# BAB IX

## MODAL SOSIAL DESA WISATA

---

---

### A. Modal Sosial

---

---

Dalam pemahaman awam, modal sosial identik dengan modal awal yang dipunyai masyarakat di suatu lokasi tertentu. Modal awal tersebut bisa berupa tatanan sosial, sifat-sifat dasar masyarakat yang berada di daerah tersebut, ataupun kondisi alam/lingkungan. Pada perkembangannya, Putnam (1993) menyebut modal sosial sebagai “sifat-sifat organisasi sosial tertentu, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Santoso, 2020). Seorang individu tidak mungkin hidup sendiri, banyak permasalahan yang tidak bisa dipecahkan sendiri. Rasa empati, persahabatan, kerjasama antar individu dan sosial, adalah modal sebuah kelompok masyarakat dalam mengatasi masalah bersama sehari-hari. Pierre Bourdieu (1986) menulis *The Forms of Capital*. Dalam tulisan tersebut Bourdieu menyatakan bahwa setiap transaksi material selalu disertai transaksi immaterial berupa modal sosial.

Modal sosial dalam konteks desa wisata mengacu pada jaringan hubungan sosial, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada dalam komunitas desa tersebut. Modal sosial ini memiliki peran penting dalam pengembangan dan keberlanjutan desa wisata. Modal sosial membantu dalam membangun kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan seperti warga desa, pemilik usaha wisata, pemerintah, dan wisatawan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam

pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek wisata adalah salah satu bentuk modal sosial yang kuat, yang dapat meningkatkan pemahaman bersama tentang kebutuhan dan potensi desa.

Kontribusi lain dari modal sosial yaitu pada proses pengembangan budaya lokal dan pelestarian warisan budaya desa wisata. Desa yang memiliki modal sosial yang kuat dapat memelihara tradisi, kearifan lokal, dan praktik-praktik budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Norma-norma positif dan nilai-nilai sosial dalam komunitas dapat memastikan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata tidak merusak budaya dan lingkungan desa. Modal sosial dapat membantu dalam memecahkan masalah dan mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan desa wisata. Dalam kondisi sulit atau konflik, jaringan sosial yang kuat dapat berperan sebagai wadah untuk mediasi dan solusi bersama. Oleh karena itu, pengelolaan modal sosial harus menjadi fokus penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan penyelesaian masalah yang berkelanjutan.

## **B. Elemen Modal Sosial**

---

Prinsip dari modal sosial adalah seperangkat nilai sosial budaya yang dipunyai oleh kelompok-kelompok masyarakat yang selalu berusaha untuk bekerjasama dan menghargai kebersamaan untuk kemajuan bersama dengan kekuatan yang ada. Bukan berarti kelompok masyarakat tersebut anti bantuan luar, tetapi mereka akan terlebih dahulu bersama-sama mengerahkan semua sumber daya dan potensi yang dimiliki. Modal sosial menitikberatkan pada kemandirian dalam mengatasi permasalahan yang timbul. Bantuan

dari luar dianggap sebagai pelengkap saja, setelah usaha maksimal yang dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Berbicara tentang modal sosial tidak sesederhana yang kita pahami selama ini. Modal sosial mempunyai tiga elemen mendasar yaitu kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norm*), dan jaringan sosial (*network*). Modal sosial merupakan sebuah unsur hubungan sosial yang terdiri dari beberapa aspek (Nugraha, 2021) antara lain:

1. Jaringan Sosial: Modal sosial melibatkan jaringan sosial yang terbentuk antara berbagai pemangku kepentingan di desa wisata, seperti penduduk lokal, pemilik usaha wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat lainnya. Jaringan ini dapat membantu dalam berbagi informasi, sumber daya, dan pengalaman yang diperlukan untuk pengembangan dan promosi desa wisata.
2. Kepercayaan dan Solidaritas: Modal sosial membangun tingkat kepercayaan dan solidaritas di antara anggota komunitas desa wisata. Ini penting dalam mempertahankan kerja sama yang sehat dan mendukung pengembangan usaha wisata. Kepercayaan ini dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi lokal.
3. Norma dan Nilai: Modal sosial mencakup norma dan nilai-nilai yang mendasari tindakan dan perilaku dalam komunitas. Dalam desa wisata, norma seperti keramahan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai budaya lokal sangat penting untuk menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan.
4. Partisipasi Masyarakat: Modal sosial juga berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait desa wisata. Melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi akan

meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam kesuksesan desa wisata.

5. **Resolusi Konflik:** Modal sosial dapat membantu dalam penyelesaian konflik internal di desa wisata. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, jaringan sosial dan kepercayaan yang telah dibangun dapat membantu mediasi dan menemukan solusi yang baik untuk semua pihak. **Promosi dan Pemasaran:** Modal sosial juga berperan dalam promosi dan pemasaran desa wisata. Melalui jaringan sosial yang kuat, informasi tentang destinasi wisata dapat dengan lebih efektif disebarkan, baik melalui mulut ke mulut maupun melalui media sosial

Kesadaran masyarakat untuk bisa mengoptimalkan modal sosial dalam program desa wisata sangat disadari oleh masyarakat. Unsur-unsur pokok modal sosial yang membuat modal sosial itu penting menurut Hasbulah (2006) adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan desa wisata (pariwisata). Hal ini menyebabkan masyarakat mempunyai rasa *handarbeni* (rasa memiliki), terlibat langsung, sehingga sinergi antar jaringan sosial menguat, yang pada akhirnya tujuan semakin mudah tercapai.
2. Hubungan timbal balik antar anggota masyarakat yang kuat akibat seringnya interaksi antar anggota masyarakat dalam berbagai macam persoalan yang dihadapi bersama.
3. *Trust* (rasa percaya) antar anggota masyarakat. Individu bisa saling percaya dengan individu lain dalam masyarakat karena hal ini dilakukan terus menerus dalam jangka waktu lama.
4. Norma sosial sebuah komunitas, yang ditaati bersama anggota masyarakat/komunitas yang bersangkutan. Sanksi sosial bisa

dikenakan bila anggota tidak mentaati aturan yang telah disepakati bersama. Norma bisa berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis.

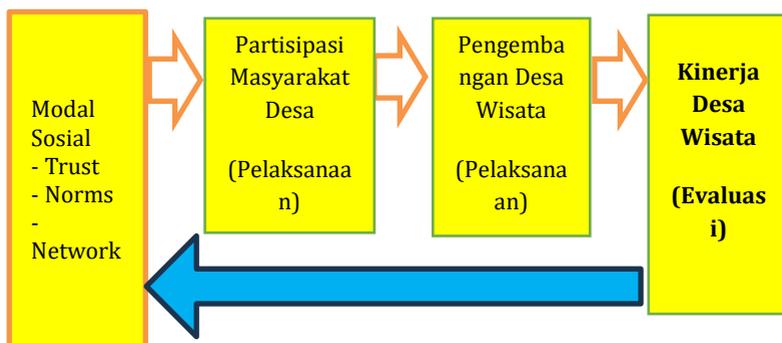
5. Nilai-nilai (*values*) positif yang diwariskan dari masyarakat sebelumnya secara turun-temurun. Misal: kerja keras, sopan santun, kejujuran.

Gagasan tentang pentingnya modal sosial berangkat dari kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan desa menjadi desa wisata (Nugraha, 2021). Masyarakat selalu memiliki kemauan untuk berubah lebih baik. Mereka mempunyai kekuatan untuk mewujudkan hal tersebut. Keterbukaan informasi membuat kesadaran untuk berpartisipasi dalam segala hal akan dilakukan untuk mendukung kemajuan yang diinginkan. Masyarakat yang berkeinginan kuat ini adalah modal dasar bagi pembangunan daerahnya (Theresia, 2014)

Perkembangan sebuah desa wisata tergantung dari potensi wisata di daerah tersebut ditambah kemampuan masyarakat dalam mengembangkan modal sosialnya (Tiyasmono et al., 2019). Mawarni (2010) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan modal sosial dianggap penting. Pertama, terjadi kesepakatan dan kerukunan masyarakat karena adanya kesamaan tujuan. Kedua, membentuk solidaritas antar anggota masyarakat sehingga mudah mengorganisir kepentingan bersama. Ketiga, mempermudah mobilisasi sumberdaya yang dimiliki warga. Keempat, modal sosial bisa dijadikan sebagai basis komunitas untuk memperkuat dukungan kekuasaan.

## C. Model Konseptual Modal Sosial dan Desa Wisata

Modal sosial bisa digunakan untuk mendorong terciptanya desa wisata yang ideal, sekaligus mengatasi tantangan/konflik di suatu daerah. Pendekatan modal sosial dapat dipakai untuk mengembangkan desa wisata (Yudha, et,al 2019). Modal sosial memberi solusi betapa pentingnya hubungan antara satu individu/komunitas satu dengan individu/komunitas lainnya, dan memeliharanya secara berkelanjutan untuk mencapai kepentingan bersama. Berikut penyesuaian konsep modal sosial untuk desa wisata berdasar model konseptual hubungan antara modal sosial dan pengembangan desa wisata oleh Tyasmono (2019).



**Gambar 25. Model Konseptual Modal Sosial dan Pengembangan Desa Wisata**

(Tiyasmono et al., 2019)

Model *circle* (melingkar) di atas adalah gambaran hubungan antara komponen modal sosial dengan desa wisata. Modal sosial sebuah wilayah akan optimal bila partisipasi masyarakat terjadi secara penuh. Program-program pariwisata yang akan dikembangkan harus disosialisasikan agar masyarakat bisa memilih bentuk partisipasi yang akan dilakukannya. Rasa saling percaya antar

warga, norma-norma sosial yang sudah ada, dan jejaring di masyarakat yang sudah terbentuk menjadi modal utama untuk mensukseskan desa wisata. Setelah partisipasi sosial terlaksana maka perlu evaluasi, dengan mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan pelaksanaan desa wisata. Pengukuran dilakukan pada periode tertentu, dengan melihat pengaruh pelaksanaan desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Kesejahteraan yang meningkat semakin memotivasi masyarakat untuk secara berkelanjutan ikut mengembangkan program desa wisata.

Salah satu contoh pelopor desa wisata adalah desa Brayut, Pandowoharjo, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1999). Menurut salah seorang inisiator desa wisata di daerah tersebut, **Budi Utomo**, keberadaan desa Brayut sebagai pelopor desa wisata dimulai dari hal kecil yang kemudian mendapat dukungan dari masyarakat. Pada awalnya hanya satu dua turis manca negara (muridnya di Wisma Bahasa, Yogyakarta) berkunjung ke Brayut. Turis-turis tersebut terkesima dengan kondisi desa Brayut yang asri dan masih orisinal, serta letak yang tidak terlalu jauh dari Yogyakarta. Budi tergerak untuk berembug dengan perangkat desa, dan kemudian presentasi ke Dinas Pariwisata kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jadilah tahun 2002 desa Brayut menjadi pelopor desa wisata di Kawasan Sleman dan sekitarnya. Masyarakat menyambut baik program-program pariwisata yang dirancang oleh dinas Pariwisata bekerjasama dengan ASITA (*Association of The Indonesian Tours and Travels Agencies*) Daerah istimewa Yogyakarta. Dinas Pariwisata tidak lupa menggandeng Universitas Gadjah Mada untuk memperluas jejaring guna pengembangan Brayut selanjutnya. Tercatat beberapa *event* besar dilakukan di Brayut. Diantaranya Sarasehan Budaya dan Pariwisata (2001), EATOF (*East Asia Tourism Regional Forum*) tahun 2002,

NgaYogjazz (2012 dan 2014), dan program program besar lainnya. Menteri Pariwisata saat itu, I Gede Ardhika sangat mendukung program-program wisata dan budaya yang dilakukan di desa Brayut. Ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan skala besar yang dilakukan di desa tersebut (wawancara dengan Budi Utomo, 9 Agustus 2023)

## **D. Optimalisasi Modal Sosial untuk Desa Wisata**

---

Untuk membahas optimalisasi modal sosial dalam desa wisata, perlu diketahui beberapa catatan kelemahan modal sosial dalam konteks desa wisata. Diantaranya adalah pertama, adanya ketergantungan pada jaringan personal. Seringkali modal sosial tergantung kepada hubungan pribadi dan koneksi individu. Hal ini mengakibatkan adanya subyektivitas pengambilan keputusan dan kebijakan yang tidak transparan. Kebijakan yang diambil bisa jadi hanya menguntungkan segelintir orang saja. Kedua, keterbatasan sumber daya. Masyarakat tidak selalu bisa mengatasi permasalahan di lapangan, dan memenuhi ekspektasi adanya desa wisata ideal. Keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan menyebabkan kesulitan untuk mengembangkan pelayanan dan infrastruktur yang dibutuhkan. Belum lagi minimnya inovasi dan kreativitas. Ketiga, perubahan sosial yang bergerak cepat. Perubahan internal dan eksternal menyebabkan gegar budaya pada masyarakat di lokasi desa wisata. Perubahana yang terjadi bisa positif atau negatif. Kalua positif tidak masalah. Masyarakat mendapat banyak keuntungan dari perubahan tersebut. Tetapi akan bermasalah ketika perubahan tersebut bersifat negatif dan merugikan. Misal, adanya urbanisasi, pengaruh budaya dari luar, tren perubahan desa wisata, dan lain lain.

Upaya optimalisasi modal sosial dalam desa wisata mengharuskan adanya pendekatan holistik dan inklusif. Diharapkan upaya tersebut dapat membantu memaksimalkan manfaat modal sosial dalam pengembangan desa wisata. Adapun beberapa masukan yang bisa dilakukan antara lain :

1. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Tidak bosan-bosan untuk mengedukasi masyarakat agar selalu menaikkan daya tawar mereka pada peran dalam meningkatkan modal sosial
2. Terus-menerus mengidentifikasi potensi kearifan lokal dan peluang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Bila ini dilakukan, maka rasa *handarbeni* (rasa ikut memiliki) akan tercapai, yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab bersama.
3. Memperluas jejaring dan kemitraan, baik dengan lembaga-lembaga pemerintah, non pemerintah, maupun swasta. Selain itu juga menjalin kerjasama dengan desa wisata lain untuk bertukar pengalaman. Hal ini berguna untuk meningkatkan ketrampilan, baik *soft skill* maupun *hard skill*.
4. Mendorong inklusivitas, artinya semua kelompok terlibat aktif dalam proses pengembangan wisata, tanpa ada diskriminasi dan ketidaksetaraan.
5. Tidak apriori terhadap teknologi. Teknologi bermanfaat untuk meningkatkan transparansi dan mobilisasi, sehingga keterlibatan masyarakat lebih terpantau.

Upaya optimalisasi modal sosial sejalan dengan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat untuk kesejahteraan bersama. Bagaimana cara modal sosial dapat memperkuat kapasitas organisasi yang bisa mewadahi kegiatan ekonomi, adalah tujuan sebenarnya. Salah satu masalah penting dalam mengembangkan modal sosial adalah individu-individu yang terlibat dalam berbagai program yang dilakukan. Selain individu, yang juga harus diperhatikan adalah organisasi masyarakat yang terlibat, misalnya koperasi, organisasi keagamaan, kelompok pecinta lingkungan, dan organisasi-organisasi lain yang bisa menginisiasi pengorganisasian masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. (Ringa et al., 2019)

Robison (2002) dan kawan-kawan berpendapat bahwa dalam berbagai hal orang-orang yang mempunyai modal sosial cukup akan memperoleh manfaat lebih besar daripada mereka yang tidak memilikinya. Individu yang mempunyai banyak aktivitas, latar belakang pendidikan cukup, dan akses teknologi memadai, akan mampu mengembangkan diri lebih daripada individu lain. Media sosial yang bisa dinikmati semua kalangan bisa dijadikan tumpuan untuk mengembangkan program-program yang akan dilakukan. (Santoso, 2020). Contoh konkrit adalah upaya memberi *add value* (nilai lebih) pada hal-hal tertentu. Sebuah desa yang direncanakan menjadi desa wisata, tidak cukup hanya “dijual” berdasar kekayaan alamnya saja, seperti air terjun yang indah, relief alam yang asri, ataupun nuansa sawah yang mempesona. Perlu sentuhan psikologis yang bisa menyentuh emosi dan perasaan seseorang sehingga mereka merasakan ada perbedaan antara desa wisata tersebut dengan desa wisata lainnya. Nilai *socioemotional* tersebutlah yang nanti akan dijual, dan menjadi *point of view*. Selanjutnya nilai sosial-emosional tersebut akan dijadikan dasar bagi pengembang desa wisata untuk menentukan strategi bagi pengembangan desa wisata ke depannya.



**Gambar 26. Rumah Joglo asli desa Brayut**

Desa Brayut yang dicontohkan di atas adalah contoh anomali desa wisata yang sebenarnya. Desa wisata ini tergolong unik dan berbeda dengan desa wisata kebanyakan. Jika biasanya desa wisata mengandalkan pesona keindahan alam, Brayut justru tidak memiliki wisata alam unggulan sebagai daya tarik. Meskipun demikian desa ini mampu membuktikan diri sebagai salah satu desa wisata yang populer dan banyak menarik perhatian pengunjung. Lantas apa sebenarnya rahasia dari Desa Wisata Brayut ini?

Masyarakat Brayut menyadari bahwa desa mereka tidak mempunyai keindahan alam yang bisa bersaing dengan desa wisata lain. Oleh karena itu mereka berusaha “membentuk” desa wisata dengan mengusung keunggulan desa dari perspektif yang berbeda. Salah satu kelebihan yang ditawarkan Brayut adalah mengemas paket wisata edukasi desa yang menarik, otentik, dan komplit. Mereka mengusung tema budaya dan pertanian. Kerifan lokal

benar-benar dioptimalkan agar bisa menarik wisatawan untuk tidak segan berkunjung (Visiting Jogja, 31 Maret 2020)

Di Brayut, kepada wisatawan akan ditawarkan beragam pilihan wisata edukasi tentang pertanian. Misalnya belajar menanam padi, praktik membajak sawah, serta memanen padi secara tradisional,. Disediakan pula kegiatan praktik budi daya jamur tiram langsung di tempatnya. Semuanya dikemas menjadi sebuah paket wisata yang edukatif, *fun*, dan ekonomis. Mereka menjadikan kegiatan pertanian sebagai kegiatan yang menyenangkan. Selain kegiatan bertani, ditawarkan pula wisata edukasi budaya, yaitu belajar membuat batik, belajar karawitan/gamelan, permainan tradisional, memasak masakan tradisional, serta belajar membuat kerajinan anyaman janur. Selain itu bisa juga disaksikan pertunjukkan seni tradisional masyarakat setempat seperti seni Jathilan/kuda lumping.

Aktivitas wisata edukatif tersebut dikemas dalam satu paket, lengkap dengan akomodasi yang diperlukan seperti *home stay*/penginapan, konsumsi, dan kebutuhan oleh-oleh. Paket wisata terpadu ini sangat memudahkan pengunjung. Penginapan yang dimaksud adalah 22 rumah-rumah penduduk yang memang sudah disiapkan agar layak menjadi *homestay*. Selain itu terdapat 4 Joglo untuk kegiatan *indoor* yang bisa menampung banyak orang,” kata Al Sudarmadi, pengelola desa wisata Brayut (MC Kab Sleman, 2022. Info Publik, 21 November 2022).

Lebih lanjut Al. Sudarmadi mengatakan bahwa keunggulan lain yang dimiliki Brayut adalah keramahan masyarakatnya. Mereka sangat terbuka kepada wisatawan dan selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik. Wisatawan akan sering bertemu dengan warga yang ramah dan murah senyum ketika berpapasan. Ini menjadi salah satu ciri khas mengapa Brayut sangat populer. Masyarakat

memberi kontribusi pemikiran, kontribusi sarana, dan tenaga. Mereka merasa sangat diterima dan *homy*.

Perasaan merasa diterima dan *homy* tersebut menjadi nilai tambah Brayut ketika diikrarkan menjadi desa wisata. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai tambah untuk keuntungan mereka, harus terus-menerus disosialisasikan. Masyarakat disadarkan akan pentingnya *civic virtues* (kebaikan moral), hubungan antar individu-sosial yang resiprokal dan saling menguntungkan, norma-norma sosial yang selalu dijunjung tinggi, serta kepercayaan antar warga yang selalu didengarkan. Interaksi yang terrekat kuat tersebut pada akhirnya akan membentuk *sense of belonging* (rasa memiliki) yang tinggi. Tanpa diperintah masing-masing unsur akan berjalan sesuai tanggungjawab, sehingga masyarakat mendapat manfaat secara keseluruhan.

# BAB X

## DAMPAK EKONOMI DESA WISATA

---

---

### A. Pendahuluan

---

Pariwisata memiliki peranan penting dalam perkembangan ekonomi dunia. Di Negara Sedang Berkembang (NSB), pariwisata menjadi salah satu sektor terbesar sebagai penyumbang devisa negara. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, khususnya dalam Pasal 4 mengenai Kepariwisataan telah diungkapkan bahwa pariwisata mempunyai tujuan untuk: (i) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (ii) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (iii) upaya menghapus kemiskinan, (iv) usaha mengatasi pengangguran, (v) melestarikan alam dan sumber daya, serta (vi) untuk memajukan kebudayaan (Jamalina & Wardani, 2017). Di lain pihak, Industri pariwisata juga akan terus berkembang, seiring dengan perkembangan yang terjadi terhadap kondisi lingkungan strategis lokal dan juga lingkungan global (Noviarita *et al.*, 2021).

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkenal melalui keberhasilan dalam mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keindahan alam dengan beragam kebudayaan, adat istiadat, agama, dan bahasa yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara (Ahsani *et al.*, 2018). Pengembangan sektor wisata di Indonesia memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dampak sosial pengembangan wisata, muncul dalam bentuk: (i) meningkatnya keterampilan penduduk, (ii) terjadinya transformasi mata pencaharian penduduk, dan (iii) terjadi transformasi norma

dan budaya yang masih tetap dilestarikan. Selanjutnya, dampak ekonomi muncul dalam wujud: (i) terjadinya penyerapan tenaga kerja, (ii) munculnya dorongan aktivitas berwirausaha, dan (iii) terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi Daerah Tujuan Wisata (DTW) (Fyka *et al.*, 2018).

Desa wisata merupakan suatu bentuk perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan layanan penunjang yang direpresentasikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Unsur-unsur dari desa wisata yaitu memiliki potensi wisata, seni, dan budaya daerah, aksesibilitas dan infrastruktur pendukung program desa wisata, serta terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan (Sugianto, 2016). Desa wisata merupakan kawasan pedesaan dengan kekayaan alam yang khas berdasarkan kearifan lokal, seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dengan ciri khas suasana pedesaan. Daerah pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata umumnya mempunyai lebih dari satu atau gabungan daya tarik wisata. Contohnya gabungan dari agrowisata, wisata budaya, dan wisata lingkungan (*ecotourism*) dalam satu kawasan desa wisata (Hermawan, 2016).

Desa wisata berkaitan dengan kearifan lokal yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal tersebut berupa pengetahuan khas yang dimiliki suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sebagai hasil dari proses interaksi antara penduduk dan lingkungannya (Nurhajati, 2018). Desa wisata mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan dengan cara memperkenalkan budaya desa dan aktivitas masyarakat lokal secara lebih dekat (Ira & Muhamad, 2019).

Pemahaman mengenai karakter dan kemampuan unsur-unsur yang terdapat dalam desa, seperti sosial ekonomi, lingkungan alam, budaya masyarakat, struktur tata ruang dan aspek historis,

arsitektur, serta pengetahuan dan kemampuan masyarakat menjadi landasan dasar dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata selalu melibatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), sehingga kedua faktor tersebut memiliki peranan yang penting. Selain itu, SDM dan SDA merupakan satu kesatuan integral yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya dalam pengembangan desa wisata (Sugianto, 2016).

Pengembangan desa wisata harus memperhatikan prinsip perencanaan desa wisata, yaitu: (i) mempertimbangkan karakteristik lingkungan setempat; (ii) meminimalisir efek negatif yang terjadi di kawasan tersebut; (iii) materi yang digunakan sesuai dengan keadaan lingkungan setempat; (iv) bahan-bahan yang digunakan ramah lingkungan dan bisa didaur ulang; (v) melibatkan masyarakat lokal secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangannya. Selain hal-hak tersebut, terdapat kriteria-kriteria tertentu yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, yaitu: (i) desa memiliki destinasi wisata dan lokasinya berdekatan dengan obyek wisata yang sudah terkenal; (ii) terdapat akses fisik (fasilitas) dan pemasaran; (iii) terdapat potensi kemitraan; (iv) terdapat semangat dan motivasi masyarakat; dan (v) ketersediaan fasilitas umum (Prihasta & Suswanta, 2020).

Dampak ekonomi desa wisata merupakan dampak yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam kehidupan masyarakat akibat perkembangan desa wisata. Hal ini berkaitan dengan perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, serta kesempatan kerja dan berusaha (Nurhajati, 2018). Jumlah wisatawan yang datang ke suatu desa wisata secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap kehidupan ekonomi daerah tersebut. Dampak ekonomi yang ditimbulkan tersebut dapat berupa dampak negatif maupun positif (Hermawan, 2016). Tulisan ini akan mengkaji mengenai Dampak Ekonomi Desa Wisata, baik

dampaknya terhadap ekonomi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, serta dampaknya bagi pengembangan ekonomi desa dan juga dampaknya bagi peningkatan pendapatan desa, khususnya dampak terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa).

## **B. Dampak Ekonomi Wisata Desa**

---

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, terdapat 4 (empat) dampak yang dapat dikategorikan sebagai dampak ekonomi dari wisata desa, yaitu sebagai berikut:

### **1. Dampak terhadap Pendapatan Masyarakat**

Pada umumnya, pengembangan desa wisata melibatkan masyarakat sekitar. Partisipasi tersebut dapat mendatangkan manfaat atau dampak perekonomian. Desa wisata dapat menyebabkan masyarakat memiliki pendapatan tambahan sehingga tingkat perekonomian masyarakat mengalami peningkatan (Prihastha & Suswanta, 2020). Penelitian mengenai dampak desa wisata terhadap pendapatan masyarakat lokal telah dilakukan oleh Hermawan (2016), Hiryanto *et al.* (2017), Fyka *et al.* (2018), Nurhajati (2018), dan Prihastha & Suswanta (2020).

Hermawan (2016) menyatakan bahwa pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dampak secara langsungnya yaitu mampu meningkatkan *omzet* penjualan bagi masyarakat yang berdagang dan masyarakat mampu memperoleh penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utamanya. Sementara itu, dampak secara tidak

langsung yaitu nilai jual tanah semakin meningkat. Peningkatan pendapatan di Desa Wisata Nglanggeran terjadi di berbagai bidang mata pencaharian masyarakat, seperti: pedagang, pekerja jasa pariwisata, dan sebagainya.

Kajian Hiryanto *et al.* (2017) mengemukakan bahwa keberadaan Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta memiliki dampak dalam meningkatkan pendapatan dan pengeluaran masyarakat. Pada umumnya pelaku wisata saat menjadi petani memiliki penghasilan sekitar Rp25.000 setiap hari dan meningkat menjadi sekitar Rp45.000 setiap hari ketika menjadi pedagang di desa wisata. Kemudian, keberadaan Desa Wisata Bejiharjo mampu meningkatkan pendapatan menjadi Rp45.000 – 300.000 per hari melalui pekerjaan sebagai pengelola dan pemandu wisata. Selain itu, adanya Desa Wisata Bejiharjo mengubah pengeluaran masyarakat dari Rp20.000 – 40.000, berubah menjadi Rp50.000 – 150.000 per hari. Dampak lain berupa perubahan perekonomian yang meningkat dari warga masyarakat di Bejiharjo dapat diketahui dari kepemilikan harta benda. Semula warga Desa Bejiharjo hanya memiliki sepeda ontel, tetapi sekarang sudah memiliki motor dan mobil. Selain itu, masyarakat Desa Bejiharjo sudah memiliki budaya untuk menabung.

Menurut penelitian Fyka *et al.* (2018), pengembangan wisata Pulau Bokori mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Bajo di Desa Mekar. Sebelumnya, masyarakat Bajo di Desa Mekar, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara hanya mengandalkan pendapatan melalui mata pencaharian sebagai nelayan kecil. Setelah dilakukan pengembangan wisata Pulau Bokori, masyarakat Bajo dapat memanfaatkan berbagai peluang usaha, sehingga terjadi peningkatan pendapatan. Keberadaan wisata pulau Bokori mampu

meningkatkan perekonomian masyarakat Bajo di Desa Mekar, sehingga kualitas hidup masyarakat juga semakin meningkat.

Nurhajati (2018) mengemukakan keberadaan Desa Wisata Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur mampu membuka peluang baru bagi masyarakat setempat untuk mendapat penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian. Peningkatan pendapatan masyarakat tersebut terjadi pada berbagai bidang mata pencaharian. Hal ini menjadikan daya beli masyarakat juga mengalami peningkatan.

Penelitian Prihasta & Suswanta (2020) menyatakan bahwa Desa Wisata di Padukuhan Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dikarenakan keikutsertaan dalam kegiatan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat Padukuhan Mangunan tersebut, antara lain membuka penginapan, membuka warung makan, serta melibatkan pemuda dalam kegiatan jelajah alam. Hal ini dapat menambah pemasukan tambahan di samping pekerjaan utama masyarakat.

## **2. Dampak terhadap Kesempatan Kerja**

Keberadaan desa wisata memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kesempatan kerja serta mengurangi pengangguran masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan industri wisata memiliki sifat yang sangat kompleks, sehingga menimbulkan kesempatan masyarakat untuk membuat suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan pariwisata di desa wisata tersebut menjadi besar. Dengan semakin terbukanya lapangan kerja baru secara otomatis akan mengurangi tingkat pengangguran (Nurhajati, 2018).

Dampak terhadap kesempatan kerja dan berusaha telah dikaji oleh beberapa peneliti, antara lain Hermawan (2016), Hiryanto *et al.* (2017), Pramusita & Sarinastiti (2018), serta Prihasta & Suswanta (2020).

Menurut kajian Hermawan (2016) pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kesempatan kerja. Hal ini dikarenakan adanya Desa Wisata Nglanggeran memunculkan beberapa jenis pekerjaan baru, seperti pengurus dan pemandu wisata, pelaku kesenian, usaha *homestay*, usaha kuliner dan oleh-oleh, serta usaha kerajinan topeng. Hal ini sejalan dengan kajian Pramusita & Sarinastiti (2018). Pramusita & Sarinastiti (2018) mengemukakan bahwa Desa Wisata Pantai Trisik, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DIY mampu memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan baru. Pekerjaan tersebut, antara lain pengelola wisata, pemandu wisata, pengelola *homestay*, dan sebagainya. Hal ini mampu mengurangi tingkat pengangguran masyarakat di kawasan tersebut.

Penelitian Hiryanto *et al.* (2017) menyatakan bahwa keberadaan Goa Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta mampu menyerap tenaga kerja, Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh keberadaan desa wisata tersebut sekitar 150 orang dengan berbagai macam posisi pekerjaan. Selain itu, adanya Goa Pindul di Desa Bejiharjo menjadikan beberapa masyarakat beralih pekerjaan. Semula, mayoritas penduduk bermata pencahariaan sebagai petani dan pedagang keliling. Kemudian, setelah terdapat obyek wisata Goa Pindul, masyarakat beralih menjadi pemandu wisata, pengelola wisata, security / penjaga, petugas kebersihan, tukang parkir, pedagang makanan, dan sebagainya. Banyaknya penduduk yang beralih pekerjaan

menyebabkan berkurangnya ketenagakerjaan di bidang pertanian. Oleh karena itu, banyak pemilik lahan pertanian menggunakan tenaga kerja atau buruh buruh tani dari luar wilayah Desa Bejiharjo.

Prihasta & Suswanta (2020) mengemukakan bahwa sebelum terdapat Desa Wisata Kaki Langit, masyarakat Padukuhan Mangunan Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta hanya bergantung pada sektor pertanian bahkan masih ada yang belum mendapatkan pekerjaan. Namun, setelah terdapat Desa Wisata Kaki Langit, masyarakat setempat mendapat peluang pekerjaan baru. Pekerjaan tersebut, antara lain mengelola penginapan, warung makan, pasar kuliner, lahan parkir, *outbond*, dan lain-lain.

### **3. Dampak Pembangunan**

Keberadaan desa wisata dapat memicu pengembangan infrastruktur desa. Pengembangan terhadap infrastruktur desa tersebut, antara lain pembangunan jalan raya, pembangunan *konblok* pada gang-gang di desa, pembangunan balai pertemuan, sarana Mandi Cuci Kakus (MCK), dan sebagainya. Penelitian mengenai dampak pembangunan infrastruktur telah dilakukan oleh Hermawan (2016) dan Prihasta & Suswanta (2020).

Penelitian Hermawan (2016) mengemukakan bahwa adanya Desa Wisata Nglanggeran Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta memicu perkembangan pembangunan sarana prasarana umum. Prasarana umum tersebut, meliputi jalan raya dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, beberapa pihak yang melihat progres Desa Wisata Nglanggeran, seperti Bank Mandiri dan pemerintah juga tertarik untuk memberikan bantuan.

Di lain pihak, Prihasta & Suswanta (2020) mengemukakan bahwa Desa Wisata Kaki Langit, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta memicu kemajuan pengembangan sarana infrastruktur. Sebelum terdapat desa wisata, fasilitas kemajuan pengembangan sarana infrastruktur di Padukuhan Mangunan masih terbatas, seperti jalan yang rusak, jaringan telekomunikasi belum sepenuhnya baik, serta sarana pendukung belum memadai. Namun, kondisi sekarang sudah jauh lebih baik. Jalanan utama menuju tempat wisata, penginapan, dan Padukuhan Mangunan sudah teraspal yang juga dilengkapi lampu penerangan dan penunjuk arah. Selain itu, lahan parkir, *toilet* umum, pasar kuliner juga telah dibangun.

#### **4. Dampak Pendapatan Pemerintah**

Keberadaan desa wisata memberi kontribusi pendapatan bagi Pemerintah. Dampak desa wisata terhadap pendapatan pemerintah telah dilakukan oleh Hermawan (2016) dan Prihasta & Suswanta (2020). Hermawan (2016) mengemukakan bahwa Desa Wisata Nglanggeran Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta memberi kontribusi pendapatan bagi pemerintah desa dan pemerintah kabupaten. Pendapatan tersebut diperoleh dari penjualan tiket masuk wisatawan umum. Harga tiket masuk Desa Wisata Nglanggeran sebesar Rp7.000 per lembar tiket. Penjualan tiket tersebut kemudian didistribusikan ke pemerintah kabupaten sebesar Rp2.000, pemerintah desa sebesar Rp2.000, Jasa Raharja sebesar Rp500, dan sisanya sebesar sebesar Rp2.500 masuk ke kas Pokdarwis untuk kegiatan operasional dan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

Kajian Prihasta & Suswanta (2020) menyatakan bahwa sejak tahun 2017, Desa Wisata Kaki Langit Kecamatan Dlingo, Kabupaten

Bantul, Yogyakarta sudah berkembang dan berhasil mendatangkan banyak wisatawan. Hal ini menjadikan desa wisata ini dapat menyumbang retribusi Pemerintah Desa Mangunan. Pada tahun 2017, sumbangan retribusi dari Desa Wisata Kaki Langit sebesar Rp750.000. Kemudian, tahun 2018 meningkat menjadi Rp1.580.000 dan tahun 2019 meningkat kembali menjadi Rp 2.080.000.

## **C. Dampak Non Ekonomi Wisata Desa**

---

Selain dampak ekonomi, terdapat beberapa dampak lain yang masuk dalam kategori dampak non ekonomi. Dari kajian sebelumnya, minimal telah diidentifikasi adanya 4 (empat) dampak non ekonomi dari desa wisata, yaitu sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Partisipasi Pelaku Wisata dan Masyarakat terhadap Pendidikan**

Keberadaan desa meningkatkan berbagai kebutuhan pendidikan bagi para pelaku wisata maupun masyarakat, terutama berupa pelatihan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh masuknya turis asing, sehingga pelaku wisata harus menguasai bahasa Inggris untuk mempromosikan wisata secara intens kepada masyarakat luas. Selain itu, kompetensi kependamuan dan kemampuan mengelola layanan wisata juga harus ditingkatkan (Hiryanto *et al.*, 2017).

Pada objek wisata Goa Pindul di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, beberapa organisasi sudah menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para pelaku wisata. Contohnya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta telah memberikan layanan pendidikan berupa peningkatan kemampuan

berbahasa Inggris kepada sejumlah pemandu wisata. Kemudian, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) juga memberikan berbagai pendidikan dan latihan dalam rangka meningkatkan layanan pemanduan, kuliner, dan produksi souvenir, dan pengembangan remaja. Selain itu, salah satu bank swasta memberikan pendidikan mengenai cara pengembangan kemampuan layanan wisata dan pemasarannya (Hiryanto *et al.*, 2017).

## **2. Pola Jejaring yang Dibangun Pelaku Wisata**

Para pelaku wisata harus memiliki kapasitas jejaring sebagai kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama pelaku usaha maupun pihak eksternal. Kemampuan membina jejaring harus dimiliki oleh pengelola obyek wisata untuk menghadapi persaingan usaha dan kemajuan perkembangan masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha tidak lepas dari pihak lain yang mencakup mitra, pelanggan, investor, pesaing, pemerintah, pengaruh industri, media massa dan press, vendor, dan asosiasi (Hiryanto *et al.*, 2017).

Upaya membangun jejaring telah banyak dilakukan oleh pengelola wisata di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta. Pengelola wisata tersebut membangun jejaring dengan perbankan untuk mendukung pembiayaan, *Search and Rescue* (SAR) untuk pelatihan pemanduan, serta pemerintah desa dan dinas pariwisata Kabupaten Gunungkidul (Hiryanto *et al.*, 2017).

### 3. Perubahan Gaya Hidup pada Masyarakat

Industri pariwisata akan mempercepat arus perubahan dikarenakan wisatawan yang datang memiliki budaya yang beragam. Hal ini memberikan pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat setempat. Pengaruh tersebut disebabkan oleh adanya interaksi dengan wisatawan yang datang berkunjung. Interaksi dengan wisatawan secara tidak langsung menyebabkan bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi-informasi dari luar. Selain itu, interaksi tersebut dapat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan proses peniruan budaya (Fyka *et al.*, 2018).

Pengembangan wisata Pulau Bokori menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup pada masyarakat nelayan di Desa Mekar Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu masyarakat nelayan sudah mulai mengenal adanya teknologi komunikasi. Masyarakat Desa Mekar sudah banyak yang berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi, seperti telepon genggam. Pengetahuan mengenai penggunaan alat komunikasi *handphone* mampu mempermudah dan memperlancar usaha pada sektor wisata, seperti usaha jasa penyeberangan. Hal ini dikarenakan wisatawan dapat memesan jasa penyeberangan melalui *handphone* pemilik jasa (Fyka *et al.*, 2018).

## D. Dampak Budaya

---

Keanekaragaman kebudayaan dapat dilestarikan dengan adanya desa wisata. Salah satu wisata yang melestarikan kesenian yaitu Wisata Pantai Trisik di Desa Banaran Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DIY. Kebudayaan tradisional

yang dilestarikan untuk atraksi wisata di lokasi tersebut yaitu permainan Nglarak Blarak (Nglabrak). Nglarak Blarak merupakan permainan khas Kulonprogo. Selain itu, Desa Banaran juga menampilkan kesenian reog dan mengenalkan kerajinan batik Indigo sebagai kerajinan khas Desa Banaran (Pramusita & Sarinastiti, 2018).

Pengembangan desa wisata dan wisata desa adalah salah satu cara efektif untuk memelihara dan mempromosikan kekayaan budaya suatu daerah. Di suatu tempat, desa-desa wisata dan wisata desa telah menjadi penanda penting dalam pelestarian warisan budaya lokal, serta menjadi alat untuk membagikan warisan tersebut dengan dunia luar. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi dampak budaya positif yang muncul dari keberadaan desa wisata dan wisata desa di suatu tempat.

## **1. Pelestarian Budaya Tradisional**

Salah satu dampak utama dari adanya desa wisata adalah pelestarian budaya tradisional. Desa-desa ini sering kali berfungsi sebagai tempat di mana tradisi, tarian, musik, dan kerajinan lokal tetap hidup. Wisatawan yang berkunjung dapat menyaksikan upacara adat, merasakan makanan lokal, dan berinteraksi dengan penduduk setempat yang melestarikan kebiasaan dan budaya mereka. Dengan cara ini, desa wisata membantu mencegah kepunahan budaya tradisional yang mungkin terancam oleh modernisasi.

## **2. Meningkatkan Kesadaran Budaya**

Wisata desa juga memberikan platform untuk meningkatkan kesadaran budaya di antara wisatawan. Melalui tur, lokakarya, dan pertunjukan budaya, wisatawan dapat belajar lebih banyak tentang sejarah, nilai-nilai, dan keunikan budaya suatu daerah. Hal ini tidak

hanya meningkatkan pengetahuan wisatawan, tetapi juga membantu dalam menghormati dan menghargai budaya yang berbeda, yang pada gilirannya dapat mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas budaya.

### **3. Mendorong Ekonomi Lokal**

Dampak positif lainnya adalah dampak ekonomi. Wisatawan yang datang ke desa wisata dan wisata desa memberikan sumber pendapatan tambahan bagi penduduk setempat. Mereka dapat menjual produk kerajinan tangan, menyediakan akomodasi, atau menjadi pemandu lokal. Pendapatan ini meningkatkan taraf hidup komunitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, uang yang dikeluarkan oleh wisatawan sering kali digunakan untuk membiayai program-program pelestarian budaya dan pendidikan di desa tersebut.

### **4. Memperkuat Identitas Lokal**

Dalam beberapa kasus, adanya desa wisata dan wisata desa dapat memperkuat identitas lokal. Ini adalah kesempatan bagi penduduk setempat untuk merasa bangga akan warisan budaya mereka dan mempromosikannya di tingkat yang lebih luas. Ini juga dapat membantu menjaga semangat komunitas dan memupuk rasa solidaritas di antara penduduk setempat yang memiliki tujuan bersama dalam pelestarian dan promosi budaya mereka.

### **5. Membuka Pintu untuk Kolaborasi**

Dampak budaya desa wisata dan wisata desa juga dapat menciptakan peluang kolaborasi yang bermanfaat. Banyak desa bekerja sama dengan organisasi budaya, lembaga pendidikan, atau pemerintah daerah untuk mengembangkan program budaya yang lebih kuat. Hal ini berarti bahwa sumber daya tambahan dapat

dialokasikan untuk mendukung pelestarian dan promosi budaya lokal.

## **E. Penutup**

---

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkenal melalui keberhasilan dalam mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keindahan alam dengan beragam kebudayaan, adat istiadat, agama, dan bahasa yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan sektor wisata di Indonesia memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Desa wisata merupakan suatu bentuk perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan layanan penunjang yang direpresentasikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Unsur-unsur dari desa wisata yaitu memiliki potensi wisata, seni, dan budaya daerah, aksesibilitas dan infrastruktur pendukung program desa wisata, serta terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Dampak ekonomi desa wisata merupakan dampak yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam kehidupan masyarakat akibat perkembangan desa wisata. Hal ini berkaitan dengan perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, serta kesempatan kerja dan berusaha. Dampak ekonomi yang ditimbulkan tersebut dapat berupa dampak negatif maupun positif.

Terdapat 4 (empat) dampak yang dapat dikategorikan sebagai dampak ekonomi dari wisata desa, yaitu (i) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (ii) dampak terhadap kesempatan kerja, (iii) dampak pembangunan, serta (iv) dampak pendapatan

pemerintah desa. Hasil identifikasi menunjukkan adanya 4 (empat) dampak non ekonomi dari desa wisata, yaitu (i) peningkatan partisipasi pelaku wisata dan masyarakat terhadap pendidikan, (ii) pola jejaring yang dibangun pelaku wisata, (iii) perubahan gaya hidup pada masyarakat, serta (iv) dampak budaya.

# BAB XI

## DAMPAK LINGKUNGAN DESA WISATA

---

---

Semenjak adanya otonomi desa yang tertuang di dalam UU No.6 Tahun 2014. Seluruh desa di Indonesia berlomba-lomba guna mengembangk-an desa masing-masing dengan dana yang telah tersedia melalui Dana Desa dan Alokasi Dana Desa. Salah satu bentuk pengembangan desa yaitu menjadikan desanya untuk lokasi wisata berdasarkan potensi lokal yang ada di wilayah desa tersebut.

Adanya kegiatan wisata di desa, secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak, baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan. Bab ini akan membahas tentang dampak lingkungan adanya kegiatan wisata di desa.

### **A.** Dampak Lingkungan

---

---

Dampak lingkungan adalah dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia terhadap lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan wisata desa atau desa wisata secara tidak langsung akan berdampak pada lingkungan. Berikut adalah beberapa dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan wisata desa atau desa wisata.

#### **1. Peningkatan Pemanasan Global**

Jika infrastruktur pariwisata tidak dikendalikan dengan baik, peningkatan jumlah wisatawan dan transportasi yang diperlukan dapat menyebabkan naiknya suhu di lingkungan

desa. Salah satu dampak utama adalah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh transportasi wisatawan yang datang ke desa wisata. Penggunaan kendaraan bermotor seperti mobil dan bus oleh wisatawan seringkali menghasilkan emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan gas rumah kaca lainnya. Peningkatan lalu lintas kendaraan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemanasan global.

Kegiatan pariwisata juga memerlukan penggunaan energi untuk menghidupkan hotel, restoran, dan fasilitas lainnya. Jika sumber energi yang digunakan berasal dari bahan bakar fosil, seperti batu bara atau minyak bumi. Pembangunan infrastruktur pariwisata di desa wisata tersebut akan mengubah tata ruang, tata guna lahan dan aliran alamnya. Ini dapat mengganggu ekosistem alam dan menyebabkan hilangnya lahan hijau yang berfungsi sebagai penyerap karbon alam. Beberapa infrastruktur tersebut juga membuat konsumsi energi menjadi tinggi.



**Gambar 27. Perubahan tataguna lahan, dari persawahan menjadi bangunan penunjang kegiatan desa wisata magetan**

Pemanasan atau pendinginan berlebihan, pencahayaan berlebihan, dan penggunaan air yang tidak efisien dapat meningkatkan jejak karbon dari operasi dan fasilitas tersebut. Aktivitas pariwisata seperti konser musik, pertunjukan, atau festival yang keras bisa menciptakan kebisingan yang mengganggu lingkungan dan kehidupan hewan liar. Polusi cahaya dari penerangan malam juga dapat mengganggu ekosistem.

## 2. **Kerusakan Lingkungan Alam**

Kegiatan desa wisata, meskipun dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi komunitas lokal, juga seringkali membawa dampak lingkungan yang perlu diperhatikan. Aktivitas petualangan di desa seperti hiking, bersepeda, atau olahraga air dapat mengakibatkan kerusakan pada ekosistem alam yang unik dan beragam jika tidak diatur dengan baik. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan dan kelestarian flora dan fauna lokal serta mengurangi keanekaragaman hayati.

## 3. **Pengelolaan Sampah**

Peningkatan kunjungan wisatawan dapat meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan. Jumlah sampah yang meningkat dapat mengarah pada pencemaran lingkungan. Sampah yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah dan air, terutama jika ada bahan berbahaya seperti plastik atau bahan kimia dalam sampah tersebut. Ini dapat merusak kualitas tanah, mengancam kehidupan hewan, dan mengkontaminasi sumber air. Tempat-tempat yang sebelumnya indah dan alami dapat terganggu oleh tumpukan sampah yang berserakan, mengurangi daya tarik

destinasi wisata tersebut. Selain itu, pertumbuhan tanaman dan flora lokal juga dapat terhambat oleh penumpukan sampah.



**Gambar 28. Banyak sampah di wisata telaga sarangan magetan**  
(sumber: <https://www.wowkeren.com>)

#### 4. Kekurangan Sumber Daya Air

Kegiatan pariwisata yang intensif bisa menguras sumber daya air, terutama di desa yang memiliki keterbatasan pasokan air. Ini bisa mengganggu ekosistem air dan menyebabkan kekurangan air bagi penduduk setempat. Jika desa wisata memiliki fasilitas sanitasi yang tidak memadai, limbah cair dapat mencemari sumber air lokal, mengancam kesehatan dan lingkungan. Pola tanam secara tidak langsung akan mengalami perubahan yang bisa mengganggu lingkungan pertanian tradisional dan keberlanjutan pangan.

## **B. Tindakan Pencegahan Dan Penanganan**

---

Tindakan pencegahan dan penanganan dampak lingkungan dari kegiatan desa wisata sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata berjalan sejalan dengan pelestarian alam. Berikut adalah beberapa tindakan yang dapat diambil untuk mencegah dan menangani dampak lingkungan yang mungkin timbul:

1. **Pengelolaan Sampah:** Memastikan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan daur ulang, serta memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya membuang sampah dengan benar.
2. **Penggunaan Energi Terbarukan:** Beralih ke sumber energi terbarukan seperti panel surya atau tenaga angin untuk meminimalkan dampak lingkungan dari penggunaan energi non-terbarukan.
3. **Pengawasan Wisatawan:** Mengatur jumlah kunjungan wisatawan agar tidak melebihi kapasitas ekosistem dan membatasi aktivitas yang dapat mengganggu lingkungan alam.
4. **Pemulihan Ekosistem:** Melakukan program pemulihan ekosistem jika diperlukan untuk mengembalikan kerusakan yang terjadi akibat aktivitas pariwisata.
5. **Pendidikan Lingkungan:** Memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta mematuhi pedoman berkelanjutan selama kunjungan mereka.

## C. Etika Lingkungan

---

Lingkungan merupakan segala unsur yang berada di “*kurepe langit lumahipun bumi*” artinya seluruh yang ada dimuka ini merupakan lingkungan yang harus kita perhatikan baik biotik maupun abiotik. Unsur biotik terdiri dari hewan, tumbuhan, dan manusia sedangkan unsur abiotik terdiri dari tanah, air, dan udara atau unsur yang tidak hidup dalam ekosistem. Keduanya bejalan saling bersimbiosis mutualisme. Semisal adanya tumbuhan, sinar matahari dan manusia. Manusia menghirup oksigen ( $O_2$ ) dari banyaknya tumbuhan, sedangkan tumbuhan sendiri membutuhkan sinar matahari yang mana digunakan sebagai fotosintesis, sinar matahari sendiri juga dibutuhkan manusia sebagai memperkuat tulang, serta penghangat tubuh. Jika tumbuhan dan sinar matahari tidak ada semisal pada musim penghujan yang akan terjadi pasti banjir dan tanah longsor pastinya sangat merugikan manusia. Hal tersebut juga salah satu contoh hukum termodinamika I yang terdapat dalam ilmu fisika yang mana menunjukkan hubungan yang sebanding berbagai energi yang ada

Dalam pengembangan desa wisata seyogyanya memikirkan secara komprehensif terkait dengan lingkungan karena hal tersebut sebagai keberlanjutan seluruh masyarakat desa beserta unsur abiotik yang ada pada desa tersebut. Birokrasi desa harus memiliki sikap tegas dalam menjaga lingkungan desa agar tetap terjaga. Sebagai contoh desa wisata yang terletak di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, dimana daerah tersebut merupakan dataran tinggi yang menghubungkan Daerah Tretes dan Malang. Terdapat desa wisata yang bernama taman ghanjaran. Dari nama ghanjaran secara historikal merupakan lahan pertanian sebagai upah perangkat desa, berhubung dalam sektor pertanian yang didapat tidak seberapa besar, maka dari itu lahan tersebut dijadikan desa wisata yang disana terdapat wahana permainan dan

wisata kuliner yang disajikan di Desa Ketapanrame. Dalam merubah lahan pertanian merubah menjadi wahana desa wisata, birokrasi Desa Ketapanrame juga harus memperhatikan Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan tanah dan undang undang No 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Agar tercipta keselarasan unsur biotik dan abiotik. Keselarasan unsur biotik dan abiotik, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Desa ketapanrame harus menciptakan teknologi yang ramah lingkungan pada pengolahan sumber daya alam baik yang dapat diperbaharui maupun tidak.
2. Menghindari pencemaran lingkungan dan kerusakan pada alam, maka dari itu harus menciptakan peraturan yang konsisten
3. Memberikan kewenangan serta tanggung jawab terhadap pengolahan sumber daya alam dan lingkungan secara bertahap.
4. Penetapan konservasi yang baru guna memelihara sebuah keragaman konservasi di wilayah desa.
5. Melibatkan seluruh masyarakat dalam rangka penanggulangan permasalahan lingkungan yang berada di Desa Ketapanrame.

Dalam pengolahan sumber daya alam yang berada di Desa Ketapanrame sudah cukup memiliki wawasan lingkungan hidup serta berkelanjutan guna menanggulangi masalah kerusakan lingkungan. Langkah dari penanggulangan kerusakan lingkungan dengan cara langkah konservasi. Konservasi merupakan tindakan memelihara lingkungan dari lingkup mikro yaitu keluarga sampai dengan makro atau secara umum (Husain, 2019).

## **D. Hukum dan Kebijakan Perlindungan Lingkungan**

---

Hukum merupakan aturan yang mengikat pada setiap individu manusia, guna menciptakan ketertiban dan melindungi dari perilaku yang tidak sesuai aturan hukum yang kemudian ditindak guna mendapatkan keadilan dan perlindungan. Ketika hukum diartikan sebagai aturan maka setiap obyek memiliki aturan masing-masing, salah satunya adalah terkait dengan lingkungan. Undang-undang lingkungan merupakan salah satu acuan yang tak tergantikan guna melestarikan bagian hukum negara guna mencegah kerusakan lingkungan dan penggunaan fasilitas lingkungan (Glicksman, 2023).

Kebijakan (*virtues*) beda halnya dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Kebijakan merupakan serangkaian asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam melakukan pekerjaan, cara bertindak, kepemimpinan biasanya yang terletak dalam birokrasi pemerintahan dan organisasi. Kebijaksanaan merupakan kepandaian yang dimiliki individu dalam menggunakan akal atau logika dalam bertindak (Wajdi, 2022). Kebijakan sendiri juga merupakan bentuk yang dapat dijadikan pedoman serta ketentuan stakeholder dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bentuk dari sebuah kebijakan sendiri dijalankan sebagai hukum yang mengikat pada seluruh warga negaranya, dan memiliki tiga bentuk Undang-Undang, Paternalistik, serta perilaku pemimpin.

Tepatnya disetiap Desa ketika akan membangun desa wisata setiap birokrasi desa memperhatikan terkait peraturan Undang-Undang lingkungan yang tertuang pada UU No 32 Tahun 2009 dan Undang-Undang Desa Wisata yang tertuang pada UU No. 15 Tahun 2019. Kedua undang-undang tersebut juga harus berjalan beriringan sebagai contoh dalam Undang-Undang Lingkungan terkait dengan BAB V yang mengulas terkait dengan pengendalian

bagian kesatu pada pasal 13 (1) menyebutkan pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dilaksanakan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup (2) berbunyi pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan yang dimaksud pada ayat (1) yang meliputi : a) pencegahan, b) penanggulangan dan c) pemulihan. Hal tersebut juga beriringan dengan peraturan UU No. 15 Tahun 2019 terkait dengan desa wisata yang terdapat pada pasal 4 yang berbunyi desa wisata diselenggarakan dengan prinsip: a) pemberdayaan masyarakat, b) potensi dan pengembangan budaya lokal, dan c) melestarikan alam dan perlindungan lingkungan hidup. Tidak cukup sampai situ saja pasal 26 terkait dengan kewajiban pengelola pada huruf h berbunyi wisatawan wajib memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri dan huruf i berbunyi memelihara lingkungan alam dan budaya.

Akan tetapi dalam pengaplikasiannya desa wisata masih ada yang kurang optimal dalam melaksanakan aturan Undang-undang yang telah ada. Hal tersebut terlihat ketika proses pembangunan desa wisata pasti ada sesuatu yang harus dikorbankan semisal penebangan pohon, pengecoran jalan, belum lagi ketika memasuki hari libur pasti banyak pengunjung yang akan menikmati desa wisata dengan membawa kendaraan bermotor. Hal tersebut pasti akan menimbulkan dampak yang negatif yakni mengurangi populasi burung, udara bersih semakin berkurang, dapat mengakibatkan banjir, dan dapat menimbulkan kemacetan. Hal-hal tersebut bagi birokrasi desa yang memiliki desa wisata harus memiliki sebuah pencegahan, penanggulangan dan pemulihan, semisal birokrasi desa mengambil langkah dengan melakukan reboisasi, memikirkan sanitasi air atau irigrasi, serta membuat pembatasan atau pengondisian untuk kendaraan bermotor. Pada UU No. 32 Tahun 2009 Tentang lingkungan hidup, Pasal 22 terkait dengan Analisis Dampak Lingkungan (Amdal) yang berbunyi

setiap usaha atau kegiatan yang memiliki dampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki Amdal. Jenis amdal memiliki dua jenis yaitu amdal tunggal dan multisectoral. Amdal tunggal diperuntukan satu jenis usaha yang memiliki wewenang dalam membina di bawah satu instansi yang membidangi kegiatan tersebut. Sedangkan amdal multisectoral hasil kajian terkait dengan dampak yang begitu besar atau penting dalam usaha atau kegiatan terpadu yang direncanakan terhadap lingkungan hidup serta melibatkan lebih dari satu instansi yang membidangi dalam kegiatan tersebut. Maksud dari kegiatan terpadu yakni berbagai usaha atau kegiatan yang memiliki keterkaitan dalam sebuah perencanaan serta usaha dan kegiatan yang berada dalam satu kesatuan ekosistem.



**Gambar 29. Desa wisata sumber gempong di Desa Ketapanrame**

Gambar diatas merupakan desa wisata yang berada di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto terdapat dua wisata yang terletak di Desa Ketapanrame sumber gempong

(gambar 13.3) dan taman ghanjaran (gambar 13.1), kedua tempat wisata harus memiliki pengkajian yang melibatkan lebih dari satu instansi yang membidangi, yaitu amdal multisectoral sebagai pengontrol. Contohnya pada sumber gempong, yang dulunya merupakan lahan pertanian dengan debit air yang melimpah, kemudian dialih fungsikan sebagai desa wisata. Di sana, para pengunjung dapat menikmati kesejukan udara dan keindahan alamnya sambil menikmati sajian varian makanan desa dengan harga terjangkau yang dijual oleh masyarakat setempat. Selain itu, terdapat permainan sepeda air, sepeda udara, dan kereta yang memutar lahan pertanian di daerah setempat.

Pengembangan desa wisata yang terletak di Desa Ketapanrame, pengelolaan obyek wisata sumber gempong tetap dalam kontrol lebih dari satu instansi selain instansi desa. Misalnya, di wahana wisata sumber gempong banyak akan debit air, sehingga air tersebut harus bersih dan tidak ada pencemaran yang nantinya dapat dibagi dengan sektor pertanian. Oleh karena itu, di dalam wahana sumber gempong tetap dalam kontrol instansi perairan dan pertanian agar semua dapat berjalan atau terjadi sebuah keseimbangan. Selain itu, dalam wisata sumber gempong juga ada masyarakat setempat yang berjualan beraneka macam makanan dan oleh-oleh dari aktivitas tersebut pasti menimbulkan sampah yang begitu banyak ketika hal tersebut tidak dikendalikan. Oleh karena itu, perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup ikut mengontrol dalam berjalannya wisata yang berada di sumber gempong.

Taman Ghanjaran adalah sebuah tempat wisata di Desa Ketapanrame yang menawarkan pemandangan indah, udara sejuk, berbagai macam kuliner, permainan untuk anak-anak dan dewasa, serta kolam renang. Banyak wisatawan yang berkunjung ke sana, sehingga perlu dilakukan kerja sama antara pemerintah Desa

Ketapanrame, polisi satuan fungsi lalu lintas, dan bhabinkantibmas untuk menciptakan kestabilan dengan lingkungan dan mencegah kemacetan serta menjaga keamanan di lokasi wisata dan desa sekitarnya. Selain itu, perlu juga diperhatikan masalah sampah di Taman Ghanjaran, mengingat tempat ini merupakan pusat kuliner di Desa Ketapanrame dan para wisatawan mungkin membawa makanan yang dapat menimbulkan sampah di lokasi tersebut. Oleh karena itu, dinas lingkungan hidup juga harus ikut mengontrol sampah dengan masyarakat sekitar untuk meminimalisir sampah yang berada di Taman Ghanjaran.

# PUSTAKA PUSTAKA

---

---

Admin. (2020). Berlibur sekaligus Belajar di Desa Wisata Edukasi Brayut. Berlibur sekaligus Belajar di Desa Wisata Edukasi Brayut - Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta ([jogjaprov.go.id](http://jogjaprov.go.id)). diakses tanggal 25 Agustus 2023.

Adisasmita, R. (2006). *Membangun desa partisipatif*. Graha Ilmu.

Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*. Graha ilmu.

Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>

Akbar, M. (2022). *5 Jenis Wisata yang Bisa Dikembangkan di Desa*. <https://jurnaba.co/5-jenis-wisata-yang-bisa-dikembangkan-di-desa/>

Amane, A. P. O., Hutajulu, H., Rahmawati, A., Rusdiyana, E., Utama, J. Y., Sutrisno, E., Sekarsari, R. W., Andari, S., Afandi, A. H., Santosa, & Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin. (2023). *Pembangunan Desa*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Anastasia, A. F. T., Afandi, A. H., & Utama, J. Y. (2022). *Dinamika Konflik Antara Pemerintah Desa Dengan Kelompok Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*

*Desa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).

- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23.
- Anita, A., Sutrisno, E., Wiratara, P. R., & Ifadah, R. A. (2021). Pelatihan Pembuatan Kerupuk “Debog Pisang” dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Konang Kecamatan Glagah Lamongan Jawa Timur. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 197-204.
- Anonim. Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 9 Tahun 1990. Jakarta: Menteri Sekretaris Negara
- Anonim. Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM
- Ardika, I Gede. 2018. Kepariwisataaan Berkelanjutan Rintis Jalan Lewat Komunitas. Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Ariani, R. P., Ekayani, I., Suriani, N. M., & Kusyanda, M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Desa Bukti Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 19(1), 13
- Arini, N.N. *et al.* (2022) ‘Storynomics Desa Wisata: Promosi Desa Wisata Minggu Berbasis Narasi Storytelling’, *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 7(2), pp. 98–109.
- Aryana, I. M. P. (2019). Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian Agama, Budaya dan SDM. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 4(1), 22-36.

- Azizah, N., Sulaiman, E., Adawiyah, S. El, Usman, M., & Sutrisno, E. (2022). *Gender Equality : dalam Kebijakan Multidisiplin Science*. Nuta Media. Yogyakarta.
- Bachtiar, E., Duwila, A.A., Chaerul, M., Affandy, N.A., Makbul, R., Tanjung, R., Purba, B., Saidah, H., Sutrisno, E., Sari, M. and Manullang, S.O., (2021). *Pengetahuan Kebencanaan dan Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. (2016). Data kunjungan wisatawan ke Provinsi Banten. Disbudpar Provinsi Banten. (2016).
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Serang Dalam Angka 2021. Serang: Bps Kabupaten Serang.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kecamatan Anyar Dalam Angka 2021. Serang: Bps Kabupaten Serang.
- Biro Pemerintah dan Kesejahteraan Rakyat. (2021). Profil Kabupaten Serang. 20: December.
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Caballero, R. J. (2010). Creative destruction *Economic Growth* (pp. 24-29): Springer.
- Canceran, D. C. (2023). Ethical turn in the social sciences. *Sociology Compass*, 17(3), e13064. <https://doi.org/10.1111/SOC4.13064>
- Damayanti, A., Nugroho, A., & Windarti, S. (2022). Peningkatan

Kapasitas Kelompok Desa Wisata Wukirsari Dalam Pemasaran Online Menggunakan Sosial Media Marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital Indonesia.*, 1(1), 15-21.

Dewi, R. Z., Ningsih, M., Dewi, D., & Syam, A. (2022). Rebranding UMKM Makanan Siap Saji “Jifu”. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 5-14.

Dewi, R. Z., & Lailiyah, F. (2020). Determinasi Teknologi Komunikasi Pedesaan dan Perkotaan di Wilayah Mojokerto. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).

Djamal, Z. (2019). Lansekap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.

Dwiningwarni, S. S. (2020). Peranan pengelolaan dana desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Jombang Jawa Timur. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(1), 1-20.

Eko, S., Khasanah, T. I., Widuri, D., Handayani, S., Handayani, N., & Qomariyah, P. (2014). Desa membangun indonesia. *FPPD. Yogyakarta*.

Emerson, J., Brehm, K., & Bonini, S. (2003). The blended value map: Tracking the intersects and opportunities of economic, social and environmental value creation.

Endarwati (2022). Belajar Mengembangkan Desa Wisata dari Desa Brayut. Diakses tanggal 25 agustus 2023. <http://InfoPublik - Belajar Mengembangkan Desa Wisata dari Desa Brayut>

Fitrianto, A. R., Ahmadia, O., Madinah, S. H., Iin, C., Nur, M. F.,

- & Nadhifa, Z. (2020). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Edukasi di Ledug Prigen. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2), 276–284.
- Fitrianto, A. R. (2011). Cultural planning as a solution at displacement and recovery problem in the Porong Mud volcano disaster. *Journal of US-China Public Administration*, 8(11), 1227-1241.
- Fitrianto, A. R. (2019). Community Based Tourism in Sekapuk, Ujungpangkah, Sovereignty and Independency Effort in Empowering Local Economy. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional BALITBANG Tahun 2019*, 325-335.
- Fitrianto, A. R., & Samsuri, A. (2021). A Rural Community's Livelihood Dynamic in the maintenance of a Mangrove Area as a Tourist Destination. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 5(1), 6.
- Fitrianto, A. R., & Susilowati, Z. (2022). Strategi Optimalisasi Peran Rukun Nelayan Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) Pada Peningkatan Perekonomian Masyarakat:(Studi Kasus: Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban-Jawa Timur). *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 7(2).
- Fitri, R., Musahib, A. R., Hijriani, Sabtohadji, J., Ramadhani, M., Indah, R. H., Buana, P. A., Sariyani, N., Sutrisno, E., & Manullang, S. O. (2022). Hak Kekayaan Intelektual. In *Hak Kekayaan Intelektual*. Get Press.
- Fyka, S., Yunus, L., Aswar Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*,

29(3), 106–112.

<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>

Glicksman, R. L., Buzbee, W. W., Mandelker, D. R., Hammond, E., & Camacho, A. (2023). *Environmental protection: law and policy*. Aspen Publishing.

Guaita Martínez, J. M., Martín Martín, J. M., Salinas Fernández, J. A., & Mogorrón-Guerrero, H. (2019). An analysis of the stability of rural tourism as a desired condition for sustainable tourism. *Journal of Business Research*, 100(March), 165–174.

Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1-9.

Handayani, S. (2016). Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari). *Habitat*, 27(3), 133–138.

<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.15>

Hakim, L. N., Sutrisna, A., & Purwaningsih, S. (2022). Pelatihan Strategi Pemasaran Pelayanan Konsumen dan English for Tourism and Business bagi Pelaku Usaha Desa Wisata Pangandaran. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 550-557.

Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Hamdani, R., & Swastika, B. (2021). Pemasaran Digital dan Pengenalan Green Marketing di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 80-86.

- Hasbullah, J. (2006). *Socia Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press
- Hasibuan, R. S., & Cita, K. D. (2020). Penilaian Kelayakan Ekowisata Karst Cibadak Di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Media Konservasi*, 25(2), 124-133.
- Heriani and Sutrisno, E. at al (2021) *Pariwisata dari Perspektif Multidisiplin*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Hidayanti, S., & Fitrianto, A. R. (2022). Community based tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43-50.
- Hiryanto, Wibawa, L., & Tohani, E. (2017). Dampak Ekonomi dan Sosial Wisata Alam Berbasis Masyarakat dalam Kota Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 149–160.
- Husain, I. H. A. (2019). *Ketahanan Dasar Lingkungan: Basic Environment*. (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124–135. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>

Jamaluddin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Bandung. Pustaka Setia

Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>

Kawakib, M. I., Ramadhani, R. S., & Lailiyah, F. (2023). *Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Kirim Dawuhan Di Desa Nogosari Kecamatan Pacet Kabupaten Nogosari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).

KemenParekraf. (2019). *Buku Panduan Desa Wisata*. Jakarta; Deputi Bidang Pengembangan Industri Dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata

KemenParekraf. (2019). *Buku Panduan Desa Wisata Hijau*. Jakarta; Deputi Bidang Pengembangan Industri Dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata

Kirom, A., Sholeh, F. N. A., Alfiyah, S., & Hidayah, E. O. A. (2021). Pendampingan dan Pembuatan Videografi Wisata Desa Sebagai Sarana Promosi Desa Wisata Candi Wates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34-43.

Koentjaraningrat (1981). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat.

Kotler, P. (2001). *Marketing management, millenium edition*. Prentice-Hall, Inc..

- Lailam, T., Murti, A. D., & Yunita, A. (2019). Pengembangan Wisata Budaya di Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung dan Desa Wisata Songgo Langit. *Adiwidya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 30–37. <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i2.3354>
- Mahyuni, L.P. and Satriawan, D.M.A. (2021) ‘Menggali Potensi Manikawang Sebagai Desa Wisata Alam dan Budaya’, *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), pp. 1088–1096.
- Marit, E. L., Revida, E., Zaman, N., Nurjaya, M., Werimon, S., Rahmadana, M. F., Silalahi, M., Purba, B., Sutrisno, E., & Pardede, A. F. (2021). *Pengantar Otonomi Daerah dan Desa*. Yayasan Kita Menulis.
- Moulaert, F. (2013). *The international handbook on social innovation: collective action, social learning and transdisciplinary research*: Edward Elgar Publishing.
- Muljadi, 2012, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hlm 12
- Mustar, M., Purba, D. W., Supriadi, M. N., Kusumadewi, Y., Sutrisno, E., Juliana, J., Bahri, S., Saputro, A. N. C., Silalahi, M., & Tamrin, A. F. (2020). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yayasan Kita Menulis.
- Nasrun, M. (2023). *Etika Profesi*. Media Sains Indonesia.
- Ningsih, M. S., PS, W. P., & AS, D. A. (2023, June). Pelestarian Spesies Lutung (*Trachypithecus auratus*) Di Kawasan Monkey Forest Sebagai Destinasi Wisata Di Desa Tetebatu. In *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* (Vol. 1, pp. 402-408).

- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Pengelolaan Desa Wisata dengan Konsep Green Economy dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Desa Wisata di Provinsi Lampung dan Jawa Barat). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 1–9. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.3761>
- Novitaningtyas, I., Achsa, A., & Rahardjo, B. (2020). Strategi pemasaran desa brajan menuju Desa Wisata Mandiri. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 6(3), 591-591.
- Nugraheni, B. D., & Nurhaeni, I. D. A. (2018). Implication of e-tourism on culture value of communitybased tourism in indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 191, 1–11. <https://doi.org/10.2991/aapa-18.2018.1>
- Nugraha, Y. E. (2021). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Praktik*. 1–11. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/m6qpk>
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2), 179-185.
- Nur, I., Mariantha, I. N., Syafri, & Faridah. (2018). Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal (studi di desa pao). Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018, 1090–1104.
- Nurchayani, N., & Rahmawati, R. (2023). Analisis Pengaruh Modal Sosial Pada Tingkat Pengembalian Pembiayaan Nasabah Bmt Itqan Cabang Padasuka. *Jurnal Financia: Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 44-54.
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata

Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1–13.

Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2013, *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal, hlm 38

Primajaya, H., Haryono, B. S., & Wachid, A. (2020). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Priyanto, & Safitri, D. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>

Pramusita, A., & Sarinastiti, E. N. (2018). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.22146/jpt.35378>

Prasetyo, E. and Suwandono, D. (2014) ‘Konsep desa wisata hutan

Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang’, *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), pp. 140–151

Pozgar, G. D. (2023). *Legal and ethical issues for health professionals*. Jones & Bartlett Learning.

Prihasta, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master*

*Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 221–240.  
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>

Priyanto, & Safitri, D. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).  
<https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>

Purbasari, N., & Asnawi. (2014). Keberhasilan community based tourism di desa wisata kembangarum, pentingsari dan nglanggeran. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 476–485. Diambil dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>

Raharjana, D.T. and Putra, H.S.A. (2020) ‘Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang’, *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), pp. 140–151.

Raharjo (2021). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111-116.

Rahmawati, A., & Imaduddin, M. (2022). MENINGKATAKAN LITERASI PEMASARAN MELALUI PEMANFAATAN MARKETPLACE PADA IBU RUMAH TANGGA KAWASAN MURIA. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(1).

Revida, E., Purba, S., Faza, I., Yendrianof, D., Syafrizal, S., Pratiwi, I.I., Sutrisno, E., Farrah, F., Harsanti, P.S., Faried, A.I. and Prasetya, A.B., (2022). *Tata Kelola Bumdes Dalam Pengembangan Desa Wisata*. Yayasan Kita Menulis.

- Ritnawati, R., Sidabukke, S.H., Muslimah, M., Soputra, D., Kadir, M., Erdawaty, E., Simarmata, M.M., Zuharnah, Z., Arbit, N.I.S., Rachim, F. and Iswahyudi, I., (2023). *Ekologi dan Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ringa, M. B., Djinar Setiawina, N., Heny, M., Dewi, U., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Peran Pemerintah, Sektor Swasta Dan Modal Sosial Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(2), 30–38. <https://core.ac.uk/download/pdf/268045142.pdf>
- Rita, R. S., Base, N. H., Irma, Yuliana, C., Pine, A. T. D., & Sutrisno, E. at al. (2022). *Tanaman Obat Khas Daerah Indonesia*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Rosydah, R., Ningsih, M., Lailin, M., & Ichdah, A. H. (2022). *Strategi Komunikasi Pemasaran Obyek Wisata Bukit Kayoe Putih Dalam Meningkatkan Pengunjung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Kertha Wicaksana*, 13(2), 73-84.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1–10.
- <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Saepudin, E., Budiono, A., & Rusmana, A. (2017). Karakteristik Pramuwisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Agro Di

Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9689>

Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial* (I, Januari). CV Saga Jawadwipa PUSTAKA SAGA.

Soeseno Bong, M. M. (2019). *Manajemen risiko, krisis, dan bencana untuk industri pariwisata yang berkelanjutan*. Gramedia pustaka utama.

Soeswoyo, D. M., & Rahardjo, S. (2020). Studi Komparasi Perilaku Wisatawan Nusantara Generasi-X dan Milenial Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 110-126.

Setyowati, D.L., Sutrisno, E., Wahyuni, W., Lubis, S.R.H., Sugiyatmi, T.A., Utomo, B., Budiastutik, I., Irma, M. and Meri, L.H., *Keselamatan Kerja Dan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Yogyakarta. Nuta Media

Setiawan, A. dkk (2023). *Ensiklopedia desa wisata & wisata alam Indonesia*. Yogyakarta. Nuha Medika

Setiawan, E. (2020). Pengaruh Atribut Hotel Dan Karakteristik Sosial Demografi Wisatawan Pada Pemilihan Hotel Di Bali. *Media Mahardhika*, 18(2), 332-344.

Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2023). Implementasi sapta pesona sebagai upaya dalam memberikan pelayanan prima pada wisatawan di desa wisata pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT)*, 2(2), 6.

Simarmata, M. M. T., Sudarmanto, E., Kato, I., Nainggolan, L. E., Purba, E., Sutrisno, E., Chaerul, M., Faried, A. I., Marzuki,

- I., & Siregar, T. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Yayasan Kita Menulis.
- Sitorus, E., Sutrisno, E., Armus, R., Gurning, K., Fatma, F., Parinduri, L., Chaerul, M., Marzuki, I., & Priastomo, Y. (2021). *Proses Pengolahan Limbah*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- Sugianto, A. (2016). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo. *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 11(1), 56–65. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v11i1.113>
- Suharsono. 2014. Komunikasi Budaya, Pariwisata dan Religi - Komunikasi dan Pengembangan Pariwisata berbasis Potensi dan Kearifan Lokal. Aspikom dan Buku Litera Yogyakarta.
- Sutama, I. W. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Storytelling Cerita Keagamaan. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), 808-823.
- Sutrisno, E. (2019, February). Pengembangan Potensi Lokal Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Mojokerto Guna Mewujudkan Desa Wisata. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* (No. 1, pp. 67-71).
- Sutrisno, E. (2023). Telur Aneka Rasa. In *Bunga Rampai Makanan Khas Malang* (1st ed., pp. 48–57). Percetakan UB Media.
- Sutrisno, E., NNPS, R. I. N., Hutagalung, W. L. C., Iswahyudi, Sudarmin, Meilandy, P., Hasibuan, H. S., Mutia, E., Lydia,

E. N., Masthura, L., & Jafar, M. I. (2023). *Air Hujan, Sumber Air Bersih: Konsep, Teknik, dan Manfaat Panen Air Hujan*. Yayasan Kita Menulis.

Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.

Tambunan, E. E. (2022). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Pemasaran Digital UMKM Desa Wisata Tipang Kab. Humbang Hasundutan. *TEHBMJ (Tourism Economics Hospitality and Business Management Journal)*, 2(1), 14–22.

Theresia, A, Andini, K.S Nugraha, P, G. Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Penerbit Alfabeta

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Pedoman Desa Wisata, I. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi

Tiyasmono, D. K., Riyanti<sup>2</sup>, G. A., & Hardianto, F. N. (2019). Model Konseptual Hubungan Modal Sosial Dan Pengembangan Desa Wisata. *Management Dynamic Conference 5 (MADIC 5)*, September, 214–220.

Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74–89.

<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>

WA, I. P., Muliawan, I. G. A. N. I., Putra, I. P. K. S., Novianti, N. W. E. P., Kamandalu, I. B. J., Wardhiana, I. P., ... & Suardika, I. G. (2020). Pengelolaan Pemasaran Online Produk Pertanian Desa Pelaga. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 81-86.

Wajdi, F. (2022). *Hukum dan Kebijakan Publik*. Sinar Grafika.

Watrianthos, R., Sutrisno, E., Hasibuan, A., Chandra, E., Sudarso, A., Muliana, M., Tasnim, T., Silitonga, H. P., Purba, S., & Widyastuti, R. D. (2020). *Kewirausahaan dan Strategi Bisnis*. Yayasan kita menulis.

Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community-based tourism: Re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of sustainable tourism*, 10(3), 191-206.

Undang-Undang Tahun 2014 Nomer 6 Tentang Desa

Undang-undang No 10 tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan. Kemenkumham Republik Indonesia.

Yudha, P., Radian, O. D., dan Akbar, F. A. (2019). *Urban Tourism Based on Social Capital Development Model*. *Eurasia: Economics & Business*, 1 (19): 37-42.

Yulianti, R., Muhlishoh, A., Hasanah, L. N., Rosnah, Lusiana, S. A., & Eko Sutrisno. (2022). *Keamanan Dan Ketahanan Pangan*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Yulianto, E., Uziadanisah, I., & Firmansyah, D. P. (2008). *Identifikasi Persepsi Dan Preferensi Wisatawan Dan*

*Pengusaha Di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari-Kabupaten  
Indramayu* (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas).

# BIOGRAFI

---

---



**Masnia Ningsih**, dosen prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Majapahit Jawa Timur. Menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi tahun 2005 dari Universitas Islam Majapahit dan Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas DR. Soetomo Surabaya tahun 2013. Selain mengajar, penulis aktif di komunitas / perkumpulan para pegiat lingkungan dan juga konsep air yang melakukan pendampingan masyarakat di wilayah Mojokerto Jawa Timur, khususnya wilayah Hulu lereng Pegunungan Arjuno - Welirang dan Penanggungan. Aktif melakukan kajian/riset tentang komunikasi dan kearifan lokal sejak tahun 2018 bersama rekan akademisi seprofesi dan para praktisi budaya (budayawan) di Mojokerto Jawa Timur. Email: [matsnaalmuna@gmail.com](mailto:matsnaalmuna@gmail.com)



**Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin**, menetap di sebuah desa kecil wilayah Saradan Kabupaten Madiun Jawa Timur, mengabdikan diri mengajar di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit. Menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Sosial tahun 1996 dari FISIPOL Universitas Gajah Mada dan Magister Ilmu Komunikasi tahun 2013 di Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO). Selain mengajar, penulis aktif di komunitas kampung pesilat yang

selalu melakukan sosialisasi tentang pentingnya persatuan antar Perguruan Silat di Madiun Jawa Timur. Sejak kelas 5 Sekolah Dasar sudah belajar Silat, menjadi Pendekar Muda (Satrio Anom/Warga Tingkat I) tahun 1989. Menjadi Pendekar Madya (Wiro Anom/Warga Tingkat II) Tahun 2018. Setelah tidak menjadi atli silat tahun 1995 sekarang tetep aktif membina pesilat di Wilayah Madiun. Dalam Organisasi Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Daerah Khusus Pusat Madiun menjabat sebagai Anggota Biro Kurikulum Pembelajaran Pencak Silat masa bhakti 2021-2026. Email: [lailin8871@gmail.com](mailto:lailin8871@gmail.com) dan Hp. 081217199928



**Lilik Rahmawati**, terlahir di desa kecil wilayah Kabupaten Gresik Jawa Timur, kini menetap di Surabaya. Ia mengabdikan diri mengajar di Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Magister Ekonomi Islam pada tahun 2008 dan Doktor Ekonomi Syariah pada tahun 2021 di kampus yang sama yaitu UIN Sunan Ampel. Selain mengajar, penulis aktif di komunitas yang melakukan pendampingan masyarakat perkotaan dalam aspek penguataan bisnis pada toko kelontong Surabaya juga turut melakukan pendampingan di desa wisata Sekapuk dan Gosari Jawa Timur. Email: [lilikrahmawati@uinsby.ac.id](mailto:lilikrahmawati@uinsby.ac.id) dan Hp. 087853103990



**Chotibul Umam**, lahir di Serang 27 Juni 1977, menyelesaikan pendidikan dari TK hingga SMA di Serang Banten. Menyelesaikan kuliah Strata 1 (S1) di Universitas Islam Malang (UNISMA) dan Magister di 2 kampus yaitu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Tahun 2011 dan Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Trisakti tahun 2016. Saat ini mengabdikan diri mengajar di Prodi Kewirausahaan Universitas Banten Jaya (UNBAJA) mengampu mata kuliah Manajemen Pariwisata, Bisnis Pariwisata dan *Branding*. Mengajar juga di kampus Universitas Serang Raya (UNSERA) mengampu mata kuliah Komunikasi Pariwisata. Selain mengajar, penulis juga menjadi narasumber di Kemenparekraf, Dinas Pariwisata di kabupaten/kota di Provinsi Banten dan Kampus terkait Kepariwisataan. Selain itu juga pendamping desa wisata di kabupaten Serang, Pandeglang dan kota Serang tahun 2020. Organisasi profesi yang sampai saat ini digelutinya yaitu Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Banten, IHSA (Indonesian Home Stay Association), ICPI (Ikatan Cendekiawan Pariwisata Indonesia) dan PERDOSPARIN (Persatuan Dosen Pariwisata Indonesia) wilayah Banten dan Bantenologi. Penulis juga menghasilkan beberapa artikel penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkolaborasi dengan dosen STP Trisakti, Universitas Bunda Mulia (UBM), Universitas Bina Nusantara (BINUS). Sementara saat ini menghasilkan 2 buku yaitu desa wisata bahari pulau tunda, Studi Kebantenan dan menulis secara gabungan terkait dengan Desa Wisata, Wisata Desa (Inovasi, Potensi dan Strategi), Buku Jalur Rempah Banten.

<https://scholar.google.com/citations?user=dxHu8dIAAAAJ&hl=id>.

Email: [chumam.umam@gmail.com](mailto:chumam.umam@gmail.com)



**Eko Sutrisno**, menetap di sebuah desa kecil wilayah Kabupaten Lamongan Jawa Timur, mengabdikan diri mengajar di prodi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Islam Majapahit. Menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Sains tahun 2005 dari FMIPA Biologi Unisma Malang dan Magister Sains dari Prodi Ilmu Lingkungan Universitas Riau tahun 2015. Selain mengajar, penulis aktif di komunitas yang melakukan pendampingan masyarakat di wilayah lereng Pegunungan Anjasmoro Mojokerto Jawa Timur “Sahabat Anjasmoro“, dan sejak tahun 2019 aktif di kegiatan Program Inovasi Desa dan Penanggulangan Stunting.



**Achmad Room Fitrianto**, Pengajar dan Peneliti di UIN Sunan Ampel Surabaya, Lulus dari Program Studi Ekonomi dan Pembangunan Universitas Airlangga untuk tingkat sarjana. Memiliki dua gelar master dari Sekolah Pascasarjana IAIN Sunan Ampel untuk gelar Master Ekonomi Islam dan School of Government and Management Murdoch University untuk gelar Master of Arts in Public Policy. Achmad Room juga memperoleh gelar PhD dari Departemen Ilmu Sosial dan Kajian Keamanan serta dari Departemen Perencanaan dan Geografi, Curtin University



**Dian Wijaya**, saat ini tinggal di desa Sumberrejo Bojonegoro, menempuh di S1-S3 di Universitas Brawijaya konsentrasi Administrasi Publik. Mengabdikan diri di Universitas Islam Majapahit sebagai dosen sejak tahun 2022 hingga sekarang. Aktifitas lainnya yaitu Instruktur di PPSDM Padepokan Al-Ishlah Unggul Sumberrejo, Bojonegoro. Penulis bisa dihubungi melalui No. Telp/WA +62 812-9334-2687

email: [masdeanvijay@gmail.com](mailto:masdeanvijay@gmail.com)



**Rakhmad Saiful Ramadhani**, menetap di sebuah kota kecil Mojokerto Jawa Timur, mengabdikan diri mengajar di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit. Menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi tahun 2002 dari FIKOM Unitomo Surabaya dan Magister Ilmu Komunikasi ditempat yang sama tahun 2013. Selain mengajar, penulis aktif di Dewan Kebudayaan Kota Mojokerto serta di Sanggar Seni Dan Budaya Lokapala Mojokerto”. Email: [dhani@unim.ac.id](mailto:dhani@unim.ac.id) dan Hp. 081230342238



**Ratnaningrum Zusyana Dewi** lahir di Yogyakarta, 26 Nopember 1968. S1 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, S2 di prodi Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dan saat ini sedang menempuh S3 di prodi Sosiologi Universitas Brawijaya Malang. *Home base* Ratnaningrum ZD di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Penulis mengampu mata kuliah Komunikasi Antar Personal, Komunikasi Pemasaran, Opini Publik dan Propaganda, Psikologi Sosial, dan Advertising. Beberapa publikasi yang pernah dibuat adalah berkaitan dengan psikologi sosial, *cultural studies*, dan perkembangan teknologi komunikasi.



**Mulyanto**, seorang Penulis dan Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Lahir di Klaten, Jawa Tengah pada 23 Juni 1968. Menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) di FE-UNS Surakarta Prodi Ekonomi Pembangunan, Program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Indonesia (UI), Jakarta Prodi Ekonomi Perencanaan, dan Program Pasca Sarjana (S3) di Universitas Diponegoro (Undip) Semarang Prodi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP). Saat ini (mulai Juni 2022) menjabat sebagai Wakil Ketua Gugus Kendali Mutu (GKM) Program S3 Ilmu Ekonomi FEB-UNS Surakarta. Beberapa buku yang sudah di terbitkan: (i) Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 [hal.195-232] dalam Bunga Rampai Rekomendasi Kebijakan Edisi 2: Forum Ekonom Kementerian

Kuangan Tahun 2019 (Jakarta: BKF Kemenkeu, 2019); (ii) Pengaruh Desentralisasi Fiskal di Tingkat Desa terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Data Panel Desa-Desa di Kabupaten Kebumen Tahun 2017-2020 [hal.85-110] dalam Bunga Rampai Keuangan Negara 2020: Kontribusi Pemikiran untuk Indonesia (Banten: Politeknik Keuangan Negara STAN, 2020 [ditulis bersama Asep Ari Nugroho]); (iii) Penerapan SDGs Desa untuk Mewujudkan Desa Sejahtera [hal.15-28] dalam Penerapan SDGs dalam Pembangunan Bangsa: Prospek dan Kendala (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022); (iv) Penerapan Teknologi Informasi pada Sektor Pemerintahan dalam buku Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor pada Masa *Society 5.0* (Jambi: Penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023); (v) Koperasi sebagai Badan Usaha dalam buku Koperasi (Padang Sumatera Barat: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi, 2023); dan (vi) Strategi Mitigasi Risiko Bisnis UMKM Pasca *Covid-19* dalam buku Kebangkitan Bisnis UMKM Pasca *Covid 19* (Keberlangsungan Bisnis UMKM di Indonesia Pasca Terdampak Pandemi *Covid-19*) (Jambi: Penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). Nomor HP/WA: 0812 298 7268. E-mail: [mulyanto68@staff.uns.ac.id](mailto:mulyanto68@staff.uns.ac.id) atau [yanto.mul@gmail.com](mailto:yanto.mul@gmail.com).



**Jenny Yudha Utama** lahir Di Kabupaten Mojokerto pada tanggal 12-02-1990. Putra pertama dari Purn. AKBP Suparno, M.Hum dan Purn. AKBP. Sriyusriyati Yulianingsih, SH. Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal S1 Sosiologi Brawijaya Malang dan S2 Sosiologi Brawijaya Malang, dan saat ini memiliki homebase di Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Penulis

mengampu mata kuliah sosiologi dan antropologi, ekologi pemerintahan, Ngo, metode penelitian kuantitatif, pancasila dan kewarganegaraan. penulis memiliki publikasi jurnal dan buku chepter dengan judul Kebijakan dan Tata Kelola Pemerintahan Dalam Upaya Penanganan Covid 19, Pembangunan Desa. Penulis saat ini aktif pada kegiatan pemberdayaan di desa sebagai ketua Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tri daya Makmur.

# DESA WISATA WISATA DESA

(Inovasi, Potensi, Dan Strategi)



**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**  
**Pondok Karisma Residence**  
**Jalan Raflesia VI D.151**  
**Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009**

ISBN 978-623-448-657-5

